

Moderasi Beragama dan Solusi Kebangsaan

Ach. Haqqi, Adilham, Muhammad Suaib Tahir, Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali, Fahrur Rozi, Dwi Surti Junida, Sayyid Muhammad Yusuf, Tri Yuliana Wijayanti, Harun Faizal, Nihayatur Rohmah, Muh Zaitun Ardi, Dede Aji Mardani, Imas Siti Masuroh, Sarip Hidayat, Ainur Alam Budi Utomo, Abdul Rahman, Hamdy M. Zen, Sudirman P., Laila Ngindana Zulfa, Sri Masyitah, Umi Arifah, Ika Atikah, Abdul Jalil, Muh. Maksum, Rachmatullah Rusli, Muh. Arba'in Mahmud, Munawar Khalil N., Fitratul Akbar, Wa Mirna, Reslawati

Editor:
Yanuardi Syukur



MODERASI BERAGAMA DAN SOLUSI KEBANGSAAN

©2025, **Ach. Haqqi, M. I. Kom, Adilham, dkk**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

x + 266 halaman; 14,5 cm x 20,5 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2025

ISBN: 978-623-8735-95-2

Penulis : Ach. Haqqi, Adilham, Muhammad Suaib Tahir, Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali, Fahrur Rozi, Dwi Surti Junida, Sayyid Muhammad Yusuf, Tri Yuliana Wijayanti, Harun Faizal, Nihayatur Rohmah, Muh Zaitun Ardi, Dede Aji Mardani, Imas Siti Masuroh, Sarip Hidayat, Ainur Alam Budi Utomo, Abdul Rahman, Hamdy M. Zen, Sudirman P., Laila Ngindana Zulfa, Sri Masyitah, Umi Arifah, Ika Atikah, Abdul Jalil, Muh. Maksum, Rachmatullah Rusli, Muh. Arba'in Mahmud, Munawar Khalil N., Fitratul Akbar, Wa Mirna, Reslawati

Editor : Yanuardi Syukur

Tata Letak Isi : Zam Zam Iskandar

Desain Sampul : Rasyid Hidayat

Diterbitkan oleh:

MATA KATA INSPIRASI

(Anggota IKAPI No. 146/DIY/2021)

Gampingan RT 003, Dusun Munggang,

Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul

Email: matakatainspirasi@gmail.com | www.matakatainspirasi.id



Pengantar Editor

Tidak bisa dimungkiri bahwa saat ini Islam adalah kelompok agama terbesar kedua di dunia, setelah Kristen. Menurut *Pew Research Center*, pada 2015 populasi Muslim ada sekitar 1,8 miliar di seluruh dunia, atau 24 persen dari populasi global. Sebagai perbandingan, diperkirakan ada 2,3 miliar orang Kristen (31 persen) pada tahun itu. Sebagai agama dengan pemeluk yang besar, ajaran Islam dipraktikkan secara beragam dengan dasar yang sama, yakni Al-Qur'an dan sunnah.

Kaum Muslim membentuk sekitar seperempat dari populasi global. Kaum Muslim tinggal di berbagai belahan dunia; artinya ke manapun kita pergi selalu ada umat Islam di negara tersebut. Meskipun Islam secara historis dikaitkan dengan Timur Tengah, yang populasinya lebih dari 90 persen Muslim, mayoritas Muslim dunia tidak tinggal di wilayah itu. Menurut fakta, lima negara dengan populasi Muslim terbesar yaitu Indonesia, India, Pakistan, Bangladesh, dan Nigeria, berada di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika sub-Sahara.

Menurut proyeksi demografis, populasi Muslim diperkirakan akan meningkat dua kali lebih cepat dari populasi keseluruhan dunia, tumbuh dari 1,8 miliar pada 2015 menjadi sekitar 3 miliar pada 2060. Porsi Muslim dari populasi global juga diproyeksikan meningkat dari 24 persen hingga 31 persen. Kecenderungan saat ini menunjukkan bahwa pada paruh kedua abad ini, umat Islam akan melampaui Kristen sebagai kelompok agama terbesar di dunia.

Menurut proyeksi *World Population Review*, agama Islam dengan lebih dari dua miliar pengikut, adalah agama terbesar kedua di dunia dan diproyeksikan akan melebihi jumlah umat Kristen pada tahun 2050. Mayoritas umat Muslim tinggal di Afrika utara dan tengah, Timur Tengah, dan Asia Tenggara. Islam mencakup denominasi besar seperti Sunni dan Syiah, dan konflik internal, khususnya antara sekte-sekte ini, telah menyebabkan konflik bersenjata di beberapa wilayah.

Meskipun umat Muslim dapat ditemukan di seluruh dunia, mayoritas tinggal di Afrika utara dan tengah, Timur Tengah, dan Asia Tenggara. Banyak negara di wilayah ini yang lebih dari 90% beragama Islam, termasuk Mesir, Afghanistan, Suriah, Pakistan, Turki, dan Iran. Negara mana pun yang penduduknya beragama Islam mencapai 50% atau lebih dari populasinya dianggap sebagai negara dengan mayoritas Muslim.

Dalam pengamalan Islam, tidak jarang terjadi pemahaman Islam yang ekstrem, baik ekstrem pada sisi liberalisme maupun ekstrem pada sisi radikalisme. Secara sosial, kedua kutub tersebut

ada dalam masyarakat yang terlihat dari fenomena pemikiran liberal dan pemikiran radikal. Terkait radikalisme-terorisme, bisa dikatakan bahwa ‘setiap tahun, ribuan nyawa tak berdosa hancur akibat kekerasan teroris yang didorong oleh ekstremisme kekerasan.’ Terkait liberalisme, pemikiran tersebut juga mendapatkan resistensi oleh masyarakat luas, tak terkecuali oleh otoritas agama seperti Majelis Ulama Indonesia yang mengeluarkan fatwa haram bagi liberalisme.

Menghadapi ekstremitas tersebut, muncul gagasan dari berbagai cendekiawan Muslim untuk mencari ‘jalan tengah,’ salah satunya melalui gagasan moderasi beragama. Buku yang ada di harapan pembaca ini adalah kumpulan gagasan dari masyarakat Indonesia terkait moderasi beragama. Para penulis memilih tema tulisannya secara merdeka. Secara umum, mereka berpandangan bahwa moderasi beragama penting untuk Indonesia sebagai solusi dari dua kutub tersebut. Untuk itu, kita berharap gagasan moderasi dapat dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai studi atau bahkan diskusi dan seminar.

Akhirnya, berdasarkan proyeksi terkini, populasi Indonesia saat ini diperkirakan akan mencapai puncaknya sebesar 337,38 juta jiwa pada tahun 2067 dan penurunan pada dekade-dekade berikutnya. Antara tahun 2000 dan 2010, Indonesia mengalami tingkat pertumbuhan populasi tahunan rata-rata sebesar 1,49%. Perubahan pertumbuhan tahunan Indonesia sekitar 1,07% untuk tahun 2020. Ini berarti bahwa Indonesia saat ini tumbuh sekitar 2,73 juta orang per tahun. Kita berharap bahwa pertumbuhan

masyarakat Indonesia yang tentu saja dengan mayoritas Islam menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang kuat dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Sebagai editor, kami mengucapkan terima kasih kepada semua penulis yang telah berkontribusi gagasan untuk buku. Kita berharap agar kolaborasi baik ini dapat terus dikembangkan pada waktu yang akan datang.

Jakarta, 6 Juli 2025

Yanuardi Syukur

❧	Harmoni dalam Perbedaan: Perspektif Moderasi Beragama pada Etnis Thionghoa, Dayak, dan Melayu di Singkawang <i>Dwi Surti Junida, S.Sos., M.Si</i>	40
❧	Indikator Moderasi Beragama di Indonesia <i>Sayyid Muhammad Yusuf, S.Pd, M.Si, CETP</i>	48
❧	Indonesia Darurat Moderasi Beragama <i>Tri Yuliana Wijayanti, M. P. I.</i>	76
❧	Islam, Kemanusiaan dan Identitas Indonesia <i>Harun Faizal</i>	81
❧	Problematika Moderasi Beragama di tengah Masyarakat Plural: Sikap Beragama yang Tumpul keluar Tajam ke dalam <i>Nihayatur Rohmah</i>	96
❧	Mengawal Iman di Dunia Maya: Moderasi Beragama dalam Lanskap Media Sosial <i>Muh Zaitun Ardi</i>	105
❧	Moderasi Beragama di PTKIS Tasikmalaya: Antara Konsep dan Implementasi <i>Dede Aji Mardani, Imas Siti Masuroh, Sarip Hidayat</i>	117
❧	Moderasi Beragama dalam Islam Perspektif at-Tahâwi dan Relevansinya dengan Bela Negara <i>Ainur Alam Budi Utomo</i>	126

❧	Mencermati Moderasi Beragama: Studi Berbasis Realitas Masyarakat di Kabupaten Maros <i>Abdul Rahman</i>	138
❧	Manakah Yang Harus Dimoderatkan? Pemeluk Antar Umat Beragama Atau Antar Pemeluk Agama yang Sama? <i>Hamdy M. Zen</i>	144
❧	Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Pendidikan <i>Dr. Sudirman P., M.Pd.I.</i>	152
❧	Kenikmatan dalam Kesederhanaan: Potret Moderasi Beragama di Restoran Cepat Saji PT Ukhuwah Berkah Semesta Indonesia <i>Laila Ngindana Zulfa</i>	158
❧	Peningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Pengajian Rutin di Lingkungan Lembaga Pendidikan <i>Sri Masyitah, M.Pd</i>	163
❧	Peran Generasi Muda dalam Moderasi Beragama <i>Umi Arifah</i>	170
❧	Pilar-Pilar Moderasi Beragama Menurut Al-Tayeb <i>Ika Atikah</i>	178
❧	Praktik Baik Moderasi Beragama: Belajar dari Graha Moderasi Beragama Kantor Wilayah Kementerian Agama Sulawesi Tenggara <i>Abdul Jalil</i>	187

☞	Stabilitas Ekonomi dalam Bingkai Moderasi: Fondasi Keberhasilan Negara Indonesia <i>Muh. Maksum</i>	192
☞	Tantangan Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Bawah <i>Rachmatullah Rusli</i>	204
☞	Toleransi Sebumi: Praktik Moderasi Beragama <i>Muh. Arba'in Mahmud</i>	214
☞	Jo, Menengok Toleransi dari Masa Lalu untuk Refleksi Masa Kini <i>Munawar Khalil N.</i>	221
☞	Muhammadiyah Berkarakter Moderasi Berkemajuan <i>Fitratul Akbar</i>	227
☞	Potret Moderasi Beragama di pasar Mardika <i>Wa Mirna, M.Pd.</i>	238
☞	Moderasi Beragama dalam Tradisi Babaritan di Kabupaten Subang Jawa Barat <i>Reslawati</i>	234
	Biografi Penulis	251
	Biodata Editor	265



Konsep Moderasi Beragama:

Kritik Terhadap Kemunduran Pola Pikir Masyarakat Indonesia

Ach. Haqqi, M. I. Kom

Harus kita akui bahwa Indonesia saat ini masih jauh dari harapan dan impian para pendahulu yang telah memperjuangkan kemerdekaan. Kata ‘merdeka’ yang diproklamirkan *founding fathers* kita era 1940-an, tepatnya pada 17 agustus 1945, tidak hanya merdeka dari jajahan kaum asing, melainkan keberhasilan mengelola berbagai perbedaan sehingga bisa menjadi bangsa yang kuat dan digandrungi. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Mungkin banyak orang berpikiran bahwa agama merupakan sebuah alat untuk mendidik dan menuntun seseorang untuk menjadi manusia yang baik dalam berperilaku. Pandangan seperti itu, tidak salah. Memang konsep agama secara garis besar adalah ajaran dan perintah Tuhan kepada seluruh ciptaan-Nya untuk

senantiasa berada di jalur kebenaran. Namun, kita masih banyak melihat penyelewengan terjadi dalam menjalankan kehidupan beragama khususnya, baik yang bersifat kecil maupun besar.¹ Seperti dikucilkan dalam lingkungan masyarakat atau bahkan di cap: *kafir*.

Sejatinya kehidupan yang tenang dan damai menjadi dambaan setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi kedamaian yang diimpikan seringkali kandas disebabkan sentimen agama. Umat beragama di Indonesia sebagai kelompok mayoritas di wilayahnya suka merasa paling benar sendiri atas penafsirannya terhadap agama, dan menganggap agamanya paling benar, padahal dalam Al-Qur'an (QS. Ash-shuraa: 13) dijelaskan bahwa pada prinsipnya agama semua nabi sama. Tuhan telah mensyariatkan agama yang sama untuk semua nabi, seperti kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa.

Semua Nabi diminta untuk menegakkan syariat masing-masing sebab prinsip ajarannya semua sama, maka tidak dibenarkan berpecah belah atau saling bermusuhan. Oleh sebab itu, biarkan setiap orang menempuh caranya dalam mencapai ridha Allah, jangan memaksakan setiap orang mengikuti kehendakmu mencapai kesempurnaan hidup menuju sang pencipta. Sebab perintah Allah dalam Al-Qur'an seperti yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk berlomba-lomba melakukan kebaikan.

Keterangan lainnya dalam QS. Ar-Rum ayat 30 dikatakan bahwa Allah telah membekali psikis manusia dengan kecenderungan pada

1 Utama Satria Bima dkk, Memaknai agama sebagai sebuah perdamaian, hlm 19

kebaikan, tetapi banyak yang tidak menyadari dan mengetahui hal itu karena pengaruh hawa nafsu dan ego yang berlebihan, sehingga menganggap dirinya merasa punya hak untuk menghakimi setiap orang yang dianggap tidak benar menurut pandangannya. Padahal kalau kita pikirkan dengan matang dalam pemikiran terbuka, kita akan menyadari bahwa pandangan mendiskriminasi agama orang lain merupakan tindakan bodoh.

Jadi, adanya perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari yang kebetulan tinggal di negara yang memiliki banyak warna, ada perbedaan keyakinan tidak perlu dipersoalkan, dan mendiskriminasi sampai memicu munculnya konflik hanya karena persoalan politik misalnya, apalagi kalau kita mengukurnya pada prinsip inklusivisme, di mana setiap warga masyarakat tidak diperkenankan saling bertikai.

Moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, kini menjadi sebuah fenomena yang sangat memprihatinkan di tengah arus modernisasi saat ini. Konflik sering terjadi karena kurangnya pemahaman tentang konsep hidup beragama dengan tepat di masyarakat, akibatnya masyarakat tidak bisa menerima perbedaan, hal ini cukup sering ditemukan, kurangnya pemahaman tentang ilmu agama membuat seseorang gampang diprovokasi oleh sejumlah oknum sampai mengakibatkan lahirnya konflik antaragama.

Umat beragama seperti kelompok Islam Indonesia misalnya, masih harus mengejar kemajuan dari sejumlah ketertinggalan cara berfikir. Sebagai kelompok mayoritas secara jumlah tetapi masih tertinggal secara pemikiran, dalam praktiknya jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Semestinya kelompok Islam dapat mencontoh sikap Nabi dalam berinteraksi termasuk dalam pandangan, dengan berparadigma profetik yang mengandung proses humanisasi sebagai contoh kehidupan moderasi beragama.

Para aktivis keagamaan dan pemimpin umat mesti dapat membawa umat mayoritas ini agar berkemajuan dalam pemikiran dan dapat menerapkan nilai-nilai kemanusiaan seperti tuntunan Al-Qur'an. Tidak tenggelam dengan isu-isu politik yang dapat memecah belah keragaman Indonesia kemudian memicu terjadinya konflik horizontal di masyarakat. Mengesampingkan makna toleransi beragama untuk hidup rukun dan harmonis, umat islam sebagai kelompok mayoritas mesti hijrah dari pola pikiran yang membelenggu dan gampang menghina bahkan mengkafirkan kelompok minoritas.

Banyak orang membatasi dirinya, juga anak-anak serta kerabat mereka berinteraksi atau berteman dengan yang berbeda agama dengannya. Beberapa oknum orang tersebut memiliki kecenderungan mengucilkan agama minorita di lingkungannya. Dalam beberapa kasus di Jawa Timur seperti Madura, Malang, Situbondo teman saya yang berasal dari etnis Tionghoa, suku Dayak, Bali, dan Papua yang menganut agama Kristen, Hindu, maupun Katolik seringkali tidak diterima dengan baik dalam kelompok pertemanan Muslim Jawa, ada pula yang memandang sinis terhadap mereka. Juga beberapa kasus belakangan seperti yang terjadi di Sumatera Utara, di mana seorang warga Medan keturunan etnis Tionghoa harus menerima perlakuan tidak baik, lantaran melakukan protes suara adzan yang terlalu keras.

Protes seorang ibu yang merupakan warga Tanjung Balai kota tersebut memicu terjadi konflik antaragama, bahkan kelompok Islam sebagai kelompok mayoritas di lingkungan itu, sampai menyerang tempat ibadah yakni Vihara Tri Ratna dan Kelenteng Dewi Samudera di tepi Sungai Asahan. Hanya karena protes permasalahan pengeras suara seperti yang diberitakan portal berita sindonews.com mengakibatkan sejumlah tempat ibadah dan bahkan sampai tempat pengobatan milik warga Tionghoa dirusak. Kasus serupa juga terjadi pada tahun 2015 bulan Juli di Papua, tepatnya di wilayah Tolikara, berawal dari protes masyarakat sekitar tentang pelaksanaan sholat idul fitri. Karena merasa protesnya tidak didengarkan, akhirnya menimbulkan terjadi konflik beragama antara kelompok muslim dengan mayoritas yakni jemaat Gereja Injil di Indonesia (GIDI) atau kelompok nonmuslim.²

Melihat permasalahan tersebut diperlukan moderasi beragama sebagai strategi merawat keindonesiaan agar bangsa tetap utuh menjadi bangsa yang besar dengan masyarakat beragama. Caranya bagaimana? yaitu dengan melakukan sosialisasi pentingnya perbedaan, dan sikap toleransi beragama serta saling menghargai satu sama lain. Di sini pemerintah perlu hadir sebagai *policy seeking* (pencari kebijakan) untuk memperbaiki berbagai permasalahan keagamaan di tengah masyarakat.

Sebab kemajuan Indonesia mesti terus dijaga sebagai warisan keindahan yang diberikan tuhan kepada kita. Kemajemukan itu tidak boleh sirna sebagai jadi jatidiri bangsa. Kenyataan beragamanya

2 Sindonews.com (2022), 4 kasus pengeras suara masjid di Indonesia, nomor terakhir membuat ratusan orang kehilangan rumah.

masyarakat Indonesia dapat kita rasakan, mulai dari beragamnya pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga Indonesia dalam beragama. Beruntungnya, kita dipersatukan dengan Pancasila sehingga berbagai keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, oleh karenanya setiap warga harus paham nilai dan norma yang ada dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa agar setiap warga bisa saling memahami satu sama lain.

Sebagai bangsa yang menganut ideologi Pancasila dengan menekankan pada terciptanya kerukunan antarumat beragama. Namun yang sangat miris adalah kenapa kenyataannya masih banyak konflik antaragama, lantaran hal sepele seperti perbedaan kepentingan, dan cara pandang terhadap agama itu sendiri, di mana setiap orang menganggap agamanya paling benar khusus kelompok mayoritas, seringkali menganggap kelompok paling benar, ini membuktikan bahwa pola pikir masyarakat kita masih dangkal soal moderasi beragama. Padahal, salah satu esensi kehadiran agama antara lain untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, namun banyak yang terjebak pada praktik beragama hanya untuk mencari pembenaran, lalu mengesampingkan rasa kemanusiaan.

Menurut saya, pemerintah harus hadir memberikan sosialisasi pentingnya moderasi beragama sebagai wujud kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Kiranya Pemerintah butuh menggandeng sejumlah komunitas seperti Encompass Indonesia atau serupa yang hadir untuk mengkampanyekan nilai-nilai kebhinekaan dan keragaman Indonesia dengan mengedepankan prinsip toleransi, empati, simpati, egaliter, solidaritas dan pengungkapan diri sebagai warga negara Indonesia yang beradap. Salah satu kegiatan komunitas

tersebut, diberi nama *bhinneka camp* dengan menghadirkan topik-topik keberagaman ketika kelas speaking, saya pribadi baru mengenal konsep CCU (*cross cultural understanding*) ketika sudah bergabung dalam komunitas multikulturalisme itu, hal ini bisa *campare notes* mengenal adat istiadat dan kebudayaan termasuk agama masing-masing yang notabeni berbeda-beda.

Pendidikan moderasi keagamaan selama ini hanya mengupas bagian kulitnya saja, mengakibatkan kurangnya konsep moderasi beragama dikalangan masyarakat, sehingga terjadi multitafsir yang menjadi awal mula terjadi konflik beragama di masyarakat. sementara konsep moderasi beragama yang diajarkan dibangsu SD maupun SMP berhenti di tujuan retorik untuk mencapai tujuan harmoni.*

Referensi

Hutama Satria Bima dkk (2021). *Memaknai Agama Sebagai Sebuah Perdamaian*. Bogor: Guepedia

Sindonews.com (2022). “4 kasus pengeras suara masjid di Indonesia, nomor terakhir membuat ratusan orang kehilangan rumah”, <https://nasional.sindonews.com/read/694871/15/4-kasus-pengeras-suara-masjid-di-indonesia-nomor-terakhir-membuat-ratusan-orang-kehilangan-rumah-1645624978> (diakses pada 9 Juli 2024)



Moderasi Beragama: Solusi atau Spekulasi?

Adilham

Selalu saja ada pro dan kontra dalam soal agama. Salah satu yang sering diperdebatkan adalah terkait dengan tradisi penggunaan hijab atau kerudung oleh wanita Muslim. Di berbagai negara dan komunitas Muslim, terdapat pendapat yang berbeda-beda mengenai bagaimana interpretasi dan implementasi hijab seharusnya dilakukan.

Pro moderasi beragama mungkin berpendapat bahwa hijab adalah simbol spiritual dan nilai-nilai moral yang harus diinterpretasikan secara kontekstual, membuka pintu fleksibilitas dalam gaya dan penafsiran agar sesuai dengan nilai-nilai modern tentang kesetaraan gender dan integrasi sosial. Di sisi lain, kontra moderasi beragama mungkin mengkritik bahwa interpretasi yang moderat terhadap hijab dapat mengurangi esensialitas perintah agama, serta mereduksi nilai-nilai spiritual dan moral yang seharusnya dipertahankan dalam tradisi Islam yang lebih

konservatif. Perdebatan ini mencerminkan bagaimana moderasi beragama mempengaruhi praktik keagamaan dalam konteks masyarakat yang beragam dan modern seperti saat ini.

Moderasi beragama merupakan konsep yang mendukung pendekatan tengah dalam praktik keagamaan, menyeimbangkan antara keyakinan spiritual dan integrasi sosial dalam konteks pluralitas masyarakat modern. Pandangan ini menimbulkan pertanyaan apakah moderasi beragama adalah solusi nyata atau hanya spekulasi semata. Pendukung moderasi beragama mengklaim bahwa hal ini membawa manfaat signifikan, seperti mengurangi konflik antar agama, mempromosikan toleransi, dan memfasilitasi integrasi sosial yang lebih baik. Mereka berargumen bahwa dengan memahami esensi ajaran agama secara moderat, individu dan komunitas dapat menemukan titik temu dalam perbedaan kepercayaan, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif.

Namun, ada pihak yang skeptis terhadap moderasi beragama. Mereka mengkritik bahwa konsep ini dapat mengurangi kekhususan dan inti dari ajaran agama, yang dapat mengarah pada praktik yang lebih sekuler dan kurang terhubung dengan tradisi keagamaan yang sebenarnya. Mereka berpendapat bahwa moderasi beragama sering kali dianggap sebagai kompromi yang tidak sungguh-sungguh, atau bahkan sebagai upaya untuk menyelaraskan ajaran agama dengan nilai-nilai sekuler saat ini, sehingga mengurangi substansi spiritual dan moral yang dalam.

Bagi beberapa kalangan, moderasi beragama dapat dipandang sebagai solusi yang pragmatik dalam menanggapi tantangan pluralisme dan globalisasi. Namun, bagi yang lain, hal ini

dianggap sebagai spekulasi yang berpotensi melemahkan integritas keagamaan dan nilai-nilai yang diwariskan secara tradisional.

Moderasi: Pisau dengan dua mata sisi

Pendekatan moderasi sering kali digambarkan sebagai pisau dengan dua mata sisi yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang kebijaksanaan, keadilan, dan kebenaran. Di satu sisi, moderasi dianggap sebagai jalan tengah yang dapat mengurangi konflik dan mempromosikan harmoni sosial. Namun, di sisi lain, moderasi juga dapat dipandang sebagai kompromi yang mengaburkan nilai-nilai atau mengekang kemajuan.

Moderasi merupakan upaya untuk menemukan titik tengah antara dua ekstrem atau pandangan yang berlawanan. Moderasi dalam berbagai konteks, seperti politik, agama, dan kehidupan sehari-hari, sering kali menimbulkan pertanyaan yang kompleks dan perdebatan yang mendalam. Misalnya, dalam politik, moderasi dapat merujuk pada strategi atau kebijakan yang bertujuan untuk mencapai konsensus di antara berbagai pihak yang berbeda pandangan politiknya. Hal ini dapat menghasilkan kebijakan yang lebih stabil dan dapat diterima secara luas, namun sering kali dianggap sebagai langkah yang kurang ambisius oleh mereka yang mendukung perubahan yang lebih drastis.

Di dalam ranah agama, moderasi dapat mencerminkan interpretasi yang lebih fleksibel terhadap ajaran dan praktik keagamaan, yang berusaha untuk mengakomodasi nilai-nilai modern dan konteks sosial saat ini. Namun bagi sebagian orang, moderasi dalam agama dapat dianggap sebagai pengurangan dari esensi spiritual atau moral yang mendasari kepercayaan tersebut.

Moderasi ”pinggir jurang”

Implementasi moderasi memang tidak mudah, penuh tantangan, dan harus siap dengan segala argumentasi yang matang. Penulis memiliki seorang kawan pegiat dakwah, ketika penulis menanyakan bagaimana implementasi moderasi sebenarnya? Sampai mana batasannya? Beliau menjawab bahwa moderasi adalah menerima manusia tanpa syarat. Ini sesuai dengan nasehat Sayyidina Ali Bin Abi Thalib ra. yang mengatakan bahwa *”Jika mereka bukan saudaramu dalam keimanan, maka mereka saudaramu dalam kemanusiaan”*.

Contoh konkret misalnya respon orang-orang terhadap kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*). Orang yang menerima dianggap liberal dan mereka yang menolak akan dianggap radikal. Padahal isyarat Al-Qur’an bahwa kita adalah *umat an wasathan*, umat yang tengah-tengah, umat yang moderat. Moderasi dalam konteks hak-hak LGBT melibatkan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kelompok-kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda tentang isu-isu LGBT. Hal ini berarti mengadopsi pendekatan yang bertujuan untuk menghormati dan mengakomodasi berbagai perspektif tanpa sepenuhnya mendukung atau menolak salah satu pandangan.

Terdapat dua pendapat yang saling berseberangan perihal LGBT, pendapat pertama yang kontra LGBT sama sekali menolak, menggunakan dalil-dalil agama yang bersumber dari teks-teks kitab suci (*dalil naqli*), umumnya merujuk pada kisah kaum Nabi Luth. Adapula alasan logis-ilmiah merujuk pada hasil penelitian bahwa LGBT sama sekali tidak ada hubungannya dengan faktor-faktor genetik yang bersifat alamiah, karena manusia hanya

diciptakan dengan dua identitas gender, laki-laki dan perempuan, dan itu merupakan kodrat kemanusiaan.

Pihak Pro LGBT juga mengajukan alasan-alasan agama dengan menggunakan pendekatan tafsir atas sejarah (*asbabun nuzul*) dari teks bersangkutan, salah satunya mengemukakan bahwa kisah Nabi Luth yang diabadikan oleh Al-Qur'an maupun kitab-kitab agama samawi lainnya, bukanlah kisah tentang azab terhadap para penganut homoseksual, karena disorientasi seksualnya, melainkan karena penindasan yang dilakukan oleh mereka yang menentang dakwah Nabi Luth dengan melakukan kekerasan seksual, berupa tindak sodomi terhadap para pengikut Nabi Luth. Kelompok pro-LGBT juga tidak ketinggalan memberikan hasil penelitian berbagai ilmuwan bahwa perilaku LGBT bisa saja merupakan bawaan dari lahir karena faktor genetis yang bersifat alamiah.

Sejauh mana moderasi dapat diterapkan secara efektif dalam isu hak-hak LGBT bergantung pada berbagai faktor, termasuk konteks sosial, politik, dan budaya. Dalam masyarakat yang lebih terbuka dan inklusif, moderasi mungkin lebih mudah diterapkan dan dapat membawa hasil yang positif. Namun, dalam konteks yang lebih konservatif dan tertutup, moderasi bisa menghadapi tantangan yang lebih besar dan mungkin tidak cukup untuk mencapai perubahan yang berarti.

Penulis secara pribadi harus jujur mengatakan tidak sepakat dengan perilaku LGBT, bukan sekadar berlandaskan ajaran Islam, akan tetapi juga kepada alasan logis bahwa penulis juga tidak bisa dan tidak rela jika suatu ketika ada keluarga, kerabat atau bahkan keturunan kita menjadi ataupun tumbuh sebagai LGBT. Namun bagaimanapun juga tidak layak berlaku angkuh dan memandang

para kaum LGBT rendah, seperti yang diisyaratkan sebuah ungkapan yang beredar di media sosial, bahwa "seanjing-anjingnya anjing, ia tidak akan kawin dengan sesama jenis", dalam ungkapan yang begitu sarkastis tersebut, seolah-olah para penganut LGBT telah menanggalkan sisi terdalam dari kemanusiaan mereka dan dipandang serupa bahkan lebih rendah dari binatang. Perilaku seperti inilah yang menurut penulis bertentangan dengan nilai-nilai agama. Merasa lebih baik lebih mulia dan lebih terhormat dibanding orang lain, padahal kita adalah sama- sama manusia ciptaan Allah dengan segala kekurangan dan kelemahannya.

Menurut hemat penulis, implelementasi moderasi yang tepat dalam konteks LGBT adalah tetap menerima kehadiran mereka sebagai manusia ciptaan Tuhan sembari mengadakan dialog terbuka dan upaya untuk "menyadarkan" mereka kembali kepada kodrat kemanusiaan yang telah Allah gariskan. Memang dibutuhkan kebijaksanaan berfikir dan kebajikan dalam bersikap untuk kasus "pinggir jurang" seperti ini sehingga sikap moderat kita tidak dianggap mengaburkan nilai- nilai ajaran agama dan tetap mampu menghadirkan solusi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai pokok ajaran agama, terutama ajaran Islam.

Kesimpulan

Moderasi adalah sebuah konsep yang kompleks dan multidimensional, yang memiliki potensi untuk memperbaiki dialog antar individu dan antar kelompok, namun juga menimbulkan risiko ketika diterapkan secara tidak tepat. Untuk menerapkan moderasi dengan baik, dibutuhkan keseimbangan yang hati-hati antara fleksibilitas dan pemeliharaan nilai-nilai inti yang menjadi dasar dari setiap konteks yang relevan.

Moderasi beragama adalah topik yang kompleks dan kontroversial, menghadirkan tantangan dan peluang dalam upaya menjaga stabilitas sosial dan integrasi di masyarakat yang semakin plural. Meskipun mendapat dukungan dari sebagian kalangan sebagai solusi untuk meredam konflik dan mempromosikan toleransi, moderasi beragama juga tetap menjadi perdebatan tentang integritas dan relevansinya dalam konteks nilai-nilai keagamaan yang sejati.

Bagi masyarakat modern, memahami secara mendalam implikasi dari konsep ini adalah langkah penting dalam menghadapi dinamika sosial dan agama yang terus berubah. Dengan demikian, moderasi beragama mampu menghadirkan solusi atas permasalahan kontemporer yang terus berubah seiring perkembangan zaman. Moderasi ini penting untuk diperjuangkan dalam mencapai kedamaian dan keadilan di tengah masyarakat yang beragam keyakinan. Pendekatan yang seimbang dan inklusif memungkinkan terjalinnya dialog antarumat beragama, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat kerukunan sosial. Dalam konteks global yang semakin terhubung, moderasi beragama menjadi landasan untuk membangun komunitas yang toleran, harmonis, dan saling menghormati.*

Referensi

Abdullah, M. Amin. (2018). *Moderation in Islam: In Pursuit of Justice, Fairness, and Equity*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).

- Brown, M. (2020). *The Dilemma of Moderation in Politics*. Cambridge University Press.
- Nasurung, F. (2016, February 18). *LGBT, Agama, dan Demokrasi*. Tribun Timur, Rubrik Opini.
- Smith, J. (2018). Moderation: A Philosophical Perspective. *Journal of Political Philosophy*, 35(4), 567-582.
- Smith, Peter. (2020). *Moderate Religion: A Rational Approach to Understanding and Practicing Faith*. Oxford University Press.
- World Economic Forum. (2019). *Moderation in Policy: Balancing Growth and Sustainability*. Retrieved from <https://www.weforum.org>



Merajut Kebersamaan:

Pengalaman FGD Moderasi Beragama di Kabupaten Garut

Dr. Muhammad Suaib Tahir, Lc. MA

Pendahuluan

Moderasi beragama memainkan peran penting dalam upaya Indonesia untuk mencapai keharmonisan dan kemakmuran bersama bagi seluruh penduduknya yang beragama. Sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia dengan jumlah minoritas agama yang signifikan, Indonesia menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara warisan Islam dengan kebutuhan akan inklusivitas dan toleransi. Pemerintah telah mengakui moderasi beragama sebagai strategi utama untuk melawan ekstremisme, mempromosikan persatuan, dan menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat yang majemuk (Zinira, 2022).

Dengan mempromosikan pendekatan jalan tengah yang seimbang terhadap praktik dan interpretasi agama, moderasi

agama bertujuan untuk mengurangi kekerasan, menghindari sikap ekstrem, dan menumbuhkan rasa saling pengertian di antara berbagai komunitas agama (Widyana dkk, 2021). Hal ini sangat penting dalam konteks multikultural Indonesia, di mana sektarianisme dan politik identitas telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Zinira, 2022). Melalui berbagai inisiatif dan program, baik pemerintah maupun organisasi masyarakat berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kerja sama antar agama. Upaya-upaya ini sangat penting untuk melestarikan semboyan nasional Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, dan memastikan bahwa perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi kekuatan yang berkontribusi pada pembangunan dan kemakmuran negara secara keseluruhan (Judijanto dkk, 2024).

Moderasi keagamaan dihadapkan pada tantangan besar di tengah masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia. Salah satu permasalahan utamanya adalah perbedaan dalam penafsiran ajaran agama yang sering menyebabkan konflik. Sekitarianisme dan politik identitas semakin menanjak, memperparah keadaan dan mengancam kesatuan sosial. Radikalisme dan ekstremisme berkembang pesat sebagai hasil dari kurangnya pemahaman dan kepercayaan antara komunitas agama. Tantangan ini memerlukan pendekatan luas dan menyeluruh untuk memajukan moderasi beragama guna mengatasi konflik dan membangun suasana yang damai.

Dialog antarumat beragama sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang damai dan toleran. Dengan berbicara, orang dari berbagai agama dapat saling memahami dan menghargai

perbedaan mereka. Dialog terbuka dapat mengurangi prasangka dan stereotip negatif, serta memperkuat hubungan yang lebih harmonis. Kegiatan seperti *Focus Group Discussion* (FGD) di Kabupaten Garut mengumpulkan para pemangku kepentingan untuk saling berbagi pandangan dan pengalaman guna memperkuat moderasi beragama serta mendorong kerjasama demi mencapai tujuan bersama, yaitu perdamaian dan kesejahteraan bagi semua.

Pembahasan

Sejak kontroversi Pondok Pesantren Al-Zaitun meningkat, pemerintah semakin menyadari ancaman Negara Islam Indonesia (NII) di Kabupaten Garut. Penyelidikan yang dilakukan secara independen oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) di daerah tersebut menemukan pelanggaran moral dan keterkaitan dengan NII. Seperti yang telah diketahui, Kabupaten Garut menjadi tempat berkembangnya gerakan radikalisme NII yang telah lama mengkhawatirkan masyarakat. Menurut laporan Republika bulan Maret 2022, intoleransi dan radikalisme telah menjangkiti sebagian besar kecamatan di Kabupaten Garut, dengan 41 dari 42 kecamatan terdampak oleh fenomena tersebut (Adji, 2022). Pemerintah Garut telah mengambil langkah-langkah pencegahan, seperti mendirikan Desa Moderasi Beragama. Namun, masalah-masalah yang terjadi belum sepenuhnya teratasi karena di antaranya terjadi di akar rumput.

Diskusi kelompok terfokus atau FGD di Kabupaten Garut sangat berarti untuk memperkuat toleransi antar agama. Dengan mengumpulkan peserta dari berbagai bidang, acara ini bertujuan untuk mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif dan

toleran. Keberhasilan acara ini terletak pada kemampuannya untuk mengurangi intoleransi dan ekstremisme, meningkatkan kohesi sosial, serta membentuk dasar perdamaian dan kemakmuran jangka panjang. FGD ini merupakan bukan sekadar sebuah forum diskusi, melainkan juga sebuah tindakan nyata menuju pencapaian tujuan nasional untuk menciptakan kerukunan dan kesejahteraan bersama.

FGD ini diselenggarakan oleh Forum Santri Jawa Barat dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Garut di Gedung Dakwah Muhammadiyah pada Maret 2024. 238 partisipan dari berbagai kalangan ikut serta dalam acara ini, termasuk siswa, santri, mahasiswa, tokoh agama, akademisi, dan perwakilan pemerintah. Mereka bertemu untuk membahas topik-topik penting seperti pemahaman ajaran agama, toleransi antarumat beragama, penanggulangan radikalisme, dan memperkuat kerukunan. Kehadiran peserta dari segala lapisan masyarakat menunjukkan keseriusan bersama dalam memajukan moderasi beragama (Sumariyadi, 2024).

Andri Andreans H, sebagai Ketua Panitia, menjelaskan urgensi pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama untuk membentuk masyarakat yang harmonis. Saepulloh, Kepala Kantor Kementerian Agama Garut, memuji peran Muhammadiyah dalam mempromosikan moderasi beragama dan menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai dasar agama. Menurutnya, pendidikan moral harus dimulai dari keluarga dan melibatkan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur. Pendapat dan kesaksian ini menunjukkan pentingnya pendekatan moderat terhadap agama dalam pembentukan kohesi sosial yang kuat dan masyarakat yang damai (Sumariyadi, 2024).

Kolerasinya dengan moderasi beragama adalah bahwa diskusi tersebut menciptakan ruang diaolog yang sepenuhnya inklusif bagi semua orang dari kalangan berbeda. Melalui diskusi tentang isu-isu penting seperti pemahaman ajaran agama yang benar, toleransi antarumat beragama, penanggulangan radikalisme, dan penguatan kerukunan, peserta dapat berbagi pengalaman dan wawasan yang lebih komprehensif dan tentunya akan memunculkan rasa saling memahami. Selain itu, dialog ini juga membantu mengurangi prasangka dan stereotip negatif, serta mendorong kerja sama dalam menghadapi tantangan bersama. Melalui pendekatan ini, FGD berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang damai dan harmonis di Garut, serta memperkuat upaya moderasi beragama di daerah tersebut.

FGD yang diselenggarakan di Kabupaten Garut tersebut menunjukkan cara yang efektif untuk menerapkan moderasi beragama di Indonesia. Dengan melibatkan stakeholder yang beragam dan membahas isu-isu penting secara terbuka, Garut menunjukkan bahwa dialog dan kerja sama antarumat beragama dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Keberhasilan FGD ini menimbulkan optimisme bahwa hasil percakapan dapat digunakan sebagai landasan untuk merancang kebijakan dan program yang sama di wilayah lain. Dengan konsistensi dalam melaksanakan hal tersebut, wilayah lain bisa meniru Garut dalam meningkatkan moderasi beragama dan memperkuat persatuan sosial di seluruh Indonesia.

Simpulan

Pelaksanaan FGD di Kabupaten Garut menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam mencapai keharmonisan dan

kesejahteraan bersama di Indonesia. Dengan melibatkan berbagai pihak terkait dan pembahasan isu-isu penting seperti toleransi antarumat beragama dan pencegahan radikalisme, FGD ini berhasil menciptakan lingkungan dialog yang terbuka untuk semua. Keberhasilan acara tersebut memberikan optimisme bahwa hasil pembahasan dapat digunakan sebagai landasan untuk merumuskan kebijakan dan program sejenis di wilayah lain, meningkatkan toleransi beragama, dan memperkuat persatuan sosial di seluruh Indonesia.

Setelah melihat keberhasilan FGD di Kabupaten Garut, disarankan agar kegiatan tersebut diadakan secara berkala di wilayah lain di Indonesia. Pemerintah dan lembaga kemasyarakatan perlu bekerja sama untuk mengadakan FGD dengan melibatkan stakeholder beragam, termasuk tokoh agama, akademisi, dan perwakilan pemerintah. Disamping itu, kesimpulan dari setiap FGD harus dimasukkan ke dalam kebijakan dan program pendidikan setempat untuk mendukung moderasi beragama secara terus-menerus, demi meningkatkan toleransi, menghargai keragaman, dan mencegah radikalisme di semua wilayah.*

Referensi

Adji, B. (Maret, 2022). Bupati Garut Sebut 41 Kecamatan Terpapar Paham Intoleransi Menuju Radikalisme. *Rejabar*, https://rejabar.republika.co.id/berita/r8blpo396/bupati-garut-sebut-41-kecamatan-terpapar-paham-intoleransi-menuju-radikalisme#google_vignette, diakses pada 25 Juli 2024.

- Judijanto, J., Mubarak, M. G. A., Erliana, C. I., Irwansyah, D., & Abdullah, D. (2024). Religious Moderation in Indonesia: Government and Community Organization Initiatives in Fostering Tolerance Among Religious Communities. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 2(1), 160-173.
- Sumariyadi, S. (Maret, 2024). FGD Moderasi Beragama Digelar di Garut, Menuju Keharmonisan dan Kesejahteraan Bersama. *Media Indonesia*, <https://mediaindonesia.com/jabar/berita/657003/fgd-moderasi-beragama-digelar-di-garut-menuju-keharmonisan-dan-kesejahteraan-bersama>, diakses pada 25 Juli 2024.
- Widyana, I. K., Darsana, I. M., & Arta, I. G. A. J. (2021). Religious Moderation in the Framework of Bhinneka Tunggal Ika in Indonesia. *Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 636, 166-169.
- Zinira, M. (Mei, 2022). The Politics of Religious Moderation: A Critical Review. *Indonesian Consorsium for Religious Studies (ICRS)*, <https://www.icrs.or.id/news/the-politics-of-religious-moderation-a-critical-review>.



Budaya dan Literasi Digital:

Tantangan Moderasi Beragama di Pendidikan Tinggi

Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali

Pendahuluan

Manusia saat ini tidak dapat dijauhkan dari keberadaan teknologi digital. Kebutuhan akan teknologi menjadi habituasi dan kebutuhan yang sulit untuk dilepaskan. Situasi ini menjadikan budaya dan literasi terhadap teknologi digital menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi civitas akademik di lingkungan perguruan tinggi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terlebih pasca pandemi Covid-19 telah mengubah cara berinteraksi, belajar dan bekerja di lingkungan perguruan tinggi. Kemudian di antara dinamika perubahan tersebut, situasi moderasi beragama di perguruan tinggi pun menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Era digital memaksa dosen, mahasiswa dan civitas akademika lainnya semakin terhubung dengan kehidupan digital. Budaya digital menjadi suatu hal yang berkembang dan tumbuh di perguruan tinggi. Namun apa sebetulnya budaya digital itu? Gere menjelaskan terdapat dua pandangan mengenai budaya digital: pertama, sebagai perubahan pola pikir dan hidup yang muncul dari kebutuhan manusia; dan kedua sebagai perubahan yang muncul seiring perkembangan teknologi (Gere, 2008). Dua pandangan ini menunjukkan budaya digital secara beririsan adalah mengenai pola berfikir dan hidup dari manusia terkait pemanfaatan teknologi digital, bahwa budaya manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh perkembangan teknologi. Namun, justru sebaliknya perkembangan teknologi digital sebagai hasil dari budaya digital manusianya. Manusia sebagai makhluk budaya, dengan demikian menjadi episentrum dari perubahan dalam era digital.

Pendapat bahwa manusia sebagai pusat dari perubahan budaya di era digital inilah yang menghantarkan kita pada fakta atas kebutuhan literasi digital. Sebab teknologi digital dapat memiliki sisi positif dan negatif, bagai pedang bermata dua. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi secara efektif, termasuk keterampilan dalam mengelola informasi digital, berkomunikasi di platform digital, dan berpikir kritis terhadap konten yang ditemukan di internet (Warnick, 2008). Berdasar pandangan tersebut, dengan kata lain budaya dan literasi digital adalah sebuah keniscayaan saat ini, khususnya dalam lingkup perguruan tinggi.

Budaya dan Literasi Digital sebagai Tantangan Moderasi Agama di Perguruan Tinggi

Budaya digital telah mengubah lanskap pendidikan tinggi dengan mengintegrasikan teknologi dalam setiap aspek kehidupan akademik. Mahasiswa dan dosen menggunakan berbagai platform digital untuk berkomunikasi, belajar, dan berbagi informasi. Bahkan disebutkan sebanyak 54,37 mahasiswa dan siswa belajar agama melalui internet, khususnya media sosial (Syafuruddin, Didin; Ropi, 2018). Hal ini memperlihatkan bahwa budaya digital juga membawa tantangan, terutama dalam hal moderasi beragama. Sebab, mahasiswa dihadapkan pada beragam informasi dan narasi yang beredar di dunia maya.

Hojsgaard dan Warburg menyebutkan, bahwa internet adalah platform utama untuk penyebaran dan diskusi keagamaan yang memungkinkan banyak gerakan agama baru untuk memasuki ranah publik serta mengubah cara lembaga keagamaan berinteraksi dengan komunitas mereka (Makruf et al., 2021). Penyebaran tersebut, dilakukan melalui konten yang berhubungan dengan agama dan sering kali muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari artikel, video, hingga diskusi di media sosial. Informasi ini bisa sangat beragam, baik dari segi keakuratan maupun perspektif. Oleh sebab itu, literasi digital yang memadai adalah suatu kebutuhan agar mahasiswa terhindar dari jebakan informasi menyesatkan atau ekstremis, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama dan moderasi beragama. Sebab menurut, Priatmoko radikalisme, ujaran kebencian dan sikap intoleran adalah fenomena dan tantangan yang dihadapi perguruan tinggi (Pariatmoko, 2023).

Kurdi menjelaskan kebutuhan moderasi beragama di perguruan tinggi adalah untuk membentuk cara pandang beragama moderat dikalangan civitas akademik, khususnya untuk membentuk mahasiswa yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim (Kurdi, 2023). Sebab, mahasiswa di perguruan tinggi umumnya berada di usia remaja tahap akhir, yaitu 18-21 tahun. Pada fase ini, pemahaman akan bertingkah laku, prinsip dan falsafah hidup semakin tertanam dalam dirinya (Syafuddin, Didin; Ropi, 2018). Oleh karena itu akan menjadi berbahaya apabila mahasiswa mendapatkan informasi beragama yang tidak tepat.

Pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi persoalan ini, salah satu bentuk konkritnya adalah masuknya moderasi beragama kedalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Kemudian dicanangkannya program-program terkait moderasi beragama di kementerian-kementerian terkait, seperti Kementerian Agama. Bahkan pada tataran riset, fokus penelitian tentang moderasi beragama telah banyak dilakukan. Beberapa contohnya, adalah penelitian yang mengkaji moderasi beragama dan peran mahasiswa didalamnya melalui kajian mendalam terhadap 20 literatur dari tahun 2016 sampai 2022 (Zahrah, 2022). Kemudian penelitian tentang pemetaan dan respon dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) negeri dan swasta terhadap kebijakan implementasi moderasi beragama (Rosyid, 2022) dan banyak penelitian lainnya. Hal ini menunjukkan moderasi beragama adalah topik hangat yang selalu menarik untuk dikaji.

Meski demikian, implementasi kebijakan yang telah dicanangkan oleh pemerintah dan penelitian-penelitian sebagai literatur mengenai moderasi beragama masih dirasa belum optimal. Sebab, hakikatnya, tantangan budaya dan literasi digital berada pada level praktis yang memerlukan interaksi langsung. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan tersebut, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui integrasi budaya digital dan literasi digital pada penguatan moderasi beragama dalam implementasi pendidikannya.

Integrasi Budaya dan Literasi Digital dalam Internalisasi Moderasi Beragama di Pendidikan Tinggi

Pendidikan literasi digital berbasis wawasan kebudayaan di perguruan tinggi menjadi salah satu kunci utama dalam menghadapi tantangan moderasi beragama. Adanya pendidikan literasi digital akan dapat membentuk mahasiswa menjadi lebih kritis dalam menyaring informasi yang beredar di dunia maya serta bijak dalam menggunakan teknologi. Materi tentang moderasi beragama bisa dimasukkan dalam kurikulum literasi digital sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga bagaimana menggunakannya untuk mendukung harmoni dan toleransi beragama.

Upaya lainnya adalah melalui adanya diskusi moderasi agama yang konstruktif di ruang-ruang kelas. Cara tersebut juga penting dalam konteks internalisasi moderasi beragama. Diskusi yang terbuka dan konstruktif mengenai isu-isu agama dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan toleransi. Perguruan tinggi bisa menjadi wadah yang ideal untuk

menyelenggarakan diskusi ini, baik melalui forum akademik, seminar, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Melibatkan berbagai pihak, termasuk mahasiswa, dosen, dan tokoh agama, dapat memperkaya diskusi dan memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Keterlibatan tersebut menurut Arief adalah faktor menentukan, sebab betapapun baiknya materi dan metode yang dipergunakan namun interaksi diskusi tidak baik dan terbuka, maka hasilnya pun tidak maksimal (Nata, 2021).

Kolaborasi dengan pakar menjadi langkah strategis lainnya. Pakar di bidang teknologi, pendidikan, dan agama dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam merancang program pendidikan yang mengintegrasikan budaya dan literasi digital yang efektif. Melalui kolaborasi ini, perguruan tinggi dapat mengembangkan materi pendidikan yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman dan konteks kebudayaan yang ada dimasyarakat. Kolaborasi tersebut juga dapat menghasilkan penelitian-penelitian yang bermanfaat sebagai acuan dalam mengembangkan kebijakan dan program yang lebih baik.

Pada kegiatan tersebut, penting untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dalam setiap tahap implementasi. Mahasiswa sebagai generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital dapat menjadi agen perubahan yang efektif. Sebab, dengan melibatkan mereka, program literasi digital dan moderasi beragama dapat lebih mudah diterima dan diimplementasikan. Perguruan tinggi bisa mengadakan pelatihan, lokakarya, dan lomba yang melibatkan mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam literasi digital dan moderasi beragama.

Pelatihan bagi dosen dan tenaga kependidikan juga harus menjadi prioritas. Nata menyatakan bahwa penerapan pendidikan mengenai moderasi beragama pada akhirnya bermuara kepada para pengampunya (Nata, 2021). Oleh karena itu, mereka perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengajarkan literasi digital dan moderasi beragama. Perguruan tinggi bisa mengadakan pelatihan rutin dan memberikan kesempatan bagi dosen dan tenaga kependidikan untuk mengikuti seminar dan lokakarya yang relevan. Hal ini agar mereka kemudian dapat mengajarkan materi tersebut dengan lebih baik dan efektif.

Kemudian, pada akhirnya integrasi budaya dan literasi digital dalam moderasi beragama memerlukan pengawasan dan evaluasi. Hal ini menjadi penting, karena evaluasi dan monitoring akan dapat memastikan integrasi budaya dan literasi digital terhadap pendidikan moderasi beragama berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perguruan tinggi perlu mengembangkan mekanisme evaluasi yang komprehensif untuk menilai efektivitas program-program yang terkait dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi ini bisa digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program yang lebih baik di masa mendatang.

Penutup

Diskursus mengenai moderasi beragama adalah strategi kebudayaan, oleh karena itu di era digital saat ini, membangun budaya literasi digital yang kuat di lingkungan perguruan tinggi amatlah penting. Budaya ini bisa dibangun melalui berbagai kegiatan yang mendorong penggunaan teknologi secara positif dan

mendukung nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Namun, pada akhirnya komitmen untuk terus mengedukasi masyarakat luas tentang pentingnya literasi digital dan moderasi beragama adalah kunci utama.

Perguruan tinggi bisa berperan sebagai agen perubahan yang menyebarkan pesan-pesan positif dan memberikan edukasi kepada masyarakat. Ini bisa dilakukan melalui berbagai media, termasuk media sosial, televisi, radio, dan media cetak. Dengan demikian, literasi digital dan moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab perguruan tinggi, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat.*

Referensi

- Gere, C. (2008). Digital cultures. In *Digital Culture*. Reaktion Books. <https://doi.org/10.4324/9781351064705-28>
- Kurdi, S. (2023). *Perlukah Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi?* <https://fs.uin-antasari.ac.id/perlukah-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi/>
- Makruf, J., Thaha, I., Muttaqin, Z., & Febiyana, F. F. F. (Eds.). (2021). *Membincang Moderasi Beragama: Sebuah Intisari Webinar*. PPIM UIN Jakarta. <https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2022/06/WEBINAR-11-MEI-2022.pdf>
- Nata, A. (2021). Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. In A. ; A. Subhan (Ed.), *Moderasi Beragama: Menghargai, Menerima dan Merayakan Keragaman*. PPIM UIN Jakarta.

- Priatmoko, S. (2023). *Tantangan Berat Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. <https://pgmi.fitk.uin-malang.ac.id/2023/07/01/tantangan-berat-pengarusutamaan-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi/>
- Rosyid, A. (2022). Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.388>
- Syafruddin, Didin; Ropi, I. (Ed.). (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (Vol. 01). PPIM UIN Jakarta.
- Warnick, B. (2008). Critical Literacy in a Digital Era: Technology, Rhetoric, and the Public Interest. In *Journal of Business Communication* (Taylor & F, Vol. 43, Issue 1). Lawrance Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.1177/0021943605283400>
- Zahrah, F. (2022). Prosiding Mukhtar Pemikiran Mahasiswa Nasional I Vol. 1 No. 1. *Moderasi Beragama Dan Mahasiswa: Kajian Sistematis Review*, 1(1), 104–115. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/muktamar/article/view/821>



Moderasi Beragama:

Harmoni Sebagai Praksis Kehidupan

Fahrur Rozi

Pendahuluan

Satu kata ini enak didengar. Ada rasa nyaman mendengarkan kata ini. Siapapun yang mengatakannya, dan apapun agama yang mengatakannya. Tidak jelas dari mana asal muasal kata ini bermula, dari Inggris, dari Prancis, atau dari Indonesia sendiri. Tidak jelas juga siapa mempengaruhi siapa, siapa dipengaruhi siapa. Yang jelas, orang berbahasa Indonesia menuliskannya ‘harmoni,’ orang berbahasa Inggris menuliskannya ‘harmony,’ dan orang berbahasa Prancis menuliskannya ‘harmonie.’ Yang juga jelas, kalau harmoni mewujudkan dalam dunia nyata, dalam kehidupan sehari-hari, dalam relasi sosial antar manusia, tentu indah sekali. Kehidupan akan menjadi nyaman dan damai.

Di tengah *sumpek*-nya diksi yang mengandung makna kekerasan, kebencian, dan keangkuhan maka hadirnya harmoni

menjadi semacam *oase*. Lalu, banyak kosa kata yang mencoba menggantikan harmoni. Misalnya kata kesamaan, uniformitas, tiadanya perbedaan, dan lain-lain. Kata-kata ini mencoba *merangsek* untuk menempati kedudukan kata harmoni, tetapi hasilnya justru bukan harmoni sebagaimana pengertian aslinya.

Harmoni bukan sesuatu yang berada di ruang hampa. Ia tetap berpijak di bumi. Ia adalah konsep, sekaligus praksis. Ia *episteme*, tetapi sekaligus *guideline*. Harmoni adalah proses yang berlangsung terus menerus. Ia berkedudukan seperti kedudukan *fi'il mudlari*' dalam bahasa Arab, sedang dan akan harmonisasi. Harmoni bukan hasil. Oleh karena itu, harmoni adalah kata kerja. Ia harus diupayakan terus menerus.

Harmoni Sebagai Praksis Kehidupan

Di dalam harmoni terkandung makna perbedaan. Bahkan perbedaan justru merupakan prasyarat menuju harmoni. Tidak ada harmoni tanpa perbedaan. Ibarat sebuah musik, maka musik yang indah adalah musik yang dihasilkan dari berbagai alat musik yang berbeda-beda. Ada alat musik yang dipetik, ditiup, ditabuh, dan lain-lain dengan suara *pas* sehingga enak didengarkan oleh telinga siapa saja. Itulah harmoni. Harmoni juga ibarat sayur sop yang bahan-bahan dasarnya terdiri dari berbagai macam seperti wortel, kentang, daun kol, dan bahan dasar lainnya, lalu dibumbui dengan garam, merica, bawang putih, kemiri, bawang merah, daun kemangi, cabe, dan rempah-rempah yang lain dengan rasiakan dan ukuran yang *pas*, dan didukung dengan panas api dan air secukupnya, sehingga menghasilkan sop yang enak dan lezat.

Itulah gambaran tentang harmoni. Jadi harmoni adalah perpaduan bahan-bahan dan bumbu-bumbu yang berbeda dengan takaran yang *pas*.

Perbedaan itu fakta, fitrah, dan *given*. Perbedaan adalah rahmat. Manusia diciptakan dengan berbagai latar belakang suku, agama, dan warna kulit yang berbeda agar bisa saling mengenal, dan menikmati keindahan di bumi ini. Mengenal bukan saja bermakna mengetahui, tetapi lebih dalam dari itu, yakni di dalamnya ada sikap, perilaku, dan empati kepada yang lain.

Ibarat air yang berbeda dengan api. keduanya bisa dilawankan, tetapi juga bisa dipasangkan. Watak air adalah memadamkan api dan mendinginkan panas. Sementara, watak api adalah membakar dan menguapkan air. Air dan api memiliki fungsi, kedudukan, dan kewajiban masing-masing. Tetapi praksisnya tergantung pada manusia. Dia mau memerankannya sebagai lawan atau pasangan.

Jadi, ini lebih pada persoalan asumsi. Jika air yang wataknya memadamkan dan api yang wataknya membakar lalu dilawankan, yang terjadi adalah benturan yang saling menafikan, saling meniadakan. Tetapi jika air dan api yang memang wataknya berbeda itu dipasangkan atau disandingkan, maka api bisa membuat air mendidih, sehingga kita bisa membuat kopi dan teh nikmat darinya.

Suami dan istri adalah pasangan, bukan lawan. Jika dianggap lawan, yang terjadi ya perlawanan tiada henti, marah-marah setiap hari, saling hujat, mencari kelemahan masing-masing, dan lain-lain. Sebaliknya, jika suami atau isteri menempatkan dirinya sebagai pasangannya, maka mereka akan saling melengkapi, yang lembut bisa mengeraskan, yang keras bisa melembutkan,

dan lain-lain. Ada *interplay* dan keseimbangan. Mendudukan perbedaan dalam porsinya masing-masing dan pada tempatnya itulah harmoni.

Pun demikian pula dalam kehidupan sosial. Perbedaan dan konflik selalu berjalan berkelindan. Kehadiran perbedaan tidak mungkin dielakkan. Tinggal soal bagaimana mengelolanya. Hal penting yang mesti diperhatikan dalam kehidupan bersama adalah apa yang dalam tradisi Konfusianisme disebut sebagai *golden rule*, yakni apa yang kamu ingin agar orang lain melakukan sesuatu padamu, maka lakukan sesuatu itu kepada orang lain. Dan sebaliknya, apa yang kamu tidak ingin orang lain melakukan sesuatu kepadamu, maka jangan lakukan sesuatu itu kepada orang lain.

Dunia ini indah justru karena adanya perbedaan. Ada saya ada kamu, ada kami ada mereka, semua bermuara pada kita. Mari kita rawat perbedaan ini, kita kelola perbedaan ini untuk tujuan bersama, Indonesia yang lebih baik. Indonesia negeriku tercinta, Semua orang ingin bisa menikmati tidur nyenyak dan bermain bebas.

Sebetulnya, setiap manusia termasuk manusia yang mengaku dirinya tidak percaya kepada Tuhan (atheis), memiliki naluri untuk berbuat baik kepada sesama, kepada yang lain, dan percaya terhadap adanya kekuatan lain yang mengendalikan kehidupan di dunia ini. Manusia beragama menyebut kekuatan itu sebagai Tuhan. Jadi, pada dasarnya setiap manusia itu *tends to good, and tends to God* (cenderung untuk berbuat baik, dan cenderung percaya kepada Tuhan).

Manusia agamanya apa itu tidak terlalu penting, karena siapapun manusia yang memeluk agamanya dengan benar, maka pasti ia bisa bersahabat dengan pemeluk agama yang lain, bahkan dengan orang yang tidak beragama sekalipun.

Sekarang ini sudah tidak zamannya saling menyalahkan. Saling menyalahkan adalah sikap *bar-bar*, ketinggalan. *Toh*, kita tidak bertanggung jawab atas dosa/amal yang dilakukan orang lain, sebagaimana orang lain juga tidak diminta pertanggungjawaban atas dosa yang kita lakukan. Oleh karena itu, *stop* saling menyalahkan. Yang terpenting bagi kita adalah apa yang kita bisa sumbangkan untuk peradaban, untuk kehidupan yang lebih baik. Beragama itu tidak perlu *neka-neka*. Beragama itu apa adanya saja diamalkan. Menurut sebuah sumber, ajaran Islam yang bersifat *mahdlah* dan teologis tidak lebih dari 20%. Selebihnya bersifat *muamalah*. Jika yang *mahdlah* dilaksanakan dengan baik dan benar, ia akan menjamin yang bersifat *muamalah*. Jadi, kita mesti membangun kesepahaman tentang hidup dalam kebersamaan dan perdamaian berdasarkan keyakinan agamanya masing-masing dengan semangat *fraternité* (persaudaraan).

Damai itu memang indah. Tetapi itu tidak cukup kalau hanya dibuat slogan. Ia harus masuk ke relung hati dan teraplikasi di bumi. Tidak boleh ada saling hujat. Semua harus *respect*, saling menghargai, kalau perlu bahkan saling mengapresiasi. Dengan semangat *fraternité* (persaudaraan) sebagaimana diajarkan oleh Confucius dari negeri Tiongkok kira-kira 2500 tahun yang lalu, bahwa di empat penjuru lautan, semua manusia itu adalah saudara, maka damai akan biasa kita raih, dan harmoni dapat kita rengkuh.

Karena damai adalah salah satu kebutuhan hakiki makhluk hidup bernama manusia, di mana pun. Damaiku menjadi bagian dari damaimu, dan damaimu menjadi bagian dari damaiku.

Negeri Tiongkok sejak dulu sampai sekarang memang menarik dan fenomenal. Pasang surut kemajuan tentu saja terjadi juga di sana. Ketika Tiongkok mengalami kemajuan, rakyat hidup dalam damai dan sejahtera, saat itu pandangan hidup atau ajaran yang dianut rakyat Tiongkok adalah pandangan hidup yang dikembangkan oleh Confucius. Dan sekarang kita bisa menyaksikan Tiongkok yang melesat perkembangannya. Mereka mengambil dan menerapkan warisan leluhur yang masih baik dan terus berusaha memperbaharuinya. Kira-kira seperti kaidah yang menjadi slogan NU, memelihara yang lama yang (masih) baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.

Masih terkait dengan soal keberagaman dan keseimbangan hidup harmoni, ada satu pandangan di dalam kosmologi Tiongkok yang cukup menarik untuk dikemukakan, yakni kosmologi *Yin-Yang*. Kosmologi adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang kosmos (alam). Kosmos dibagi menjadi dua, kosmos besar, yaitu semesta alam ini, dan kosmos kecil, yaitu kita, manusia. Orang mengenal kosmologi *Yin-Yang* itu sebagai kosmologi yang berasal dari negeri tirai bambu, yang etnisnya sekarang tersebar di hampir semua negara di muka bumi ini, Tionghoa.

Dalam kosmologi *Yin-Yang*, alam semesta ini dipahami sebagai keutuhan. Keutuhan itu tergambar dalam simbol lingkaran berwarna putih dan hitam. Batas antara warna putih dan hitam berupa garis melengkung. Di dalam lingkaran termuat dua hal

seperti gambar ikan bermata satu, hitam dan putih yang membagi secara sama tetapi tidak secara *dichotomis*. Di dalam yang hitam ada putihnya dan di dalam yang putih ada hitamnya. *Gampangnya*, dua tetapi satu, dan tidak dapat dipisahkan. Ia mencerminkan harmoni atau keseimbangan hidup.

Kita tidak bisa mengatakan sesuatu itu hitam tanpa ada pembandingnya yang bukan hitam, dan sebaliknya. Sama halnya kita tidak bisa mengatakan seseorang itu berstatus sebagai suami, tanpa adanya isteri. Suami dan isteri itu pasangan, bukan lawan. Keras dan lembut itu pasangan. Jika suatu saat isteri bersikap keras, suami harus menghadapinya dengan lembut. Sehingga isteri berkurang kerasnya menjadi lebih lembut dan suami sebaliknya. Jadi *klop*. Di sini dicapai titik temu keras-lembut. Di dalam yang keras ada kelembutan, di dalam yang lembut ada bagian yang keras.

Yin-Yang sering dimaknai sebagai prinsip negatif dan prinsip positif. Permaknaan ini tidak seluruhnya benar, tetapi untuk memudahkan pemahaman, bolehlah. *Yin-Yang* menganut prinsip keseimbangan, dan energi keseimbangan itu dalam tradisi Tiongkok disebut *Tai Chi*. Ia juga merupakan prinsip dasar dari segala benda. Ia adalah daya yang memuat perpaduan *Yin* (prinsip negatif) dan *Yang* (prinsip positif). *Yin* dan *Yang* membuat alam dalam tata harmonis dan berfungsi dengan baik.

Sifat *Yin* sering dipahami berlawanan dengan *Yang*. Namun menurut Bratayana, salah seorang pakar China, *Yin-Yang* itu bersifat dialektik-komplementer, terus menerus berdialektika yang saling melengkapi, keduanya diperlukan sebagai syarat berlangsungnya kehidupan yang harmoni.

Penutup

Jadi bagaimana menjalani hidup dengan damai dan harmoni? Hindari sikap ekstrim, ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Lalui hidup dengan menempuh jalan tengah. Bukankah kita suka bagian yang tengah? Keanekaragaman adalah keniscayaan. Tuhan menciptakan bumi dan seisinya ini dengan keanekaragaman dan perbedaan. Ini harus menjadi *mindset* kita sehingga kita bisa bersikap dan berperilaku moderat di tengah keanekaragaman. Menjadi ironis kalau kita membunuh keanekaragaman dan perbedaan justru atas nama Tuhan. Apalagi membunuh kepada sesama pemeluk agama atas nama Tuhan dengan mengucap basmallah dan takbir. *Wallahu a'lam bi al-shawab*.*



Harmoni dalam Perbedaan:

Perspektif Moderasi Beragama pada Etnis
Thionghoa, Dayak, dan Melayu di Singkawang

Dwi Surti Junida, S.Sos., M.Si

Pendahuluan

Agama dan moderasi adalah dua faktor yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat sedangkan budaya adalah kumpulan nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga moderasi adalah kunci dalam menyelenggarakan pendidikan agama yang mengedepankan toleransi, kasih sayang, dan rasa hormat (Safithri dkk, 2022). Kedua konsep tersebut mempunyai peranan penting dalam pengembangan kerukunan dan kerjasama dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun juga berperan dalam membina hubungan antar generasi. Moderasi juga memberikan lingkungan yang aman bagi masyarakat untuk mengikuti pendidikan agama dengan pemahaman mendalam terhadap perbedaan.

Masyarakat dapat hidup rukun dengan mengakui perbedaan antara satu dengan yang lain akibat dari pemahaman yang ada mengenai nilai-nilai agama dan budaya. Tidak hanya menimbulkan perselisihan antarindividu, namun dapat menimbulkan konflik yang berpotensi merugikan semua pihak. Belajar tentang nilai agama dan budaya bisa membantu orang membuat hubungan agama dengan budaya dan membuat lingkungan yang rukun dan harmonis. Umat manusia bisa hidup harmonis tanpa konflik dengan mengakui perbedaan satu sama lain.

Salah satu daerah yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi dapat dilihat di Singkawang Kalimantan Barat. Singkawang terkenal dengan tingkat toleransi yang menonjol dalam populasi yang beragam, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai upaya penelitian (Saliro, 2019). Koherensi dalamnya adalah dari hal-hal seperti perilaku yang adil oleh orang lokal, keagamaan meriah, dan partisipasi proaktif penduduk etnis Tionghoa dalam administrasi, membantu asimilasi dan sikap yang menguntungkan antara etnis beragam. Singkawang telah diakui sebagai salah satu daerah perkotaan yang paling toleran di Indonesia sebagai hasil dari hidup bersama yang harmonis antara komunitas etnis yang beragam, terutama orang Melayu dan Tionghoa Hakka (Azeharie dkk, 2023). Singkawang, telah mendapatkan pengakuan atas tingkat toleransinya yang terkenal yang dikaitkan dengan pelukan multikulturalisme, yang memelihara prinsip-prinsip seperti toleransi, persatuan, dan empati. Berfungsi sebagai reservoir pengetahuan yang signifikan untuk studi ilmu sosial (Juniardi dkk, 2022).

Pentingnya mengulik Singkawang untuk memahami keberagaman agama di Indonesia. Dengan memahami keberagaman agama di Singkawang, kita bisa lebih efektif mengenali dan mengapresiasi perbedaan budaya Indonesia. Dapat membantu meningkatkan toleransi dan kepercayaan antar individu dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, pemahaman terhadap keberagaman agama di Indonesia, khususnya di Singkawang, sangat penting untuk menjaga jati diri bangsa. Dengan mempertimbangkan perbedaan agama, kita dapat mewujudkan lingkungan yang harmonis dan inklusif bagi seluruh anggota bangsa.

Singkawang

Singkawang, sebuah kota di Kalimantan Barat, terkenal dengan kekayaan warisan budaya dan praktik tradisionalnya. Singkawang yang terletak di tepian Sungai Kapuas terkenal sebagai pusat perdagangan dan keagamaan di provinsi Kalimantan Barat. Kota ini diakui sebagai satu-satunya kota yang memiliki tingkat kerukunan antar umat beragama yang tinggi, dimana berbagai umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai (Ulinnuha & Nafisah, 2020). Singkawang juga terkenal dengan keindahan alamnya, antara lain vegetasi yang melimpah dan pepohonan purba.

Dengan kekayaan budaya dan warisan alamnya, Singkawang telah menjadi tujuan wisata populer bagi pengunjung lokal dan internasional. Singkawang juga terkenal dengan festival *Cap Go Meh*, yang merayakan tahun baru Imlek dengan tarian tradisional dan perayaan lainnya, menarik ribuan pengunjung setiap tahunnya

seperti Festival Budaya Dayak yang menampilkan warisan dan tradisi masyarakat Dayak dan Festival Tari Melayu yang merayakan budaya tradisional Melayu (Sutrisno, 2019). Semuanya berfungsi sebagai pengingat akan ketangguhan masyarakat Dayak dan ketahanan masyarakat Melayu di Singkawang.

Festival-festival tersebut melambangkan kesatuan iman dan toleransi antar berbagai agama yang ada di masyarakat Singkawang. Melalui festival keagamaan itu, masyarakat dan peziarah dapat memperoleh pemahaman dan apresiasi lebih dalam terhadap keberagaman agama yang ada di Singkawang. Berfungsi juga sebagai inisiatif hubungan masyarakat yang dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke kota.

Agama dan Moderasi Etnis Thionghoa, Dayak dan Melayu

Pengamalan agama dan tradisi di Singkawang tidak hanya menjadi identitas penting masyarakat setempat, namun juga menjadi kebanggaan bagi masyarakat setempat yang ingin melestarikan agama Tionghoa di daerah tersebut. Dengan dukungan pemerintah dan masyarakat setempat, festival keagamaan terus berkembang dan terus menarik minat pengunjung dari berbagai daerah. Menunjukkan bahwa toleransi beragama dapat menjadi faktor penting dalam membina komunitas dan membina hubungan antar kelompok yang berbeda. Kuil Tionghoa di Singkawang tidak hanya terlihat saat hari raya keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dari kebiasaan makan hingga desain arsitektur, pengaruh agama Tionghoa sangat signifikan di kota ini.



Foto Salah Satu Kuil di Pusat Kota Singkawang

Keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat Tionghoa terlibat dalam berbagai tradisi dan ritual keagamaan yang berkembang, seperti upacara *Imlek*, *Qingming*, dan *Cap Go Meh*. Terdapat banyak kuil dan masjid yang berfungsi sebagai tempat suci keagamaan dan tempat sembahyang. Menunjukkan betapa pentingnya agama bagi kehidupan sehari-hari orang Tionghoa di Singkawang, itu telah menjadi tempat di mana wisatawan yang ingin belajar lebih banyak tentang kebebasan agama dan spiritual di Indonesia harus pergi. Interaksi dengan etnis lain juga cukup harmonis dan beragam.

Komunitas Tionghoa kerap berinteraksi dengan suku lain, seperti suku Dayak, dan Melayu, bahkan Jawa, dalam berbagai acara sosial dan keagamaan. Mereka saling merangkul dan mendukung, menciptakan lingkungan yang komprehensif dan inklusif bagi seluruh penduduk. Kehadiran interaksi kelompok

etnis itu telah menghasilkan tingkat kerja sama dan toleransi yang sehingga memperkuat stabilitas dan kesejahteraan.

Singkawang sebagai kota dengan mengedepankan persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan karena keberagaman budaya dan moderasi beragama di kalangan Dayak dan Melayu. Praktik budaya serta tradisi Dayak dan Melayu mengedepankan konsep moderasi dalam berperilaku yang diterapkan sehari-hari. Masyarakat Melayu dan Dayak di kota ini tetap menjunjung tinggi keyakinan dan tradisi agamanya tanpa mengorbankan toleransi dan rasa hormat terhadap orang lain. Tercermin dari berbagai acara keagamaan dan kemasyarakatan yang diselenggarakan secara kolektif oleh berbagai suku, yang menunjukkan pentingnya persatuan agama dan kemasyarakatan. Peran agama dan moderasi dalam komunitas Melayu adalah menjaga keseimbangan etnis di kota tersebut.

Festival *Cap Go Meh* yang merupakan perayaan Tionghoa yang diselenggarakan bersama oleh berbagai etnis dan agama lain merupakan contoh nyata moderasi komunal yang terlihat di Singkawang, termasuk orang Melayu (Islam) dan Dayak (Kristen). Acara tersebut dihadiri oleh individu-individu dari berbagai latar belakang yang berkumpul untuk merayakannya. Acaranya tidak hanya sekedar perayaan budaya, namun juga simbol persatuan antar masyarakat kota yang beragam. Selain itu, festival keagamaan yang melibatkan setiap suku bangsa menampilkan musik dan tarian tradisionalnya juga menjadi contoh nyata persatuan dalam keberagaman.

Simpulan

Prinsip dan praktik pluralisme di Singkawang menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan di antara masyarakat, mereka mampu hidup rukun dan damai. Keberagaman suku dan agama di Singkawang dapat dilestarikan dan dilestarikan untuk generasi mendatang melalui hadirnya festival dan acara keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat. Interaksi dengan kelompok etnis lain (selain Dayak dan Melayu) juga berfungsi untuk menumbuhkan toleransi dan rasa hormat.

Melalui interaksi yang positif dan saling menguntungkan antar suku, masyarakat dapat mempererat ikatan dan memperkuat kompas moral. Sehingga nilai-nilai toleransi dan kasih sayang yang menjadi ciri khas kota ini dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Persamaan dan perbedaan keyakinan dan moderasi di antara ketiga kelompok tersebut menunjukkan bahwa Singkawang menjadi lokasi utama berkembangnya hubungan antar agama. Meski terdapat perbedaan agama dan etika, tingginya tingkat toleransi antar masyarakat memungkinkannya mencapai keharmonisan dan perdamaian. Singkawang adalah etnik yang tinggi dalam memperkokoh persatuan dalam keberagaman bagi daerah lain. Menggarisbawahi pentingnya membangun dan memelihara toleransi dan rasa hormat terhadap sesama agar terus berkembang dan diwariskan kepada generasi mendatang.*

Referensi

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

- Safithri, Awalia, Kawakib, & Hasbi Ash Shiddiqi. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat di Kota Pontianak Kalimantan Barat . *Al Fuadiy : Jurnal Hukum Keluarga Islam* , Volume. 4(No. 1), 13–26.
- Azeharie, S., Sari, W. P., & Irena, L. (2023). The Potential of Singkawang City People From Aspect Of Harmony. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 480–493. <https://doi.org/10.24912/jk.v14i2.16971>
- Juniardi, K., Abdulkarim, A., Malihah, E., & Wiyanarti, E. (2022). The Multiculturalism of the Singkawang City Community As a Source of IPS Learning in Junior High Schools. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i14.11949>
- Saliro, S. S. S. (2019). PERSPEKTIF SOSIOLOGIS TERHADAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA SINGKAWANG. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 283. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3214>
- Ulinnuha, M., & Nafisah, M. (2020). MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF HASBI ASH-SHIDDIEQY, HAMKA, DAN QURAISH SHIHAB. *SUHUF*, 13(1), 55–76. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>



Indikator Moderasi Beragama di Indonesia

Sayyid Muhammad Yusuf, S.Pd, M.Si, CETP

Umatan wasathan yaitu umat yang dipilih oleh Allah SWT sebagai umat yang mempunyai nilai-nilai luhur. Nilai luhur-luhur tersebut di antaranya nilai religiusitas, nilai humanis, nilai toleran, nilai integritas, dan nilai keadilan

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan termin yang selalu menjadi idealisme dari Islam yang ramah dan santun. Nama lain dari moderasi beragama yaitu Islam moderat. Secara etimologi, kata moderasi berasal dari Bahasa Latin, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyajikan dua pengertian untuk kata moderasi yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstremisan. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, berarti “orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.” (Abdul Jamil, 2022:4)

Dalam literatur keislaman “*Islam Moderat*” identik dengan “*Islam Washatiyah*”. Kata tersebut merujuk pada *umatan washatan* di dalam QS. Al-Baqarah/2:143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah/2:143)

Al-Asfahaniy mendefenisikan “*wasathan*” dengan “*SAWa’un*” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. (Al-Asfahani:2009:869)

Imam Thabari (w.923 M) memaknai *umatan wasathan* sebagai khiyar atau terpilih. Jadi, bisa frasa *umatan wasathan* berarti umat terpilih, juga mengandung makna lain yaitu ‘adl (keadilan), tidak berat sebelah. Kata *al-wasath* juga berarti bagian di antara dua sisi. Allah mengatakan *umatan wasathan* karena mereka seimbang dalam agama ini, tidak berlebih-lebihan. (al-Thabari, 2007)

Sedangkan Ibnu Katsir (w.1372) mengartikan kata *wasath* dalam ayat tersebut dengan khiyar yang artinya terpilih. Jadi, frasa *umatan wasathan* berarti umat pilihan. Kata *wasath* juga

mengandung arti asyraf atau yang paling mulia. Maka dari itu bisa dikatakan “*rasulullah wasathan fi qawmina*”, yang artinya Rasulullah adalah sosok yang paling terhormat di antara kami. (Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, 2015:73)

Inti dari dua pendapat di atas bahwa *umatan wasathan* yaitu umat yang dipilih oleh Allah SWT sebagai umat yang mempunyai nilai-nilai luhur. Nilai luhur-luhur tersebut di antaranya nilai religiusitas, nilai humanis, nilai toleran, nilai integritas, dan nilai keadilan. Umat yang demikian adalah umat pertengahan, umat yang tidak berlebihan dalam bersyariat, dan umat yang tidak mengabaikan perintah Allah dan Rasul-Nya.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS: Al-Imran/3:104)

Praktik Islam Wasathiyah

Rasulullah SAW, para sahabat, dan tabiin adalah tokoh-tokoh yang mempraktikkan prinsip *wasathiyah* dalam beragama dan berbangsa. Prinsip wasath dalam beragama ini tercermin dari beberapa hadis Nabi Muhammad SAW. Di antaranya adalah apa yang ditanyakan sahabat Salman al-Farisi r.a kepada Abu Dzar al-Ghifarri r.a., yang kemudian diafirmasi langsung oleh Rasulullah

yaitu bahwa beragama mesti memperhatikan ibadah ritual kepada Allah SWT, juga ibadah sosial memenuhi hak pasangan dan keluarga, serta hak tubuh yang bersifat fisik dan material (Abdul Jamil Wahab dkk., 2022: 69). Pernyataan eksplisit yang disampaikan Salman r.a, yang sangat populer di kalangan ahli hadis adalah sebagai berikut, *“Sesungguhnya ada hak Tuhanmu pada dirimu, ada hak jiwa dan tubuhmu pada dirimu, dan hak keluargamu pada dirimu, berikanlah masing-masing haknya.”* (Sahih Bukhari No.2005)

Sebagaimana tercatat dalam beberapa kitab hadis, pernyataan yang disampaikan oleh Salman al-Farisi r.a. ketika melihat Abu Darda tidak memperdulikan istrinya, selalu berpuasa di siang hari, dan selalu shalat di hampir sepanjang malam. Nasihat seupa disampaikan Nabi Muhammad SAW. kepada Utsman bin Mazh'un r.a ketika ia kurang memedulikan hak-hak keintiman bersama istrinya (Sunan Abu Dawud, No.1371 dan Musnad Ahmad, nom. 25392). Sedangkan ada hadis lain, Nabi SAW. juga menasihati istri Shafwan bin al-Mu'aththal r.a yang terlalu sering berpuasa dan terlalu panjang waktu mendirikan shalat sehingga melupakan hak-hak keintiman bersama suaminya. (Abu Dawud No. 2461)

Di sisi lain dikisahkan Nabi Muhammad pernah menemukan sebuah tali yang membentang di anatar dua tiang masjid. Tali itu digunakan beberapa sahabat perempuan, seperti Zainab binti Jahsy r.a, dan Hamnah binti Jahsy al-Asady r.a, untuk berpegangan ketika shalat dalam kondisi lelah atau sakit. Nabi SAW. meminta tali tersebut diturunkan, lalu bersabda, *“Shalatlah sesuai kemampuan saja. Jika tidak mampu berdiri, duduk saja, jika masih lelah maka istirahat dulu.”* (Abu Dawud No.1314)

Kisah-kisah di atas bersesuaian perintah Allah SWT kepada setiap muslim untuk adil, tidak memaksa, dan memperhatikan kondisi saudara-saudara baik saudara kandung, saudara sesama muslim, atau saudara atas nama kemanusiaan. Sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS An-Nahl/16:90)

Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam (Lukman Hakim, 2022:20).

Piagam Madinah, salah satu konstitusi yang mencerminkan moderasi beragama dalam bernegara. Piagam tersebut merupakan konstitusi dengan nilai-nilai humanisme yang ditegakkan oleh Rasulullah. Tujuannya yaitu menciptakan ketentraman, kerukunan, dan kedamaian pada masyarakat plural di madinah. Pada saat itu Madinah berasal dari tiga kelompok yang berbeda

yakni muslim dari kaum Muhajirin dan Anshor sebagai kaum mayoritas, non muslim dari suku *Aus* dan *Khazraj* yang belum masuk Islam sebagai kaum minoritas, dan kelompok Yahudi (Said Agil Munawar, 2001:22).

W.M Watt berpendapat bahwa isi Piagam Madinah bersifat komprehensif dan memiliki cakupan tujuan yang luas. Sebagai suatu kesepakatan, piagam ini mengikat semua penduduk atau warga Madinah untuk secara bersama-sama mematuhi dan melaksanakannya dalam hidup bermasyarakat, berpemerintahan, dan bernegara. Ide penting perjanjian ini adalah untuk membangun dan membina kerukunan, perdamaian, dan kebersamaan. (Diunduh pada situs <https://islamina.id/piagam-madinah-konstitusi-yang-humanis> pada 09/06/2023 pada pukul 15:31).

Maka bisa dikatakan bahwa Piagam Madinah telah memenuhi syarat dalam sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, berilmu, berbudi, dan berhati-hati (Lukman Hakim, 2022:20).

Namun sebagai muslim moderat tidak mudah menentukan posisinya. Di mana batas-batas pertengahannya dan apa parameter kemoderatannya? Apalagi kelompok moderat ini sering pada orang-orang yang berkeadaban dan tidak membuat membuat keributan serta permusuhan dengan pihak lain. Akibatnya, sebagian dari mereka yang diam, bersikap netral, dan menutup mata terhadap krisis akhlak dan moral yang ada di tengah masyarakat. Padahal melakukan pembiaran atas kezaliman bakal

berujung pada keburukan yang akan menimpa mereka sebagai akibatnya (Abdillah Toha, 2020:283).

Abdillah Toha menyatakan bahwa seorang muslim moderat hendaknya harus bersikap aktif dalam membenahi kerusakan di masyarakat. Sebab bersikap netral dan diam tidak dianjurkan di dalam Islam. Namun keberpihakannya harus berdasarkan kepada nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan yang universal. Ukuran yang utamanya yaitu akhlak, keadilan, dan kemaslahatan serta kesejahteraan lahir dan bathin bagi orang banyak (Abdillah Toha, 2020:284). Maka dari itu seorang muslim moderat adalah seorang yang mempunyai sikap *rahmatan lil a'lam*. Sikap yang telah tunjukan oleh Nabi Muhammad SAW selama perjalanan hidupnya. Sebagaimana firman Allah SWT,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS Al-Anbiya/21:107)

Sikap *rahmatan lil a'lam* adalah sikap kasih sayang bagi seluruh alam. Sikap tersebut antara lain ialah sikap anti kekerasan dalam bersikap di kalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat Ilahiyah, menggunakan *istinbath* untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan yang ada di tengah masyarakat. Selayaknya perbedaan sikap menjadi sebuah dinamisasi kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat

yang madani. Sehingga sikap yang demikian mendahulukan kepentingan umum ketimbang kepentingan pribadi dan golongan (Mohammad Fahri, 2019:98).

Indikator Moderasi beragama di Indonesia

Indikator keberhasilan moderasi beragama di Indonesia ada empat yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Komitmen kebangsaan merupakan indikator pertama dalam moderasi beragama, yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945. (Lukman Hakim, 2022:43)

Indikator kedua dalam moderasi beragama yaitu toleransi. Muhammad 'Imarah (1931-2020 M), cendekiawan Muslim Mesir dalam bukunya *Haqaiq wa Syubuhah Hawla as-Samahah al-Islamiyah wa Huquq al-Insan* mengatakan bahwa tasamuh (toleransi) ialah kedermawanan yakni pemberian tanpa batas dan juga kemudahan dan kelemahlembutan dalam segala sesuatu serta dalam berinteraksi tanpa menanti balasan atau harga atau kebutuhan kepada imbalan. Pakar lain merumuskan hakikat toleransi sebagai berdamai dengan pihak lain dengan “menerima” sikap dan pandangan mereka selama tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku. (Quraish Syihab, 2022:4)

Toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intra-agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerjasama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Quraish Shihab menyatakan bahwa tanpa toleransi hidup ini akan terganggu. Sebab Manusia dianugrahi oleh Allah pikiran., kecendrungan, bahkan hawa nafsu yang dapat mengakibatkan aneka perbedaan dan pertentangan yang jika tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan bencana (Quraish Shihab, 2016:184). Hal tersebut sudah termaktub di dalam Al-Qur'an:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقَرْيَ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ (١١٧)
وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ
مُخْتَلِفِينَ

Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (QS Hud/11:117-118)

Di sisi lain perbedaan manusia bukan hanya pemikiran, pandangan dan kepentingan saja akan tetapi perbedaan itu juga ada

pada sisi suku bangsa dan budaya. Perbedaan tersebut dinyatakan oleh QS al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat di atas dimaksudkan agar manusia saling mengenal; pengenalan tersebut dapat mendorong lahirnya hubungan harmonis, kerjasama, dan saling mendukung. Dialog salah satu proses pengenalan yang dibutuhkan untuk mencari titik temu dan mengetahui perbedaan demi bekerja sama dan menghindari sengketa. Tidak jarang melalui dialog ditemukan apa yang diduga berbeda, pada hakikatnya hanya dalam permukaan atau rumusan redaksi, bahkan sekalipun berbeda substansinya, maka dengan dialog itu berdasar sikap saling menghargai dan dilakukan sebagaimana tuntunan Al-Qur'an (Quraish Shihab:2016:184). Hal tersebut termaktub dalam QS. An-Nahl/16:125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Jika pada akhirnya dialog tidak menemukan titik temu maka sesuai pesan Allah kepada Nabi Muhammad SAW:

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٢٥)
قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ
الْعَلِيمُ (٢٦)

"Sampaikanlah bahwa sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata, Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanyai menyangkut doa yang telah kami perbuat dan kami tidak akan ditanyao tentang apa yang kamu perbuat." (QS Saba/34:25-26)

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa biarlah kita berbeda sambil menyerahkan kepada Allah untuk memutuskan pada Hari Kemudian nanti siapa di antara kita yang benar. Biarlah masing-masing kita mengikuti apa yang kita anggap benar, tanpa saling memperlmasalahkan dalam kehidupan dunia ini. (Quraish Shihab, 2016:184)

Indikator ketiga dalam moderasi beragama di Indonesia yaitu anti-kekerasan atau reradikalisasi. Sebelum masuk kepada termin tersebut alangkah baiknya kita mengenal istilah radikalisasi itu sendiri. Istilah radikalisasi ini sendiri merujuk sebagai fenomena politis. Sedgwick (2010) misalnya menuliskan bahwa istilah ini lebih baik diposisikan dalam kaitannya dengan arus utama aktivitas politik, atau paling tidak dalam konteks masyarakat demokratis. Selain itu istilah radikalisasi hari ini merupakan inovasi dalam perdebatan panjang tentang terorisme, yang tentu saja harus dibedakan dengan penggunaan tradisonalnya sebagai ekspresi pemikiran politik murni (Nuruzzaman, 2011:15).

Definisi radikalisasi di atas bisa diambil satu pandangan bahwa termin tersebut mengarah pada proses penolakan terhadap ideologi yang dianut satu negara dan pemaksaan mengganti ideologi dengan ideologi kaum radikal tersebut. Sehingga dalam tahap-tahap tertentu golongan ini menggunakan kekerasan. Sehingga hal tersebut akan menjadi polemik yang mengakibatkan pada konflik berkepanjangan.

Secara lebih sederhana, radikalisasi adalah proses seseorang menjadi radikal. Sementara radikalisme merujuk pada suatu paham, yang pada awalnya lebih banyak digunakan dalam konteks politik, di mana seseorang menghendaki perubahan

secara mendasar dan prinsipil. Dalam tinjauan ilmu politik sendiri, radikalisme adalah semangat dan pemikiran berupaya melakukan perubahan kehidupan politik secara mendasar tanpa memperhitungkan aturan konstitusional, konstelasi politik, dan kehidupan sosial yang sedang berlaku. Ciri yang paling menonjol dari radikalisme adalah kecenderungan untuk bersahabat dengan kekerasan (*violence*), yang dilakukan sekelompok orang atau beberapa individu, yang pada gilirannya seolah menghalalkan timbulnya korban jiwa dan materi yang tidak jarang berskala besar (terorisme) (Nuruzzaman, 2011:17).

Berdasarkan tinjauan bahasa, sifat radikal memang berbeda dengan teroris. Radikal merupakan proses sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita dengan cara-cara tertentu. Sementara teroris bermakna seseorang orang atau oknum yang memberikan ancaman dengan cara-cara yang negatif. Namun demikian, seiring dengan munculnya berbagai kejadian teror penyebabnya tidak jauh dari proses radikalisasi, serta perjalanan dan pola pergerakannya di masyarakat, radikal dan teror pada akhirnya menjadi satu pengertian, yakni radikal merupakan tahap awal menuju aksi terorisme.

Radikalisme dalam agama ibarat pisau bermata dua, di satu sisi, makna positif dari radikalisme adalah spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang lazim disebut *ishlah* (perbaikan) atau *tajdid* (pembaharuan). Dengan begitu radikalisme tidaklah bisa disamakan dengan ekstrimitas atau kekerasan, ia akan sangat bermakna apabila dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan diaplikasikan untuk ranah pribadi. Namun di sisi lain, radikalisme akan menjadi berbahaya jika sampai pada

tataran *ghuluw* (melampaui batas) dan *ifrath* (keterlaluhan) ketika dipaksakan pada pemeluk baik internal agama maupun agama lain (Emna Laisa, 2014:2).

Seorang tokoh agama terkemuka, KH. Hasyim Muzadi, yang ditemui ketika mengisi seminar nasional tentang deradikalisasi agama melalui peran mubalig di Jawa Tengah pada tahun 2016, mengatakan bahwa seseorang boleh saja berpikir secara radikal (berpikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya) dan memang seharusnya seseorang seharusnya berpikir secara radikal. Akan tetapi hasil pemikiran tersebut akan berbahaya jika sudah menjadi pemahaman yaitu mazhab atau ideologi, karena jika sudah menjadi pemahaman seseorang tersebut akan keras dalam memaksakan hasil pemikirannya terhadap orang lain atau kelompok lain. Maka hal tersebut disebut dengan radikalisme. (<https://www.youtube.com/watch?v=d0P-5t2pd6A>)

Oknum-oknum yang membawa radikalisme dalam Islam, menganggap bahwa Islam adalah sistem agama yang lengkap dan karenanya Indonesia harus diperintah berdasar Islam. Sistem politik Indonesia sekarang dianggap sebagai thogut, karenanya harus diganti dengan sistem Islam. Kalangan teroris menjadi isu ini sebagai ideologi yang harus mereka perjuangkan. Karena agama dianggap sebagai ideologi, maka mereka mengusulkan bahwa agama menjadi salah satu cara penyelesaiannya. Akan tetapi hal yang menarik adalah mereka tidak begitu setuju dengan cara pemerintah dengan proyek deradikalisasi yang ditujukan kepada mereka (Syafiq Hasyim, 2018).

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa radikalisme merupakan sikap berlebihan dari seseorang atau atau kelompok dalam beragama,

yaitu sikap ketidaksesuaian antara akidah dengan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dan politik, antara ucapan dan tindakan, antara yang diinginkan dengan yang dilaksanakan, serta antara hukum yang diisyaratkan oleh Allah dengan produk hukum manusia itu sendiri. (Yusuf Qardhawi, 2014:127)

Berdasarkan pemaparan di atas tentang radikalisasi maka jika tidak dicegah eksistensinya di masyarakat maka akan menimbulkan keresahan dan terjadi ketakutan serta kekhawatiran di masyarakat. Cara pencegahan radikalisasi tersebut dengan dakwah yang humanis. Dakwah humanis merupakan dua istilah yang digabungkan, dan memiliki makna satu proses atau usaha untuk mengajak dalam hal kebenaran dan berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi untuk meraih kedamaian, kebijaksanaan, dan keadilan. Dakwah Islamiyah yang humanis perlu memperhatikan aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, baik secara individual maupun komunal dalam melakukan dakwah. Aspek-aspek tersebut adalah dari psikologis, sosiologis, antropologis, edukatif, dan kultural (Nuruzzaman, 2011:47).

Quraish Shihab mengatakan bahwa ada beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan untuk tegaknya menanggulangi radikalisme: (Quraish Shihab, 2022:183)

1. Pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci Al-Qur'an dan Sunnah dengan memperhatikan maqashid al-Syari'ah (tujuan kehadiran agama), kemudian upaya penyesuaian penerapan antara ajaran Islam yang pasti lagi tidak berubah dengan perkembangan zaman dan masyarakat yang terus berubah.

2. Kerja sama dengan semua kalangan umat Islam dalam hal-hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan serta menghimpun antara kesetiaan terhadap sesama mukmin dengan toleransi terhadap non-muslim.
3. Menghimpun dan mempertemukan ilmu dengan iman, demikian juga kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral.
4. Penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial seperti keadilan, syura, kebebasan tanggung jawab, dan hak-hak asasi manusia.
5. Mengajak kepada pembaruan sesuai dengan tuntunan agama serta menurut dari para ahlinya untuk melakukan ijtihad pada tempatnya.
6. Memberi perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan bukan perbedaan dan perselisihan serta pendekatan bukan penjarahan, serta menampilkan kemudahan dalam fatwa yang dirumuskan serta mengedepankan berita gembira dalam berdakwah.
7. Memanfaatkan sebaik mungkin semua peninggalan dan pemikiran lama, antara lain logika para teolog muslim, kerohanian sufi, keteladanan para pendahulu, serta ketelitian para pakar hukum dan ushuluddin.

Indikator terakhir dalam moderasi beragama di Indonesia yaitu akomodatif terhadap budaya lokal. Praktik dan pelestarian budaya lokal merupakan khasanah dari pluralitas bangsa. Sebab budaya merupakan kebiasaan yang diciptakan dan dikondisikan oleh masyarakat demi keberlangsungan hidup. Mulai dari bahasa,

lagu daerah pakaian adat, kesenian, dan keanekaragaman kuliner adalah identitas dari budaya bangsa Indonesia.

Penerimaan budaya lokal termasuk *ma'ruf*. Kosep *ma'ruf* di dalam Al-Qur'an yaitu membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, ketika Allah memerintahkan untuk mengajak kepada yang *ma'ruf*, maka itu juga berarti bahwa Islam menerima adat-istiadat dan budaya masyarakat apa pun selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Bahkan, perintah tersebut berarti juga bahwa Islam menekankan perlunya memelihara budaya setempat yang tidak bertentangan dengan *al-khayr* (Quraish Shihab, 2022:175).

Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya. Sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama. (Lukman Hakim, 2022:20)

Di sisi lain ketika ada kelompok orang menganggap hanya budaya tertentu yang benar, mereka cenderung akan menyalahkan bentuk budaya lain. Polemik muncul ketika kelompok pertama

memaksakan kebenaran budayanya kepada kelompok lain dan kelompok lain kelompok yang berbeda dengannya harus meninggalkan budaya yang telah mereka warisi sekian lama. Pada tataran inilah diperlukan sikap moderat dalam berbudaya. (Abdul Jamil Wahab dkk, 2022:302)

Adapun budaya-budaya positif yang telah lama melekat pada bangsa Indonesia hingga sekarang ini di antaranya:

- a. Budaya gotong royong
- b. Budaya kedermawanan
- c. Budaya saling menasihati

a. Budaya gotong-royong

Gotong royong, ciri khas bangsa Indonesia sedari dahulu. Ciri khas tersebut adalah untuk memudahkan pekerjaan, terutama, yang terkategori berat, dilakukan bersama-sama tanpa pamrih. Sikap gotong royong pada dasarnya adalah melakukan sesuatu secara bersama-sama sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diharapkan oleh Al-Qur'an agar manusia saling bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Al-Qur'an Surat al-Maidah/5:2 menjelaskan tentang keharusan tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. (Darwis Hude, 2017:224)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”
(QS:Al-Maidah:2)

Namun gotong-royong di zaman modern ini, budaya yang semakin terkikis. Hal ini disebabkan oleh tekanan budaya (*cultural pressure*) individualistik dan orientasi pada uang (dengan jargon *time is money*). Bahwa masyarakat memang selalu mengalami transformasi yang tentu dapat dipahami. Persoalannya adalah bagaimana upaya kita agar transformasi itu tidak menjauh dari nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup.

Keinginan manusia yang bersifat kebendaan membawa manusia lari dari nilai-nilai Al-Qur'an. Seperti materialisme telah membatasi manusia untuk mengaplikasikan nilai-nilai luhur dan masuk kepada ke wilayah pemenuhan syahwat keduniaan saja. Di sinilah sikap simpati antara manusia akan hilang. Seseorang hanya mementingkan diri pribadi bukan mementingkan kebersamaan (*ukhuwah*). Kondisi ini akan berimplikasi sikap acuh satu sama lain.

Apabila kita melihat fenomena pada masyarakat modern, antara tetangga saja tidak saling mengenal. Hal ini berlawanan dengan sabda Rasulullah: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tetangganya.”*. Melalui hadis tersebut Imam Ghazali menyatakan bahwa diantara tetangga mempunyai hak-hak yaitu memberi salam, tidak memperbanyak bicara, tidak banyak bertanya atas sesuatu hal, menjenguknya apabila sakit, membantunya jika ia terkena musibah, menghiburnya jika

dalam duka, memberikan ucapan selamat kepadanya jika ia sedang gembira, membaur dalam keadaan senang dengannya, meminta maaf jika ada salah kepadanya, tidak memperhatikan sisi auratnya, dan tidak mempersempit pagar rumahnya dengan perkakas.”

Maka disinilah letak dari ukhuwah yang paling mendasar, yaitu sesama tetangga mempunyai rasa persaudaraan walaupun ia berbeda pemikiran, pemahaman, bahkan berbeda agama. Karena kerukunan antar tetangga akan membawa dampak bagi persatuan dan kesatuan suatu negara. (https://www.kompasiana.com/sayyidyusuf99/636cad6917698340062976e2/menjaga-ukhuwah-dengan-budaya-budaya-yang-positif?page=1&page_images=1 di unduh pada Selasa, 13-06-2023 pukul 12:35).

Sebagaimana Rasulullah bersabda: *Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan yang manis bagi seseorang, lantas ada sahabat yang bertanya, wahai Rasulullah apa itu kebaikan yang manis tersebut? Ia mencintai tetangganya.*

b. Budaya Kedermawanan

Kedermawanan merupakan salah satu sifat terpuji dari kehidupan bermasyarakat. Syekh Muhammad Jamaluddin al-Dimasyqi berkata bahwa seseorang yang dermawan itu memiliki ahlak para nabi-nabi alaihim salam dan ia pondasi dari tujuan keberhasilan dan kesuksesan. Al-Qur'an sangat menaruh perhatian pada orang-orang yang senantiasa mendermakan harta mereka. Kedermawanan tidak selalu dimiliki pada orang-orang yang mempunyai harta, tetapi siapapun yang ingin berbuat ihsan (Darwis Hude, 2017:224). Sebagaimana firman Allah di surat al-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS Al-Imran/3:134)

Abu Fadhl al-Lusi memberikan keterangan berbagai makna berinfak di waktu lapang dan di saat sempit. Beliau memberikan gambaran makna di saat gembira atau murung, di saat masih hidup atau sesudah wafat (dalam bentuk wasiat), berinfak dalam kondisi yang mudah seperti infak kepada anak dan kerabat dan yang sulit seperti infak kepada musuh (Darwis Hude, 2017: 225). Adapun Rasulullah di dalam hadisnya menerangkan banyak sekali dari pada keutamaan-keutamaan orang yang mendermakan hartanya. Rasulullah bersabda, “Ada dua akhlak yang Allah cintai yaitu akhlak yang baik, dan mendermakan hartanya, ada ada dua akhlak yang Allah benci yaitu buruknya akhlak dan pelit, dan apabila Allah menghendaki hambanya yang baik yaitu dengan menggunakan hartanya untuk memenuhi kebutuhan orang lain.”

Hadis lain juga menyebutkan, bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Sesungguhnya seseorang yang mendermakan hartanya itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan syurga, dan jauh dari api neraka. Sedangkan orang yang pelit itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari syurga, dan dekat dari api

neraka. Melalui hadis-hadis tersebut bahwa nabi menginginkan umatnya untuk mendermakan hartanya berapun yang ia mampu. Karena harta yang dimiliki seseorang muslim yaitu pemberian dari Allah. Sehingga harta itu perlu dibersihkan dengan cara memberikan orang lain yang tidak mampu (*mustahiq*).

Mustahiq itu sendiri telah diterangkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَابْنِ السَّبِيلِ ^ط فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS At-Taubah/9:60)

Dengan Demikian kedermawanan akan menafikan kesenjangan sosial yang ada. Pasalnya, jika orang Islam yang ekonominya baik mendermakan hartanya kepada orang kurang mampu maka ukhuwah Islamiyahnya terjaga. Hal ini telah dipraktikkan oleh Sayyidina Umar bin Abdul Aziz, seorang khalifah di zaman Bani Umayyah, memperhatikan rakyatnya yang ekonominya kelas menengah ke bawah.

c. Budaya saling menasehati

Tanggung jawab sosial tidak selalu bersifat kebendaan, karena kebutuhan manusia juga tidak selamanya berkaitan dengan kebendaan saja, tetapi tak kalah pentingnya adalah tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan immateri. Banyak orang yang dapat menghadapi masalah dengan masalah jasmaniyah akan tetapi tak berdaya dalam menghadapi persoalan-persoalan psikis. Misalnya, seseorang yang selalu termaginalkan dalam suatu komunitas. Ia akan merasa dirinya tidak mempunyai peluang untuk maju dalam perkembangan zaman. Apalagi orang-orang di sekitarnya, tidak peduli walaupun ia teman sejawatnya. Sehingga ia tidak punya tempat untuk berbagi cerita. (Darwis Hude, 2017:224)

Memberikan saran dan nasihat merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial. Bahkan rasulullah mewajibkan antara sesama muslim untuk memberikan nasihat satu sama lain. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW, *“Hak (Kewajiban) muslim terhadap muslim yang lain ada enam: Apabila berjumpa dengannya maka ucapkanlah salam, jika diundang maka jawablah (penuhi) undangan itu, jika diminta nasihat maka berikanlah nasihat padanya, jika ia bersin dan bertahmid maka jawablah, jika ia sakit maka tengoklah, dan jika ia meninggal dunia maka antarkanlah jenazahnya.”* (HR. Muslim dan Ahmad dari Abu Hurairah)

Pada hadis di atas tertera jika diminta nasihat maka berikanlah nasihat padanya, hal itu berarti dalam memberikan nasihat kepada orang lain mempunyai adab (tata cara). Adabnya ketika menasihati orang lain hendaknya menunggu diminta atau pada saat dianggap perlu. Ketika seseorang menasehati tanpa kondisi-kondisi tersebut akan membuat tersinggung seseorang yang dinasehatinya.

(https://www.kompasiana.com/sayyidyusuf99/636cad6917698340062976e2/menjaga-ukhuwah-dengan-budaya-budaya-yang-positif?page=3&page_images=1 diunduh pada Selasa 13-06-2023 pukul 13:20)

Nasihat yang baik yaitu nasihat yang mengandung kebenaran dan kesabaran. Sebagaimana Firman Allah di surat al-Asr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS Al-Asr/103:3)

Nasihat tentang kebenaran sangat penting karena hal tersebut akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan. Kebenaran harus diperjuangkan sehingga wajar apabila manusia harus saling mengingatkan dalam hal ini. Saling mengingatkan tentang kebenaran merupakan tanggung jawab sosial. Di di lain sisi makna kebenaran tersebut yaitu dengan meluruskan perspektif yang salah dan diarahkan kepada pandangan yang sesuai dengan dalil-dalil naqli dan aqli.

Penutup

Islam moderat dalam bahasa agama yaitu *Islam Wasathiyyah*. Banyak orang yang salah paham tentang termin tersebut, sehingga mendeskreditkannya. Padahal Islam wasathiyyah merupakan

sifat dalam beragama yang tercantum di dalam Al-Qur'an QS al-Baqarah/2:143. Melalui ayat tersebut Islam merupakan agama yang ramah dan tidak arogan. Apabila agama tersebut menjadi mayoritas maka ia sebagai pelindung dan teladan bagi pemeluk agama-agama lainnya. Jika agama tersebut minoritas maka ia mudah bermuamalah dengan pemeluk agama-agama lainnya.

Kampanye Islam Moderat sangat dibutuhkan di Indonesia. Pasalnya, kehidupan yang majemuk adalah simbol dari bumi pertiwi, plural dalam agama, suku, ras, budaya. Sehingga Islam bukan hanya sebagai agama mayoritas saja bahkan ia sebagai konsolidator atau mediator perdamaian di NKRI. Dari situlah konflik horizontal sebagai permasalahan bangsa bisa diatasi dan diminimalisir.

Indikator keberhasilan moderasi beragama di Indonesia ada empat yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Komitmen kebangsaan merupakan indikator pertama dalam moderasi beragama, yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945.

Toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intra-agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerjasama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan

pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Mewujudkan anti kekerasan tentu dengan menafikan radikalisme dan vandalisme. Radikalisme dan vandalisme ada karena kepentingan oknum dan kelompok yang menginginkan disharmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika tidak dicegah dua termin tersebut di Indonesia maka akan menimbulkan keresahan dan terjadi ketakutan serta kekhawatiran di masyarakat. Cara pencegahan radikalisasi tersebut dengan dakwah yang humanis. Dakwah humanis merupakan dua istilah yang digabungkan, dan memiliki makna satu proses atau usaha untuk mengajak dalam hal kebenaran dan berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi untuk meraih kedamaian, kebijaksanaan, dan keadilan. Dakwah Islamiyah yang humanis perlu memperhatikan aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, baik secara individual maupun komunal dalam melakukan dakwah. Aspek-aspek tersebut adalah dari psikologis, sosiologis, antropologis, edukatif, dan kultural.

Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya. Se jauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, se jauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama.*

Referensi

- Abdillah, Masykuri.2011. *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Fahri Muhammad, Zainuri Ahmad.2019.*Moderasi Beragama di Indonesia*. Jurnal Intizar
- Hude, Darwis.2017.*Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*. Jakarta:Penerbit Eurabia
- Kamali, Mohammad Hasyim 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam, The quranic Principle of Wasathiyyah*. Oxford: Oxford University Press
- Nuruzzaman, M.2021.*Radikalisme Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI
- Qardawi, Yusuf.2014. *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya* terj. Hamin Murtadho. Solo: Era Intermedia
- Saifuddin, Lukman Hakim,dkk.2022.*Moderasi Beragama*. Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI
- Shihab, M. Quraish.2016. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish.2022.*Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*.Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish.2022.*Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.Jakarta: Lentera Hati

Toha, Abdillah. 2020. *Buat Apa Beragama? Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemoderatan*. Jakarta: Mizan

Wahab, Abdul Jamil, dkk. 2022. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. Jakarta: Sekretaris Ditjen Islam Kementerian Agama

Website:

https://www.kompasiana.com/sayyidyusuf99/636cad6917698340062976e2/menjaga-ukhuwah-dengan-budaya-budaya-yang-positif?page=3&page_images=1

<https://www.youtube.com/watch?v=d0P-5t2pd6A>)



Indonesia Darurat Moderasi Beragama

Tri Yuliana Wijayanti, M. P. I.

Indonesia adalah bangsa yang besar majemuk yang terdiri dari berbagai suku, bahasa daerah dan agama. Kemajemukan dalam satu sisi merupakan anugerah dari Tuhan untuk bangsa ini, namun jika kemajemukan tersebut tidak dapat dikelola dan ditata dengan baik justru akan memicu konflik yang dapat memecah belah bangsa Indonesia. Dalam hal ini, moderasi beragama datang untuk menawarkan solusi yang tepat bagi bangsa Indonesia.

Implementasi moderasi beragama mengacu pada pendekatan dalam menjalankan keyakinan agama secara seimbang, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Prinsip moderasi beragama sering kali mencakup beberapa aspek, yakni:

1. Toleransi, yakni menghargai dan menghormati keyakinan dan praktik beragama orang lain tanpa merendahkan atau mengkritik.

2. Keadilan sosial yakni mendorong kesetaraan hak dan perlakuan bagi semua individu, tanpa memandang agama atau kepercayaan mereka.
3. Dialog antar agama yakni membangun pemahaman yang lebih baik antara komunitas beragama melalui dialog yang terbuka dan saling menghormati.
4. Kritis terhadap ekstremisme, yakni menolak pandangan-pandangan ekstrem dalam agama yang dapat membahayakan stabilitas sosial dan keamanan.
5. Pendidikan dan pengetahuan, yakni memperkuat pengetahuan tentang berbagai agama dan keyakinan untuk mendorong pemahaman yang lebih baik dan mengurangi ketakutan atau prasangka yang tidak beralasan.

Namun, sayangnya moderasi beragama yang sepatutnya diimplementasikan oleh segenap masyarakat ini, seringkali dilanggar. Pelanggaran moderasi beragama di Indonesia mencakup berbagai bentuk perilaku atau tindakan yang mengancam atau mengganggu kerukunan antaragama, serta tidak menghormati prinsip-prinsip toleransi dan kebebasan beragama. Beberapa contoh pelanggaran moderasi beragama yang sering dilaporkan atau dibahas di Indonesia meliputi:

1. Kekerasan atau penindasan terhadap minoritas agama. Hal ini termasuk serangan fisik atau intimidasi terhadap anggota minoritas agama, seperti Kristen, Hindu, atau Buddha. Contoh kasusnya termasuk serangan terhadap gereja-gereja atau tempat ibadah non-Muslim lainnya.

2. Diskriminasi dalam kebijakan publik. Hal ini sering terjadi ketika kebijakan atau regulasi pemerintah tidak adil terhadap minoritas agama, seperti pembatasan izin untuk membangun tempat ibadah atau penolakan pengakuan resmi terhadap agama tertentu.
3. Penghinaan atau pelecehan terhadap agama. Hal ini meliputi kasus-kasus penistaan atau penghinaan terhadap simbol-simbol keagamaan yang dapat memicu konflik antar agama.
4. Propaganda atau penyiaran ekstremis. Hal ini terjadi ketika media atau *platform* online digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan yang intoleran atau ekstremis, menghasut kebencian atau kekerasan terhadap kelompok agama tertentu.
5. Pembatasan kebebasan beragama. Hal ini termasuk larangan atau pembatasan terhadap praktik ibadah atau kegiatan keagamaan tertentu yang sah oleh agama-agama yang diakui di Indonesia.
6. Pengadilan dan hukuman yang tidak adil. Ketidakadilan dalam sistem hukum terhadap kasus-kasus yang melibatkan minoritas agama atau konversi agama, di mana mereka sering kali dihadapkan pada hukuman atau perlakuan yang tidak seimbang.

Mengatasi pelanggaran moderasi beragama di Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan masyarakat luas. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Penguatan hukum dan penegakan hukum. Memastikan bahwa hukum yang ada melindungi kebebasan beragama dan menegakkan keadilan bagi semua warga negara tanpa memandang agama atau kepercayaan mereka. Hal ini mencakup menindak tegas pelanggaran kekerasan, diskriminasi, atau intoleransi berbasis agama.
2. Promosi toleransi dan pendidikan. Mendorong pendidikan tentang nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi sejak dini di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Program-program ini harus mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan membangun pemahaman yang lebih baik antaragama.
3. Dialog antaragama dan kebudayaan. Mendorong dialog antaragama yang terbuka dan inklusif untuk membangun rasa saling menghormati dan memahami antar umat beragama. Inisiatif ini dapat dilakukan melalui forum-forum komunitas, kegiatan keagamaan bersama, dan pertemuan lintas agama.
4. Propaganda atau penyiaran ekstremis. Penggunaan media atau platform online untuk menyebarkan pesan-pesan yang intoleran atau ekstremis, menghasut kebencian atau kekerasan terhadap kelompok agama tertentu.
5. Pengawasan media dan konten online. Meningkatkan pengawasan terhadap konten-konten yang menghasut kebencian atau intoleransi berbasis agama di media sosial dan platform online lainnya. Kebijakan harus diterapkan untuk membatasi penyebaran propaganda ekstremis yang merusak kerukunan sosial.

6. Penguatan kerja sama antarlembaga. Memperkuat koordinasi antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat sipil untuk mengembangkan strategi bersama dalam mengatasi dan mencegah pelanggaran moderasi beragama.
7. Pendidikan dan pelatihan bagi aparat penegak hukum. Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada aparat penegak hukum tentang sensitivitas terhadap isu-isu agama dan cara penanganan yang adil dan proporsional terhadap kasus-kasus pelanggaran moderasi beragama.
8. pemberdayaan komunitas lokal. Mengembangkan inisiatif pemberdayaan komunitas lokal untuk mengatasi konflik berbasis agama dan mempromosikan moderasi serta kerukunan antaragama di tingkat lokal.

Melalui pendekatan-pendekatan ini, diharapkan Indonesia dapat mengurangi tingkat pelanggaran moderasi beragama dan membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan saling menghormati dalam beragama.*



Islam, Kemanusiaan dan Identitas Indonesia

Harun Faizal

Islam diajarkan oleh Nabi Besar Muhammad SAW pertama dari berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Menurut Mohammad Natsir (Capita Selekta/1,1961), tiap orang diajarkan untuk setiap orang yang hendak menjadi muslim bahwa Agama Islam menghormati akal manusia, meletakkan akal pada tempat yang terhormat, menyuruh manusia mempergunakan akal itu memeriksa dan memikirkan keadaan alam. Berikut adalah beberapa dalil penting untuk kita renungkan:

1. Agama itu ialah akal, tak ada agama bagi seorang yang tidak mempunyai akal (Al-Hadits).

2. Sesungguhnya dalam kejadian lagi dan bumi serta pertukaran malam dan siang ada beberapa tanda untuk mereka yang mempunyai (mempergunakan) akal nya (QS. Ali Imran: 190).
3. Mereka yang ingat akan Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan berbaring, memikirkan tentang kejadian langit dan bumi (berkata): Ia Tuhan kami, tidaklah engkau dijadikan semua ini dengan sia-sia. Mahatinggi engkau maka lindungilah kami dari azab neraka (QS. Ali Imran: 191)

Agama Islam mewajibkan tiap-tiap pemeluknya, lelaki dan perempuan menuntut ilmu dan menghormati mereka yang mempunyai ilmu.

Tuntutlah ilmu sampai ke liang lahad

Allah SWT berfirman: “Dan janganlah engkau turuti apa yang engkau tidak memiliki pengetahuan atasnya, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu, semua akan ditanya tentangnya” (QS. Bani Israil:36)

Agama Islam mengembirakan pemeluknya supaya berusaha mengadakan barang dan jasa belum ada barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh, membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat bagi masyarakat. Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang memulai satu cara (keduniaan) yang baik, dia akan mendapat ganjarannya, ditambah sebanyak ganjaran orang yang menjalankan cara yang baik itu sampai hari kiamat.” (Al-Hadits)

Agama Islam menggemarkan pemeluknya, pergi meninggalkan kampung dan halaman, berjalan ke negeri lain, ,memperhubungkan silaturrahi dengan bangsa dan golongan lain, saling bertukar pengetahuan, pemandangan-pemandangan dan perasaan. Allah SWT berfirman, “Tidakkah mereka berjalan diatas bumi, supaya mendapat akal untuk berfikir (lebih jauh) atau telinga untuk mendengar (lebih lanjut), sesungguhnya bukan mata mereka yang buta, melainkan hati, yang ada di dalam dada itu yang buta.” (QS. Al Haj: 46)

Buya Hamka menjelaskan agama sebagai berikut: *Ad-Din* diartikan dalam bahasa Indonesia adalah agama, menurut artinya menyembah, menundukkan diri atau memuja. Menurut Bahasa Arab yaitu iqamah artinya pendirian. Dalam Bahasa Sansekerta artinya A = Tidak, gama = Beda. Agama adalah buah atau hasil kepercayaan dalam hati yaitu ibadah yang terbit dikarenakan ada i'tikad lebih dahulu, menurut dan patuh kepada Iman.

Tidak timbul *ibadat* kalau tidak ada *tashdiq* dan tidak terbit patuh (*khudu'*) kalau tidak dari *tha'ah* atau taat yang terbit lantaran telah ada *tashdiq* (membenarkan) atau iman. Sebab itulah agama dikatakan agama itu hasil, buah atau hujung dari *i'tikad*, *tashdiq*, dan *iman*. Bertambah kuat agama, bertambah kuat, bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadat semakin bersih. Kalau agama seseorang seseorang tidak kuat, tidak sungguh dikerjakan, tandanya imannya, iktikad dan keyakinannya, belum kuat pula. Kalau seseorang mengerjakan agama karena pusaka, turunan atau lantaran segan kepada guru, bila tempat segan, takut dan guru tidak ada lagi, hilanglah agama itu dari dirinya. Raghīb Al Ashfani dalam kitabnya *Gharibul Qur'an* mengatakan bahwa

agama itu diuntukkan bagi taat dan pahala, dipakai juga untuk menamai syariat, dan dipakaikan pula untuk metundukkan dan kepatuhan menurut perintah syariat.

Hubungan Agama dengan Iman

Filosof Islam berkata bahwa iman itu bermacam-macam rupanya, namun pertaliannya dengan agama kuat sekali, tidak ada agama kalau tidak ada iman, padahal iman boleh ada meskipun agama tidak ada. Ibarat segala barang yang ada, meskipun rupanya berbeda-beda dan bentuknya tidak sama, wujudnya hanya satu. Maka agama dengan iman itu demikian, meskipun berbeda-beda bentuk dan rupanya.

Sebagaimana pernyataan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, tentang arti Islam, Iman dan Ihsan dalam kitab Hadits Arbain Imam Nawawi hadits ke-2.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ
الْقِيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ،
وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ
رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا
مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا»

قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»

قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ! قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا! قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ» ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: «يَا عُمَرُ! أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ»

رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari ‘Umar Radhiyallahu ‘Anhu juga, ia berkata: pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba datang kepada kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak nampak kalau sedang bepergian, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya.

Kemudian dia duduk menghadap Nabi SAW, lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau. Dia bertanya, “Ya Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam.” Maka, Rasulullah SAW bersabda, “Islam adalah Anda bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan Muhammadur Rasûlullâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya.” Lelaki itu berkata, “Engkau benar.” Kami heran terhadapnya, dia yang bertanya sekaligus membenarkannya. Lelaki itu berkata lagi, “Kabarkanlah kepadaku tentang iman!” Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Anda beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan Anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”

Lelaki itu menjawab, “Engkau benar.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang ihsan!” Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Anda menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Jika Anda tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat Anda.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang hari Kiamat!” Beliau menjawab, “Tidaklah yang

ditanya lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya.” Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya, dan jika Anda melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan penggembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan.” Kemudian lelaki itu pergi. Aku diam sejenak lalu beliau bersabda, “Hai ‘Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya dia Jibril A.S yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.” (HR. Muslim No. 8)

Iman adanya Tuhan

Kehidupan ini membuktikan Tuhan Allah itu ada. Dengan mikroskop, teleskop dan alat pembesar lain, orang dapat melihat tubuh yang halus, yang dibesarkan beribu-ribu kali. Dengan adanya tubuh yang kasar dan hidup ada benda yang sangat halus, sel namanya. Orang Arab menamakan-nya Jauhar, yang sangat kecil, lunak, tidak mempunyai warna, bentuknya serupa telur, sel itu tidak mempunyai anggota, tidak mempunyai alat, rupanya dan bentuknya sama saja. Walaupun yang lekat pada manusia, tumbuhan dan binatang.

Dari mulai ujung daun sampai kedalam otak manusia. Orang melihat barang itu bergerak tidak berhenti walau sesaat. Dijalarinya juga zat-zat yang ada tidak hidup yang ada dikelilingnya, sehingga lama kelamaan barang yang tidak hidup itu menaruh kehidupan, kehidupan yang ajaib, yang belum dapat diselami oleh ilmu

pengetahuan. Adanya perubahan yang telah berubah tulang, tidak akan menjadi daging, mana yang menjadi daun tidak menjadi buah, mana yang teruntuk menjadi bunga tidak akan menjadi urat.

Segala sifat yang terjadi ini berbeda-beda bentuknya, jadi daun, buah, daging, tulang, urat, dan jadi bunga, padahal asalnya dari zat yang satu serupa saja pada asalnya, hanya satu dan tidak pernah salah. Adapun kejadian dijadikannya tubuh tidaklah terpisah-pisah, tetapi tubuh itu menjadi beberapa bagian, ada yang menjadi daging, jadi tulang, atau seperti pohon ada yang jadi daun, dan jadi buah. Sehingga terlihat zat-zat yang kecil tersiar ke seluruh tubuh dan para ahli menyatakan zat halus itu mempunyai kehidupan.

Siapa yang menghidupkan zat yang halus itu, dan mengapa bisa hidup di sekelilingnya yang terbagi menjadi beberapa bagian yang sangat banyak, dengan kekuatan yang sama banyak setiap zat yang ada, dan mengapa membuat bagian-bagian yang ada itu selalu beres dan sempurna. Inilah menjadi dasar dari esensi pemikiran setiap manusia yang melihat sesuatu yang dari bingkai ilahiah akan muncul keberagaman yang harmoni satu sama lain sehingga perlu adanya moderasi pemikiran keagaamaan yang utuh tidak parsial dan memadukan *aqli* dan *naqli* sehingga terwujud masyarakat yang berkarakter dan berjiwa serta luwes menghadapi setiap persoalan dengan pemikirannya yang terbuka berdasarkan sumber azali dan hadits baginda Nabi Muhammad SAW, ijma dan qiyas para ulama.

Kemanusiaan

Dalam Al-Qur'an Karim surat QS. Al-Maidah ayat 32, Allah SWT menggambarkan persamaan, penghargaan dan perlindungan terhadap manusia sebagai manusia, yang berpusat pada hak

manusiawi untuk tidak memadharatkan dan dimudharatkan “Laa Dhoror Wa Laa Dhiror” sehingga masing-masing berhak memperoleh hidup dan kehidupan sebagai manusia. Digambarkan dalam ayat 32 dari surat Al Maidah itu, bahwa membunuh manusia yang tak bersalah, itu sama nilainya membunuh semua orang dan sebaliknya menghidupkan seseorang, sama nilainya seperti menghidupkan semua orang.

Ketentuan Allah itu jelas, bahwa kewajiban insani adalah mempertahankan martabat hidup manusiawi, sehingga digambarkan lebih jauh dalam sebuah Al-Hadits. Rasulullah SAW bersabda bahwa manusia itu adalah saudara manusia, setuju atau tidak setuju, suka tidak suka. Sebagai saudara, harus menanamkan kasih sayang dan melakukan perbuatan (*ihsan*) teradap sesamanya. Pada suatu waktu, Rasulullah SAW mengajarkan kepada sahabat-sahabatnya, bahwa manusia yang tidak berkasih sayang adalah manusia yang tidak beriman. Para sahabatnya memberikan reaksi: Ya Rasulullah kami sudah menanamkan kasih sayang terhadap sesama kami.

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa yang dimaksud kasih sayang itu adalah kasih sayang pada semua manusia, yakni kasih sayang pada semuanya, sebagaimana dimaksud dalam hadits Nabi Muhammad SAW: Berkasih sayang dan berbuat baik terhadap sesama manusia itu, maknanya seseorang bisa hidup dengan memberi manfaat sebesar-besarnya kepada orang lain karena sebaik-baiknya manusia ialah yang lebih bermanfaat kepada manusia.

Manfaat hidup pribadi untuk kehidupan manusia lain adalah salah satu bukti pelaksanaan tugas Rasulullah SAW yakni diutus untuk *Rahmatan Lil ‘Alamin* sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Anbiya ayat 107. Dalam ayat lain QS. Al Ma’un, Allah

mempersamakan orang yang tidak memperhatikan yatim dan miskin seperti orang yang mendustakan agama. Sejalan dengan itu, perbuatan dan amal usaha yang membawa kepada kelestarian hidup insani, diberikan anugerah nilai pahala yang lebih daripada puasa dan sholat serta *shadaqah mandubah*.

Dengan demikian menjelaskan ajaran agama Islam sangat mementingkan masalah kemanusiaan. Dan hamba-hambanya yang bergerak dan berbuat untuk kemanusiaan, mendapat kedudukan dan kehormatan serta nilai Ibadat yang sangat tinggi. Pada ayat Al-Qur'an yang lain, QS. Al Isra Ayat 70, Allah SWT menciptakan manusia dengan kemuliaan dan dilimpahkan apa yang didaratan dan dilautan serta dilimpahkan dan disediakan rizki yang baik-baik dan secara keseluruhan dilebihkan status, peranan dan kemampuannya dari makhluk yang lain.

Sisi kemanusiaan yang ada dalam penjelasan firman Allah SWT dapat diturunkan dalam konsep yang dikenal dengan *Wasatiyah*, Moderasi beragama moderasi dipahami sebagai menghindari tindakan kekerasan. Sementara istilah beragama dipahami sebagai “memeluk agama”. Dalam bahasa Arab, istilah moderasi memiliki makna yang serupa dengan *Al-Washathiyah* yang memiliki dua pemahaman. *Pertama*, berasal dari kata *wasth* yang bermakna *baina* (antara). *Kedua*, berasal dari kata *washata* yang memiliki banyak makna, di antaranya (1) antara dua ujung, (2) terpilih, terutama, dan terbaik, (3) adil, (4) sesuatu yang berada di antara yang baik dan buruk (Salabi, 2001). Tidak jauh berbeda dari pengertian ini, Hasim Kamali memahami *Al-Washathiyah* sebagai sinonim dari *tawassuth*, *i'tidal*, *tawazun*, dan *iqtisad*. Sehingga, istilah moderasi erat kaitannya dengan keadilan, serta berada di antara ekstremitas (Kamali, 2015).

Identitas Indonesia: Moderasi Beragama Identitas Indonesia

Menurut Dalam konteks Indonesia, Departemen Agama (sekarang Kementrian Agama) memaknai moderasi beragama sebagai sikap beragama yang mengaktualisasi nilai-nilai agama dan budaya luhur dalam berbangsa dan bernegara, sehingga tidak terjadi benturan, kesewenang-wenangan, dan lainnya (Departemen Agama RI, 2009)

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Ada beberapa yang perlu diketahui tentang prinsip-prinsip Moderasi Beragama adalah sebagai berikut:

1. **Komitmen Kebangsaan:** Menegaskan bahwa NKRI adalah kesepakatan bersama yang harus dijaga dan dilestarikan.
2. **Toleransi:** Menghormati dan menghargai perbedaan agama, suku, ras, dan golongan.
3. **Anti Kekerasan:** Menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, atas nama agama.
4. **Menerima Tradisi Lokal:** Sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, tradisi lokal dapat diterima dan dilestarikan.
5. **Pengetahuan Keagamaan yang Moderat:** Memahami ajaran agama secara utuh, tidak parsial, dan tidak mudah terprovokasi oleh pemahaman agama yang sempit.

Manfaat Moderasi Beragama adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan kerukunan antarumat beragama.
2. Menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis.
3. Mencegah konflik dan radikalisme atas nama agama.
4. Meningkatkan kualitas kehidupan beragama yang damai dan toleran.
5. Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Implementasi Moderasi Beragama dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penguatan pendidikan agama yang moderat di lembaga pendidikan formal dan informal.
3. Peningkatan peran tokoh agama dan masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama.
4. Penegakan hukum yang adil dan tegas terhadap segala bentuk intoleransi dan radikalisme.

Dalam keindonesian konteks moderasi beragama sangatlah penting dan mendasari seluruh prosesnya. Dalam moderasi beragama itu ada beberapa aspeknya seperti pengakuan kemanusiaan universal, empati dan toleransi, dialog dan kerja sama, keadilan dan kemanfaatan dan penghormatan terhadap kebebasan beragama.

Ada beberapa contoh penerapan sisi kemanusiaan dalam moderasi beragama, antara lain menghormati tempat ibadah agama lain dengan tidak mengganggu atau merusak tempat ibadah agama lain, menghormati tradisi dan budaya agama lain, membantu orang yang membutuhkan, tanpa memandang agama menunjukkan kasih sayang dan kepedulian kepada semua orang, terlepas dari agamanya, berpartisipasi dalam kegiatan *interfaith* dengan membangun jembatan komunikasi dan kerjasama antarumat beragama.

Kesimpulan: Tuntutan Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Secara konsensus (*ijma'*), ulama telah sepakat menjadikan Al-Qur'an sumber utama dalam Islam yang relevan digunakan dari masa ke masa, baik secara akidah, syariat dan kebenarannya sudah teruji secara ilmiah sejak masa Rasulullah SAW hingga sekarang dan sampai akhir zaman. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan secara lengkap, detail, dan akuratif hakikat pemikiran wasatiyah. Menurut Muhammad Ali As-Shalaby, kata *Wasatiyah* dalam Al-Qur'an disebutkan dalam bentuk variasi, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

Wasatiyah bermakna adil dan pilihan

QS: Al Baqarah ayat 143: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu.

Wasatiyah bermakna paling baik dan pertengahan

QS: Al-Baqarah ayat 238: Peliharalah sholatmu dan peliharalah sholat wustha. Berdirilah untuk Allah dalam shalatmu dengan khushyuk.

Wasatiyah bermakna paling berilmu, adil dan baik

QS: Al Qalam ayat 28: Seseorang yang paling baik pikirannya diantara mereka kemudian berkata : Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu).

Wasatiyah bermakna pertengahan

QS: Al Adiyat ayat 5: Lalu kuda-kuda perang menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.

Konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek yang tergolong pada konsep wasatiyah yaitu adil, bersikap pertengahan, menjadi umat terbaik dan berwawasan ilmu yang luas.*

Referensi

Al-Qur'an Al Kareem Kemenag

Islam, Humanity and Indonesia identity, reflections on History
Ahmad Syafii Maarif (Leiden University Press, 2018)

Rahmat Mulyana (2023). Religious moderation in Islamic religious education, textbook and implementation in Indonesia

Muhammad Alwi HS (2021). Moderasi Beragama Muhammadiyah, Dalam Kajian Kesarjanaan Indonesia: Antara Studi Dan Dakwah Islam

Vika Rahmatika Hidayah dan Nur Azizah (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al Qur'an di TPQ Nurul Khikmah (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)



Problematika Moderasi Beragama di tengah Masyarakat Plural:

Sikap Beragama yang Tumpul
keluar Tajam ke dalam

Nihayatur Rohmah

Kehidupan beragama adalah hak asasi setiap individu yang harus dihormati, tanpa ada paksaan untuk masuk atau keluar dari suatu keyakinan tertentu. Di Desa Klepu Sooko Ponorogo Jawa Timur, upaya membangun harmoni antar umat beragama dilakukan dengan menerapkan pluralisme ke dalam kehidupan sosial. Melalui dialog antar agama, batasan-batasan teologis dan normatif dari setiap agama, seperti Islam dan Katolik, dibuka untuk menciptakan realitas sosial yang menerima keragaman keyakinan sebagai bagian integral dari kehidupan beragama (Maksum, 2003).

Masyarakat plural merupakan sebuah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama, budaya, dan latar

belakang yang berbeda, namun tetap hidup berdampingan dalam harmoni dan menghargai keragaman sebagai kekuatan positif dalam pembangunan sosial dan budaya. Sejak tahun 1960-an, Desa Klepu telah menjadi sebuah studi kasus yang menunjukkan tingkat toleransi yang luar biasa antara umat Islam dan Katolik dalam konteks keragaman keagamaan. Toleransi ini tercermin secara jelas dalam dinamika sosial mereka, yang didorong oleh identitas bersama sebagai orang Jawa (Hamdi, 2009: 92).

Menurut Luthfi Hadi Aminuddin (2020: 61), di Klepu, setiap lingkungan di desa ini didominasi oleh dua komunitas utama: Muslim dan Katolik. Kedua komunitas ini tersebar hampir merata di seluruh wilayah desa dan hidup berdampingan dalam satu lingkungan. Keunikan Klepu juga terlihat dari adanya keluarga-keluarga yang menganut agama yang berbeda-beda dalam satu lingkungan. Situasi ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti salah satu anggota keluarga yang awalnya beragama Katolik kemudian menjadi Muslim (*muallaf*), atau sebaliknya, keluarga Muslim yang memiliki anggota yang berpindah agama menjadi Katolik. Ada juga kemungkinan terjadinya pernikahan antaragama yang menyebabkan keluarga memiliki anggota dengan keyakinan yang berbeda.

Meskipun jumlah keluarga dengan anggota beragama yang berbeda tidak banyak, fenomena ini menjadi keunikan tersendiri di Klepu dan sering menjadi sorotan dalam diskusi tentang kehidupan beragama dan hubungan sosial masyarakatnya. Isu-isu seperti toleransi, harmoni, persaingan, bahkan konflik dalam hubungan sosial-keagamaan di Klepu terus menjadi topik yang dibahas dan diteliti oleh banyak kalangan hingga saat ini. Sorotan

publik terhadap desa Klepu terfokus pada hubungan antar umat beragama, namun Kondisi yang demikian kian mengalami pergeseran. Konflik beragama kini justru muncul dalam hubungan internal agama Islam itu sendiri. Gesekan antar umat beragama dianggap sudah selesai dan dalam intern Umat Katolik pun dianggap tidak ada persoalan yang berarti karena umat Katolik ada dalam satu komando. Hal ini berbeda dengan Umat Islam yang justru mengalami perpecahan karena masuknya organisasi keislaman lain di desa tersebut.

Toleransi Antar dan Intern Umat Beragama

Toleransi terhadap sesama umat Islam, meski berbeda pendapat dan golongan, adalah fondasi yang penting dalam menjaga persatuan umat serta keharmonisan dalam masyarakat Muslim. Islam mengajarkan prinsip-prinsip yang mendorong umatnya untuk saling menghormati dan menerima perbedaan pendapat sebagai bagian alami dari keragaman umat Islam. Pentingnya toleransi ini tercermin dalam ajaran Islam yang mengutamakan persatuan umat. Nabi Muhammad SAW. sendiri mengajarkan umatnya untuk menghindari permusuhan dan konflik internal, serta menekankan pentingnya saling mencintai dan menghormati sesama.

Selain itu, toleransi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap kebebasan individu dalam menjalankan keyakinannya. Islam memperbolehkan adanya variasi dalam interpretasi dan pemahaman agama, selama hal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip utama ajaran Islam seperti tauhid (keyakinan kepada Allah yang Esa), salat (ibadah), zakat (derma), dan

lain-lain. Keberagaman pendapat dan golongan dalam Islam memperkaya wawasan umat dan dapat memperkuat kekuatan dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Perbedaan pendapat dapat menjadi sumber inovasi dan pembaharuan dalam pemikiran keagamaan, asalkan dijaga dalam koridor penghormatan dan kesalingan.

Toleransi terhadap perbedaan pendapat juga mengajarkan umat Islam untuk menghargai keberagaman dan mencegah fanatisme serta ekstremisme. Dengan menghargai perbedaan, umat Islam dapat membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihormati dan diakui. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi terhadap sesama umat Islam yang berbeda pendapat dan golongan adalah cermin dari kedewasaan spiritual umat Islam dalam memahami esensi ajaran agama dan tujuan akhir persatuan umat. Dengan demikian, toleransi bukan hanya sekadar sikap moral, tetapi juga merupakan strategi penting dalam membangun kekuatan bersama untuk kemajuan dan kebaikan bersama umat Islam secara keseluruhan.

Suatu ketika Rasulullah SAW. menerima kunjungan sejumlah delegasi Kristen dari Najran di Masjid Nabawi. Ketika tiba saat untuk ibadah, Rasulullah SAW. dengan tulus hati memberi mereka izin untuk melaksanakan ibadah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam syariat Islam, tidak ada larangan bagi umat agama lain untuk menjalankan ibadah mereka, bahkan dalam keadaan darurat, mereka diizinkan untuk beribadah di dalam masjid (Qurthubiy, 1372 H, 4). Agama Islam mendasarkan diri pada prinsip-prinsip yang kokoh mengenai toleransi, yang menitikberatkan pada interaksi dan hubungan yang baik dengan

non-muslim. Prinsip ini tercermin dalam Firman Allah SWT., seperti yang tercantum dalam surat-surat Al-Kafirun (109:6), Al-Isra' (17:84), dan Al-Qashash (28:55). Allah SWT. mengajarkan umat Islam untuk memperlakukan semua orang dengan baik dan adil, tanpa memandang perbedaan keyakinan, sebagai bentuk penghormatan terhadap keragaman umat manusia.

Merindukan Klepu yang Harmoni

Di Klepu, sebuah wilayah di Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, dulunya dikenal sebagai contoh hubungan harmonis, inklusif, dan toleran antara berbagai umat beragama. Namun, harmoni tersebut saat ini mulai goyah. Masyarakat Klepu yang sebelumnya hidup dalam kehidupan sosial yang inklusif tanpa membedakan berdasarkan identitas agama, kini menghadapi tantangan yang berbeda. Kehidupan sosial di Klepu tampaknya tidak lagi sepenuhnya menjalankan nilai-nilai inklusivitas yang dulu menjadi ciri khasnya. Sekarang, telah muncul batas-batas yang jelas antara umat Islam dan Katolik, bahkan di dalam komunitas umat Islam sendiri. Terdapat indikasi bahwa kehadiran fundamentalisme Islam, yang dianggap sebagai elemen luar oleh sebagian masyarakat Klepu, telah mengganggu harmoni yang pernah ada.

Dengan demikian, Klepu menghadapi perubahan dinamika sosial yang menguji kesatuan dan toleransi antar-umat beragama, menggambarkan bagaimana perubahan ini mempengaruhi cara hidup dan interaksi sosial di wilayah tersebut.

Penelitian Isnatin Ulfah (2017) menggambarkan kondisi bagaimana kedatangan kelompok fundamentalis di Klepu telah

memecah belah umat Muslim setempat menjadi dua kubu yang berbeda: satu yang tetap setia dengan ajaran kejawaan dan yang lainnya yang beralih menjadi puritan. Konflik timbul terutama terkait pelaksanaan ritual ibadah dan tradisi budaya, menciptakan ketegangan yang menguji harmoni di tengah-tengah masyarakat. Di sisi lain, penelitian Ahmad Lutfi (2019) mengungkap dinamika persaingan antara umat Muslim dan Katolik di Klepu, yang mencakup hingga ranah politik. Kedua penelitian ini mengilustrasikan kompleksitas dinamika sosial-religius di Klepu, di mana perbedaan keyakinan dan organisasi menjadi faktor yang mempengaruhi interaksi dan stabilitas masyarakat.

Signifikansi Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik Beragama

Di sebuah desa multikultural yang telah berhasil menangani konflik antar agama, terlihat adanya harmoni dan toleransi yang kuat antara umat beragama. Masyarakatnya hidup berdampingan secara damai, saling menghormati keyakinan satu sama lain, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Toleransi ini tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, dari interaksi sosial yang hangat hingga perayaan keagamaan yang dihormati bersama.

Namun, meskipun harmoni antar umat beragama terjaga dengan baik, tidak dapat dihindari adanya ketegangan dan konflik yang muncul di dalam masing-masing komunitas agama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua bagian dari masyarakat agama tersebut sepenuhnya terbebas dari potensi konflik internal. Konflik tersebut dapat berasal dari perbedaan interpretasi terhadap ajaran

agama, perselisihan terkait manajemen di tempat ibadah, atau bahkan perbedaan dalam memahami nilai-nilai agama tertentu.

Di Desa Klepu, sebuah komunitas multireligius, harmoni antara umat Katolik dan umat Islam telah lama menjadi ciri khasnya. Namun, belakangan ini, muncul tantangan yang menguji keberlangsungan harmoni ini. Masuknya organisasi seperti DDII telah menyebabkan perpecahan di antara umat Islam sendiri. Ketegangan internal ini tidak dapat dihindari dan telah mempengaruhi dinamika sosial di desa tersebut.

Dampaknya, sikap toleransi lintas agama di Klepu tampaknya terhambat, dengan umat Islam mengalami disintegrasi internal yang menciptakan ketegangan dan konflik di antara mereka. Meskipun umat Katolik masih hidup beriringan dalam harmoni, tantangan ini menunjukkan bahwa pembangunan dan pemeliharaan harmoni antar umat beragama memerlukan komitmen yang kuat dari seluruh komunitas dan pemimpin lokal.

Pentingnya moderasi beragama menjadi sangat relevan dalam konteks seperti ini. Pendekatan moderasi dapat membantu mengatasi ketegangan internal dengan mempromosikan dialog, toleransi, dan pemahaman yang lebih baik di antara umat Islam yang berbeda pandangan. Hal ini juga penting untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan harmoni yang telah terbangun di desa multireligius seperti Klepu.

Salah satu tanda awal konservatisme dalam beragama adalah ketika seseorang memilih untuk mempertahankan satu pandangan atau tafsir keagamaan secara eksklusif, sering kali dengan sikap fanatik, sementara menolak atau bahkan mengecam pandangan

lain yang berbeda, meskipun ia mengetahui adanya keragaman tersebut. Bagi individu yang sangat konservatif, pandangan hitam-putih dalam beragama dianggap lebih meneguhkan keyakinan daripada membuka diri terhadap keragaman pandangan yang dianggap membingungkan (Kementerian Agama RI, 2019: 48).

Untuk mencegah pola pikir ini, penting untuk memperkuat konsolidasi kelompok-kelompok beragama yang moderat, menghindari egoisme kelompok demi mencapai harmoni yang lebih besar, dan mengurangi potensi perkembangan ekstremisme keagamaan. Pendekatan moderasi beragama menekankan praktik-praktik keagamaan yang seimbang dan jalan tengah, yang tidak hanya memperkuat nilai-nilai moral spiritual dalam agama tetapi juga menciptakan lingkungan keagamaan yang bebas dari kekerasan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, visi moderasi beragama sangatlah penting. Salah satu indikator moderasi beragama adalah toleransi, yang mengacu pada sikap memberi ruang dan menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan, mengungkapkan keyakinan mereka, dan menyuarakan pendapat mereka, meskipun berbeda dengan yang kita yakini. Toleransi selalu ditemani oleh sikap hormat, penerimaan terhadap keberagaman, dan keterbukaan untuk menerima orang lain sebagai bagian dari kehidupan kita dengan pikiran yang positif.

Dengan melibatkan pemerintah lokal, pemimpin agama, dan tokoh masyarakat, diharapkan mereka dapat berperan aktif dalam memfasilitasi dialog antaragama dan mempromosikan nilai-nilai moderasi sebagai landasan harmoni dan perdamaian yang berkelanjutan di Desa Klepu. Meskipun konflik internal dalam

agama mungkin terjadi, pendekatan moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk memperkuat kerukunan dan keharmonisan yang sudah ada dalam komunitas multireligius ini.*

Referensi

Abdillah al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*, Juz IV, Qahirah: Dar alSyab, 1372 H

Ahmad Luthfi, “Praktik-Praktik Kebenaran Agama: Analisis Kontestasi Komunitas Muslim di Hadapan Katolik di Ponorogo,” *Masyarakat dan Budaya*, Vol 1. No. 21 (2019)

Imam Maksum, *Kerukunan antar Umat beragama Islam dan Katolik di Desa Klepu Kec. SookoKab. Ponorogo*, Yogyakarta; Pascasaarjana UIN Sunan Kalijaga, 2003.

Hamdi, Ahmad Zainul “*Tragedi Kabel Mik: Sepenggal Kisah Perseteruan Islam Pribumi dan Islam Puritan di Klepu Ponorogo*,” dalam Alamsyah. M. Dja’far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

Isnatin Ulfah, *Harmoni yang Terusik: Upaya Muslim Klepu Mempertahankan Harmoni dari Penetrasi Fundamentalisme Islam di Klepu Ponorogo* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2017)

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019



Mengawal Iman di Dunia Maya:

Moderasi Beragama dalam Lanskap Media Sosial

Muh Zaitun Ardi

Pengaruh Media Sosial terhadap Kehidupan Beragama

Media sosial telah mengubah secara fundamental cara individu dan komunitas menjalankan serta memahami praktik keagamaan mereka. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube memungkinkan penyebaran ajaran agama dengan cepat dan luas, memfasilitasi akses yang lebih mudah terhadap informasi keagamaan yang sebelumnya sulit dijangkau. Pengajian online dan ceramah agama yang disiarkan melalui YouTube atau Facebook Live kini dapat diakses oleh orang dari berbagai belahan dunia, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau tidak memiliki akses langsung ke tempat ibadah (Ali, 2019).

Selain memudahkan akses, media sosial juga memungkinkan pemuka agama untuk menjangkau umat dengan lebih efisien. Mereka dapat menyampaikan ceramah, mengadakan diskusi

keagamaan, dan memberikan bimbingan secara online. Sebagai contoh, seorang pemuka agama yang mengadakan pengajian online dapat diikuti oleh ribuan orang dari berbagai lokasi secara simultan, suatu hal yang sulit dicapai dalam pengajian konvensional. Hal ini membuka kesempatan bagi individu yang sibuk atau tinggal di jauh dari tempat ibadah untuk tetap terhubung dengan komunitas keagamaan mereka.

Namun, di balik manfaat ini, media sosial juga membawa tantangan signifikan. Penyebaran informasi yang tidak akurat, ujaran kebencian, dan radikalisme menjadi ancaman nyata di dunia maya. Konten provokatif yang menyebar dengan cepat sering kali lebih viral daripada konten yang positif. Fenomena ini dapat memicu konflik dan intoleransi, mengganggu harmoni sosial. Misalnya, informasi yang salah tentang ajaran agama tertentu dapat dengan cepat menyebar dan memperburuk prasangka serta diskriminasi terhadap penganut agama tersebut. Polarisasi juga menjadi masalah serius, di mana algoritma platform media sosial cenderung memperkuat pandangan yang sudah ada dan mengurangi paparan terhadap perspektif yang berbeda. Hal ini dapat memperdalam kesenjangan antar kelompok dan menghambat dialog antaragama yang konstruktif.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi individu dan komunitas untuk memiliki literasi digital yang baik. Memahami bagaimana informasi dapat dimanipulasi dan menyadari dampak negatif dari konten ekstremis adalah langkah awal yang penting. Selain itu, penting untuk selalu memverifikasi informasi sebelum membagikannya dan untuk tetap kritis terhadap sumber-sumber informasi yang tidak jelas.

Moderasi Beragama sebagai Solusi

Moderasi beragama menjadi konsep penting dalam menghadapi tantangan yang muncul dari penggunaan media sosial dalam konteks keagamaan. Berdasarkan prinsip-prinsip toleransi, inklusivitas, dan dialog, moderasi beragama menawarkan pendekatan yang seimbang dalam menjalankan dan menyebarkan ajaran agama. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya menghormati perbedaan, menjaga kedamaian, dan mempromosikan harmoni di tengah keberagaman.

Dalam konteks media sosial, moderasi beragama sangat relevan karena informasi dapat menyebar dengan cepat dan mempengaruhi banyak orang. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama, komunitas dan individu dapat menggunakan media sosial untuk mempromosikan pesan-pesan damai dan inklusif. Ini dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik yang dipicu oleh penyebaran informasi yang salah atau provokatif di media sosial.

Beberapa komunitas agama telah berhasil mempromosikan moderasi beragama melalui kampanye online. Mereka menekankan pentingnya dialog antaragama dan toleransi, menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan damai dan inklusif. Dampak positif dari aktivitas ini terlihat dalam meredam potensi konflik dan memperkuat hubungan antar komunitas yang berbeda. Contohnya adalah kampanye yang mengedepankan dialog antarumat beragama yang berhasil meredam konflik yang dipicu oleh penyebaran informasi yang menyesatkan (Rahman, 2018).

Inisiatif ini sering kali dilakukan oleh pemimpin agama dan influencer yang memiliki pengaruh besar di media sosial.

Mereka menggunakan platform ini untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi, memberikan klarifikasi terhadap informasi yang menyesatkan, dan mengajak umat untuk berdialog secara konstruktif. Contoh sukses dari kampanye moderasi beragama adalah inisiatif yang dilakukan oleh komunitas-komunitas Muslim di Indonesia. Mereka mengadakan diskusi online, menyebarkan video ceramah yang menekankan pentingnya toleransi, dan mengajak umat untuk tidak terprovokasi oleh konten negatif di media sosial.

Pendekatan moderasi beragama juga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama. Mengajarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan dialog kepada generasi muda sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis di masa depan. Selain itu, pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat bekerja sama untuk mengembangkan program-program deradikalisasi yang melibatkan penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi dan toleransi.

Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi strategi efektif untuk mengawal iman dan membangun harmoni di dunia maya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi, komunitas dan individu dapat menggunakan media sosial secara bijaksana untuk mempromosikan perdamaian, inklusivitas, dan harmoni di masyarakat.

Etika Berinteraksi di Media Sosial

Berinteraksi di media sosial memerlukan kesadaran akan etika dan tanggung jawab. Penting untuk selalu memverifikasi informasi sebelum membagikannya. Pastikan informasi berasal dari sumber yang kredibel dan terpercaya dengan menggunakan situs pengecekan

fakta seperti Snopes atau FactCheck.org. Selain itu, periksa tanggal publikasi dan pastikan informasi relevan dengan konteks saat ini untuk menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan. Jika ragu, konsultasikan informasi dengan ahli atau individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang topik tersebut.

Hindari perdebatan provokatif dengan menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati pendapat orang lain. Fokuslah pada argumen, bukan individu, dan hindari serangan pribadi. Dalam debat, ajukan argumen dengan jelas dan dukung dengan fakta, sambil mendengarkan argumen lawan dengan terbuka. Ajakan dialog yang konstruktif, dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong pemahaman lebih dalam, sangat penting untuk menciptakan suasana diskusi yang sehat dan produktif.

Promosikan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dengan membagikan konten positif, seperti artikel edukatif atau kisah inspiratif yang menunjukkan contoh toleransi dan inklusivitas. Hargai keberagaman dengan memberikan apresiasi terhadap berbagai budaya, agama, dan pandangan yang berbeda. Jika melihat seseorang menjadi korban pelecehan online, tunjukkan dukungan Anda melalui komentar positif atau pesan pribadi, dan gunakan fitur pelaporan pada platform media sosial untuk melaporkan tindakan pelecehan atau bullying. (Utomo, 2020)

Menangani Konten Negatif dan Ekstremis

Konten negatif dan ekstremis di media sosial memerlukan pendekatan yang bijaksana. Menghindari reaksi emosional adalah langkah awal yang penting. Tetap tenang dan rasional, luangkan waktu untuk menganalisis sebelum bertindak, dan hindari flame

war atau perang komentar yang sering kali tidak produktif. Jangan berdebat dengan ekstremis, karena mereka sering kali memancing emosi. Fokuslah pada penyebaran konten positif sebagai alternatif.

Melaporkan konten negatif adalah langkah yang diperlukan. Manfaatkan fitur pelaporan yang tersedia di platform media sosial untuk melaporkan konten yang melanggar aturan. Jika laporan tidak ditindaklanjuti, ajukan permintaan peninjauan ulang kepada pihak platform. Jika konten tersebut mengancam keselamatan atau berpotensi menimbulkan kekerasan, laporkan kepada pihak berwenang seperti polisi atau organisasi yang berwenang.

Menyebarkan pesan-pesan positif juga sangat penting. Buat konten yang mendorong perdamaian, kerja sama, dan saling pengertian. Luncurkan atau dukung kampanye sosial yang mempromosikan nilai-nilai positif dan inklusif. Ikut serta dalam kampanye moderasi beragama dan toleransi yang ada di media sosial, dan berkolaborasi dengan organisasi atau influencer yang mendukung nilai-nilai ini.

Edukasi dan literasi digital adalah kunci dalam menghadapi konten negatif. Berpartisipasi dalam program literasi digital yang mengajarkan cara menggunakan media sosial secara bijaksana, baik melalui sekolah, universitas, atau organisasi non-pemerintah, adalah langkah yang penting. Dorong sekolah untuk memasukkan literasi digital dalam kurikulum mereka, agar siswa diajarkan tentang etika online dan cara mengenali hoaks. Selain itu, adakan workshop dan seminar untuk komunitas tentang pentingnya etika online dan cara menghadapi konten negatif, serta fasilitasi diskusi komunitas tentang tantangan dan solusi penggunaan media sosial secara bijaksana.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, individu dan komunitas dapat menggunakan media sosial secara bijaksana dan efektif untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan inklusivitas, serta mengurangi dampak negatif dari konten yang tidak sehat. Ini akan membantu menciptakan lingkungan media sosial yang lebih damai, inklusif, dan harmonis. (Utomo, 2020)

Program Deradikalisasi melalui Media Sosial

Di era digital ini, program deradikalisasi yang efektif melibatkan penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi dan toleransi. Banyak negara telah meluncurkan inisiatif yang melibatkan kerjasama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas agama. Contoh sukses dari inisiatif ini dapat dilihat di Indonesia, di mana kampanye deradikalisasi telah berhasil mengurangi penyebaran konten ekstremis di media sosial.

Di Indonesia, program ini melibatkan pembuatan dan penyebaran konten yang mendidik serta mempromosikan nilai-nilai damai dan inklusif melalui platform seperti Facebook, Twitter, dan YouTube. Pemerintah bekerjasama dengan berbagai organisasi untuk menciptakan kampanye yang menargetkan audiens muda, yang lebih rentan terhadap pengaruh konten ekstremis. Program ini juga memanfaatkan influencer dan pemimpin agama yang memiliki pengaruh besar di media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif. Influencer ini sering kali membuat video, artikel, dan postingan yang menyoroti pentingnya moderasi beragama, toleransi, dan dialog antaragama.

Selain itu, program deradikalisasi di Indonesia menggunakan pendekatan berbasis data untuk mengidentifikasi area dan kelompok demografis di mana konten ekstremis paling sering muncul. Dengan bantuan algoritma dan analitik media sosial, mereka dapat memantau tren dan pola penyebaran konten negatif, sehingga dapat lebih efektif dalam menargetkan pesan-pesan deradikalisasi. Pemerintah juga bekerja sama dengan platform media sosial untuk menghapus konten ekstremis dan meningkatkan kesadaran pengguna tentang bahaya radikalisme.

Inisiatif ini juga mencakup pelatihan dan edukasi bagi komunitas tentang cara menggunakan media sosial dengan bijaksana. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah mengadakan workshop yang mengajarkan peserta tentang literasi digital, pentingnya verifikasi informasi, dan cara melaporkan konten berbahaya. Dengan pendekatan holistik ini, Indonesia telah menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara strategis dan terkoordinasi dapat menjadi alat yang kuat untuk melawan ekstremisme. (Dhofier, 2020)

Edukasi Penggunaan Media Sosial

Selain program deradikalisasi, edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijaksana dan etis juga sangat penting. Organisasi keagamaan dan komunitas telah mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengedukasi anggotanya mengenai literasi digital. Mereka menyelenggarakan workshop dan seminar yang mengajarkan cara mengenali dan menghadapi konten negatif serta mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi.

Dalam workshop ini, peserta diajarkan tentang pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya. Mereka belajar cara memeriksa kredibilitas sumber informasi dan memahami konteks di mana informasi tersebut disampaikan. Selain itu, peserta diberikan panduan tentang cara menggunakan fitur pelaporan di platform media sosial untuk melaporkan konten yang tidak sesuai atau berbahaya. Workshop ini juga mencakup strategi untuk tetap tenang dan rasional saat menghadapi konten provokatif dan menghindari flame war atau perang komentar yang tidak produktif.

Komunitas juga diajarkan tentang pentingnya membagikan konten positif yang mendukung perdamaian dan inklusivitas. Organisasi keagamaan sering kali mengundang pakar literasi digital dan praktisi untuk memberikan pelatihan dan bimbingan. Mereka juga membuat materi edukatif, seperti panduan penggunaan media sosial yang bijaksana dan video tutorial, yang dapat diakses secara online oleh anggota komunitas.

Selain edukasi formal, banyak komunitas agama mengadakan diskusi rutin tentang etika penggunaan media sosial dan tantangan yang dihadapi dalam dunia digital. Diskusi ini memberikan ruang bagi anggota komunitas untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Ini juga membantu membangun kesadaran kolektif tentang tanggung jawab individu dalam menjaga harmoni dan toleransi di dunia maya.

Edukasi penggunaan media sosial yang terus menerus dan dukungan komunitas dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan damai. Ini juga mengurangi dampak

negatif dari konten ekstremis dan mempromosikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan inklusivitas. Melalui inisiatif ini, baik program deradikalisasi maupun edukasi penggunaan media sosial, banyak negara dan komunitas telah menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan harmoni dan perdamaian.

Kerja sama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas agama, dan individu adalah kunci untuk mencapai tujuan ini. Dengan pendekatan yang terkoordinasi dan berkelanjutan, kita dapat menciptakan dunia maya yang lebih aman dan harmonis, di mana nilai-nilai moderasi, toleransi, dan inklusivitas menjadi norma yang diterima secara luas (Ali A. , 2019).

Membangun Harmoni di Era Digital

Tulisan ini menguraikan bagaimana media sosial telah mengubah landscape kehidupan beragama dan menghadirkan tantangan serta peluang baru bagi individu dan komunitas agama. Dengan pengaruhnya yang luas dan cepat, media sosial memungkinkan penyebaran ajaran agama secara global dan memfasilitasi dialog lintas budaya yang sebelumnya sulit tercapai. Namun, di balik kemudahan ini, terdapat risiko penyebaran informasi yang tidak akurat, ujaran kebencian, dan polarisasi yang dapat merusak harmoni sosial.

Dalam menghadapi tantangan ini, konsep moderasi beragama muncul sebagai solusi yang relevan dan penting. Moderasi beragama menekankan pentingnya toleransi, inklusivitas, dan dialog antaragama sebagai cara untuk menjaga perdamaian dan

mempromosikan harmoni di tengah keberagaman masyarakat digital. Melalui pendekatan ini, individu dan komunitas dapat menggunakan media sosial secara bijaksana untuk memerangi konten yang negatif dan ekstremis, serta mempromosikan nilai-nilai yang membangun dan inklusif.

Inisiatif global dan lokal, seperti program deradikalisasi yang melibatkan penggunaan strategis media sosial, telah membuktikan bahwa kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas agama dapat berhasil dalam mengurangi pengaruh konten ekstremis. Edukasi tentang literasi digital juga berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan etis.

Dengan demikian, melalui penerapan prinsip moderasi beragama dan pendekatan yang terkoordinasi, diharapkan kita dapat menciptakan lingkungan media sosial yang lebih aman, damai, dan harmonis. Harapan kita adalah agar kehidupan beragama di dunia maya dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman saling menghormati, menumbuhkan toleransi, dan menguatkan solidaritas lintas agama. Dengan mengawal iman di dunia maya melalui moderasi beragama, kita membangun masa depan yang lebih baik untuk semua.

Dengan penekanan pada nilai-nilai ini, buku ini mengakhiri perjalanan diskusi dengan harapan bahwa upaya bersama dalam menerapkan moderasi beragama akan terus memperkuat fondasi perdamaian dan harmoni di dunia maya yang semakin terhubung ini.*

Referensi

- Ali, A. (2019). Impact of Social Media on Religious Practices: A Case Study of Indonesia. *Journal of Religious Studies*, 211-225.
- Ali, M. (2019). Impact of Social Media on Religious Practices: A Case Study of Indonesia. *Journal of Religious Studies*, 211-225.
- Dhofier, D. A. (2020). *Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rahman, A. S. (2018). Challenges of Religious Moderation in the Age of Social Media: A Case Study of Muslim Communities in Indonesia. *International Journal of Communication*, 3890-3912.
- Utomo, H. S. (2020). Strategies for Combating Extremism on Social Media: Lessons from Indonesia. *Journal of Strategic Studies*, 301-315.



Moderasi Beragama di PTKIS Tasikmalaya:

Antara Konsep dan Implementasi

Dede Aji Mardani, Imas Siti Masuroh, Sarip Hidayat

Pendahuluan

Kota Tasikmalaya mengidentikan sebagai kota santri. Sejalan dengan itu diimplementasikannya dalam Perda Tata Nilai No.7 Tahun 2014. Landasan hukum itu berawal dari konflik horizontal tahun 1998 antar ras-keturunan atara pribumi dengan salah satu etnis keturunan yang kemudian diseret pada konflik agama (Mardani, 2021a; Rosyad et al., 2022). Hal ini merupakan catatan tersendiri dalam sejarah kelim masyarakat Tasikmalaya. Padahal sejatinya Islam adalah agama universal, agama untuk semua golongan tidak memandang suku bangsa, agama, keturunan, etnis dan lainnya. Kini banyak terjadi polarisasi yang dideteksi oleh friksi atau benturan antar suku, ras dan agama yang terjadi di Indonesia. Rasa egosentris dan superpower menjadi titik terjadinya gesekan

pada tingkat akar rumput-masyarakat bawah. Kota Tasikmalaya mempunyai beberapa perguruan tinggi keislaman yang berada di bawah kementerian Agama yang mempunyai kewajiban dalam menyolehan sosial masyarakat Indonesia pada umumnya.

Meskipun demikian, masih banyak mahasiswa yang belum mengenal tentang konsep dan arah dari moderasi beragama. Padahal Institut Agama Islam Tasikmalaya sebagai perguruan tinggi Islam yang melahirkan para mahasiswa-calon pemimpin memegang peran yang sangat vital dalam menyongsong Indonesia ke depan, ditengah polarisasi masyarakat di Indonesia. komunikasi yang tersumbat, tidak adanya sosialisasi, tidak adanya pelatihan dosen dalam moderasi beragama serta tidak adanya mata kuliah secara khusus yang membahas dan mendalami moderasi beragama disinyalir menjadi sebab minimnya pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep dan peran civitas akademika dalam mendorong moderasi beragama dalam menciptakan harmonisasi dan pemahaman secara utuh pada tingkat mahasiswa di perguruan tinggi, masyarakat secara umum serta membentengi para mahasiswa dan civitas akademika dalam pemahaman moderasi beragama.

Tulisan ini berkontribusi dalam menciptakan kerukunan umat seagama dan saling menghargai sesama umat manusia tidak membedakan ras, keturunan, sehingga tidak menimbulkan saling curiga-konflik horizontal, disintergrasi bangsa dan menghambat pembangunan Indonesia seutuhnya.

Pembahasan

Perguruan tinggi sebagai potret dan miniatur Indonesia, karena dalam kampus para mahasiswa berasal dari berbagai daerah, suku dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Oleh sebab perguruan tinggi menerima para mahasiswa dari berbagai daerah, ras dan suku sehingga kampus dinilai tepat dalam menerapkan pemahaman yang utuh tentang moderasi beragama. Perguruan tinggi dapat menumbuhkan pola pikir dan kreatifitas dalam moreasi beragama, yang bearpandangan secara menyeluruuh dan universal serta menjauhi sifat faham sempit, *ashobiyah*, ekstremisme dalam bungkus agama yang dapat merobek keutuhan berbangsa dan bernegara. Dari sinilah dimulai dimana perguruan tinggi bisa membangun landasan yuridis dan filosofis pentingnya moderasi beragama karena sejatinya moderasi beragama adalah pemahaman tentang pemikiran dan tindakan yang moderat tidak memihak, tidak fanatik tidak merasa bahwa dirinya adalah yang paling benar (Sutrisno, 2019).

Dari data yang diperoleh melalui populuasi 200 dengan sampel bahwa 50 mahasiswa, hampir semua mahasiswa menyatakan tidak tahu tentang moderasi beragama, Dari data diatas terlihat bahwa jumlah sampel yang diambil dari total populasi adalah sebesar 30% dari populasi. Hasil temuan ini berbeda dengan peneitian yang dilakukan oleh Ahkmadi, bahwa seharusnya lembaga pendidikan dan tokoh agama berperan dalam memajukan moderasi beragama (Akhmadi, 2019).

Pernyataan serupa dikemukakan oleh Sutrisno (Sutrisno, 2019) bahwa lembaga pendidikan seyogyanya dijadikan embrio dalam mendidik masyarakat lembaga/sekolah sebagai basis moderasi beragama. Disini memperlihatkan bahwa kekurangan peran dari

para pengajar/dosen dalam menyosialisasikan tentang moderasi beragama. Kekurangan informasi tentang moderasi beragama oleh para dosen disebabkan minimnya pelatihan, edukasi dan literasi di kampus sehingga dampaknya terhadap mahasiswa tidak ada. Kekurangan literasi-termasuk literasi digital tentang moderasi beragama dapat menjadi sebab utama dalam menghubungkan harmonisasi moderasi di kalangan kampus. Literasi digital saat ini digunakan oleh mahasiswa dalam bentuk hiburan dan konten dan sedikit yang mencari muatan perkuliahan apalagi moderasi beragama (Aji et al., 2022; Pratidhina, 2020).

Selain itu ketidakadaan kurikulum khusus dalam mata kuliah dan RPS yang integratif hasil dari penelitian dan PKM, mengakibatkan minimnya pengetahuan tentang betapa urgennya masalah moderasi yang sedang melanda negeri Indonesia. dengan adanya kurikulum atau pembahasan dalam RPS setidaknya akan membantu membentuk pola perilaku dan sosiologis masyarakat kampus dalam menerapkan nilai-nilai moderasi (Sari, 2015).

1. Moderasi versus Toleransi

Ketidaktahuan mahasiswa tentang moderasi selain disebabkan minimnya informasi dan literasi tentang moderasi, juga disebabkan oleh finalnya pemahaman tentang ajaran Islam. Mereka beranggapan bahwa masalah agama Islam dan non agama Islam tabu untuk diperbincangkan karena kekhawatiran akan keluar dari ajaran Islam. Namun mereka lebih memahami bahwa dalam ajaran Islam ada toleransi, saling menghargai, saling menghormati antara satu agama dengan agama yang lainnya. Toleransi yaitu persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi. Tidak boleh ada pemaksaan dalam memeluk antar agama-agama.

Toleransi hanya sebatas difahami untuk saling menghormati dalam peribadahan yang bersifat vertikal (hubungan antar manusia dan Tuhan), diluar dari hubungan antara manusia dengan manusia. Bentuk-bentuk dari toleransi adalah tidak mengganggu orang yang sedang melaksanakan ibadah pada ritual tertentu, sebaliknya umat non-muslim juga harus menghormati ajaran Islam dalam menjalankan ritus agamanya. Memang sikap toleransi yang dipraktikan di lembaga ini cukup tinggi dimana para mahasiswa saling menghargai latar belakang keilmuan, sikap budaya, bahasa dan sikap saling membantu/solidaritas terutama pada masalah sosial, sejalan dengan permasalahan diatas karena masyarakat kampus IAI adalah sangat hogemoni , satu suku dan satu ras, sehingga tidak banyak friksi yang terjadi di kampus ini.

2. Radikalisme versus Terorisme

Temuan dilapangan bahwa para mahasiswa memahami bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang penuh dengan kasih sayang dan sebagai agama yang memberikan kenyamanan untuk semua makhluk. Universalitas ajaran Islam dikenal sebagai ajaran Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Ajaran ini memberikan solusi kepada manusia bagaimana bersikap baik dan elegan terhadap semua makhluk hidup, flora dan fauna. Indonesia merupakan negara yang besar yang mayoritas penduduknya adalah muslim harus memberikan contoh yang baik bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang cinta damai, anti kekerasan, penuh kasih sayang, moderat, saling menghormati serta toleran. Hal senada diungkapkan oleh (Aji et al., 2022; Akhmadi, 2019) bahwa literasi yang kontiyu meski dimulai dari para tokoh agama sebagai panutan masyarakat.

Mahasiswa mengetahui bahwa tindakan radikalisme yaitu memaksakan ajaran dengan kekerasan fisik dan memanfaatkan superioritas adalah tindakan yang salah dan tidak dibenarkan dalam ajaran Islam dan kontraproduktif dengan ajaran Islam yang penuh dengan kasih sayang dan kedamaian. Namun demikian, dalam penelitian ini responden tidak seutuhnya stigmatisasi dan labelisasi bahwa Islam adalah agama terorisme. Stigmatisasi ini mengakibatkan citra Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, tercoreng dan terganggu eksistensinya sehingga mengakibatkan perundungan dan adanya sikap saling curiga serta sikap saling ketidakpercayaan antara sesama manusia-umat beragama. Sikap ini bisa menimbulkan konflik horizontal dan akan mengganggu kestabilan dan persatuan bangsa Indonesia. Penegakan hukum yang adalah salah satu solusi dalam menindak semua oknum yang berusaha memecah belah dan membuat keonaran/terorisme di kalangan bangsa Indonesia. Tindakan terorisme tidak dibenarkan oleh semua agama, pemaksaan agama dengan agama yang lainnya dengan cara terorisme jelas sangat salah ditinjau dari berbagai sudut pandang (Ali-Fauzi & Rafsadi, 2017).

2. Esensi Moderasi Beragama perspektif Al-Qur'an

Arah moderasi dititipkan pada generasi muda dimana benih benih intoleransi dan pemahaman radikal dan fundamentalis bisa terkikis sedikit demi sedikit. Sejatinya Indonesia sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dimana mereka dapat hidup berdampingan yang silih asuh-asih dan saling toleransi antar umat beragama. Kondisi ini yang dapat menjaga, merawat eksistensi Indonesia. Esensi Moderasi beragama perspektif Al-Qur'an.

a. Islam sebagai agama Fitrah

Islam dimaknai sebagai agama yang memiliki kesucian dari hal hal yang najis secara aqidah dan menjauhkan diri dari penghambaan selain Tuhan. Manusia diyakini pasti memerlukan agama, sesesatnya manusia pasti memerlukan sesuatu yang maha agung, maha segalanya maka diperlukan suatu dzat yang maha. Dzat yang maha akan terlahir dari aspek agamanya (Ar-Rum ayat 30)

b. Islam asebagai moderat-wasatiah

Islam adalah agama yang menghargai dan memberikan toleransi yang tinggi kepada semua agama yang berdampingan dengan Islam. Islam sejatinya tidak melarang berhubungan dengan agama selain Islam dalam hal hubungan sesama manusia (*Hablum minannaas*) (Al-Baqoroh ayat 143)

c. Islam sebagai agama Etik

Sebagai agama Islam sangat kaya akan nilai nilia etika. Etika secara umum dapat difahami sebagai nilai yang terkandung anatar baik-buruk-benar dan salah. Sumber etika bagi Islam tentu berasal dari Al-Qur'an dan Hadist. Islam sangat menjaga etika antar pemeluk agama yang berbeda keyakinan, berbeda pemahaman dan sangat toleran dan menghargai perbedaan keyakinan(Mardani, 2021b; Mardani et al., 2023; Mardani & Abidin, 2024; Rosyad et al., 2022) (Al-Kafirun :1-6)

Dengan adanya sosialisasi dan pelatihan ke perguruan tinggi baik negeri atau swasta diharapkan pemahaman tentang moderasi beragama dapat mengikis nilai kesukuan sekaligus meningkatkan persaudaraan. Islam menyajikan konsep tentang moderasi dan sikap keterbukaan terhadap semua perbedaan, karena sesungguhnya perbedaan adalah hal biasa dan akan berulang-sunatullah, Islam harus mewujudkan sikap yang *rahmatan lil 'alamin*.*

Referensi

- Aji, D., Abduh, M., Tinggi, S., Islam, A., & Tasikmalaya, S. (2022). Agama dan Dakwah Digital : Membentuk Karisma Online melalui Personal Minning. *IN RIGHT Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 11(2).
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Ali-Fauzi, I., & Rafsadi, I. (2017). *Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme*.
- Mardani, D. A. (2021a). Relasi Agama dan Ekonomi: Etos Kerja Pengusaha Muslim Tasikmalaya dalam Konvergensi Islamic Work Ethic (IWE). In *UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Vol. 3, pp. 103–111). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mardani, D. A. (2021b). Islamic Work Ethic (IWE) dan Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) pada Bank Syariah Indonesia (2011-2019). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya*

- Syar-I, 8(2), 357–372. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19860>
- Mardani, D. A., & Abidin, M. Z. (2024). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Agama dan Etika Ekonomi Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi*. 7(2), 1030–1043. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1047.Religion>
- Mardani, D. A., Masuroh, I. S., & Ali, W. Z. K. W. (2023). Tauhidunomics: Religious Ethics and Economic Growth in Tasikmalaya. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(2), 119–132.
- Pratidhina, E. (2020). Education 4.0: Pergeseran pendidikan sebagai konsekuensi revolusi industri 4.0. *Humanika*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29290>
- Rosyad, R., Mardani, D. A., & Ali, W. Z. K. W. (2022). Living Work Ethics of Muslim Entrepreneurs in Tasikmalaya City, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i1.16739>
- Sari, R. M. (2015). *Toleransi Pada Masyarakat Akademik (Studi Kasus Di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. UIN SYARIF HIDAYATULLAH.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>



Moderasi Beragama dalam Islam Perspektif at-Tahâwi dan Relevansinya dengan Bela Negara

Ainur Alam Budi Utomo

Pendahuluan

Islam sebagai agama samawi yang diimani para nabi memiliki muatan teologi yang sama karena mereka mengimplementasikan secara paripurna makna Islam sesungguhnya, yaitu tunduk, patuh dan pasrah terhadap apa yang diwahyukan oleh Allah secara khusus kepada mereka untuk disampaikan kepada umatnya. Ketundukan pada Allah yang dilakukan para nabi dan umatnya diwujudkan dalam bentuk keimanan dengan mengesakan Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Dia yang maha suci dari makhlukNya, baik benda maupun sifat benda yang ada di alam semesta ini.

Kemudian, selain keimanan kepada Allah, keimanan kepada malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan *qadha* dan *qadar* menjadi penyempurna rukun iman sebagaimana yang disebutkan dalam

hadis nabi. Bentuk kepatuhan dan kepasarahan para nabi dan umatnya juga diwujudkan dalam rukun Islam, yaitu mematrikan dua kalimat syahadat dalam relung hati, merutinkan shalat sebagai bentuk identitas diri seorang muslim, melakukan puasa wajib pada waktunya sebagai bentuk ketakwaan, menunaikan zakat sebagai melatih kepekaan individu dan sosial dan melaksanakan haji sesuai dengan aturan yang berlaku sebagai bentuk persamaan status sosial. Rukun iman dan islam inilah yang menjadi tolok ukur kejujuran dalam beragama sesungguhnya, dan kebahagiaan bagi pelakunya.

Dalam kajian ilmu akidah (*ilmu kalam*), pembahasan rukun iman dan islam kerap mengalami distorsi, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku beragama. Maka dalam sejarah sosial umat islam, hadirnya aliran-aliran dalam teologi yang satu sama lainnya berbeda pandangan dalam pemahaman teologi, bahkan dalam interaksi mereka melakukan bantahan-bantahan dalam tema-tema *ushul* (pokok) akidah. Sebagai contoh, menurut Kholil (2010) pada periode *salaf*, sahabat nabi, Ali ibn Abi Thalib (W.40 H) dengan argumentasinya membantah paham *Khawarij* dan *Dahriyyah*, begitupun dengan ulama-ulama *salaf* selanjutnya. Kemunculan aliran-aliran tersebut jika merujuk pada hadis nabi, mengingatkan kembali pesan nabi yang pernah disampaikan dalam hadisnya tentang perpecahan umatnya akan menjadi 73 (tujuh puluh tiga) aliran, dan perintah untuk mengikuti (1) satu aliran teologi dari 73 (tujuh puluh tiga) aliran tersebut, yaitu aliran teologi mayoritas (Abdul Qahir ibn Thahir al-Baghdadi, 1982).

Kemunculan aliran-aliran dalam teologi mengakibatkan juga persoalan yang bersifat pokok dan cabang. Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong perhatian dari para ulama kalangan empat

madzhab untuk menjelaskan kembali dalam karya tulis monumental mereka berisi teologi yang dikenal dengan teologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah (Sunni)* secara rinci, hingga kemudian, tepatnya di masa Imam Abu Hasan al-Asy'ari yang bermadzhab Syafi'i (W.324 H) dan Imam Abu Mansur al-Maturidi yang bermadzhab Hanafi (W.333 H) memiliki jasa besar dalam menjelaskan dan merangkum kembali akidah sunni yang diyakini oleh para sahabat secara *'aqli* (rasional) dan *naqli* (Al-Qur'an dan hadis) disertai dengan bantahan terhadap *syubhah-syubhah* dari kelompok selain *Sunni*. Atas dasar itulah kemudian para pengikut *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dari kalangan empat *madzhab*, yaitu: *Hanafiyyah*, *Malikiyyah*, *Syafi'iyyah* dan *Fhudala al-Hanabilah* dalam akidah berafiliasi kepada Imam Abu Hasan al-Asy'ari (Tajuddin as-Subki, 1993).

Penjelasan para ulama *Ahlussunnah Wal Jama'ah (Sunni)* dalam teologi melalui karya-karya monumentalnya menarik untuk dikaji dan direvitalisasi kembali, terutama dalam hal moderasi sebagai bentuk penyegaran kembali teologi samawi berbasis moderasi. Dari para Ulama *Sunni*, yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah Imam Abu Jafar at-Tahâwi atau dikenal dengan Imam at-Tahâwi (W. 321 H) dari kalangan *salaf* yang dengan tegas memunculkan istilah moderasi dalam Islam. Alasan penulis sendiri memilih Imam at-Tahâwi dalam tulisan ini, karena kedalam ilmunya sehingga lahir salah satu karya tulis monumentalnya dalam akidah yang dinamakan *al-'Aqidah at-Tahâwiyah*.

Di samping itu, alasan lain penulis memilih at-Tahâwi karena dari segi periodisasi waktu, at-Tahâwi tergolong dalam kategori ulama *salaf* dan pemikirannya masih autentik dan relevan pada masa kini untuk diimplementasikan dalam praktek beragama.

Kitab *al-'Aqidah at-Tahâwiyah* juga keberadaannya saat ini banyak diberikan *syarah* (penjelasan) ulang oleh para ulama dan akademisi, bahkan dijadikan sebagai buku pegangan dalam kurikulum pembelajaran di lembaga pendidikan. Oleh karenanya, bagi generasi muda muslim Indonesia, penting untuk mempelajari dan mengamalkan isi kitab tersebut, terlebih dalam kajian teologi samawi berbasis moderasi yang saat ini menjadi kebutuhan dasar seorang muslim.

A. Teologi Samawi Berbasis Moderasi

Kitab *al-'Aqidah at-Tahâwiyah* ditulis oleh seorang ulama besar bernama Ahmad ibn Muhammad ibn Salaamah ibn Salamah ibn Abdul Malik al-Azdi al-Hajri al-Misri at-Tahâwi atau biasa dikenal dengan Imam Abu Jafar at-Tahâwi. Menurut satu pendapat dilahirkan pada tahun 238 Hijriah, dan pendapat lain pada tahun 239 Hijriah dan pendapat inillah yang paling kuat, sedangkan wafatnya pada tahun 321 Hijriah. Beliau sendiri pada awalnya *bermadzhab* Syafii, namun kemudian berpindah *madzhab* Hanafi dikarenakan melihat pamannya rutin mempelajari karya tulis Imam Abu Hanifah (Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al-Babirti, 2009).

Imam Abu Jafar at-Tahâwi memiliki banyak karya tulis diantaranya: *Ahkam al- Quran, Ikhtilaf al-Ulama, Maa'ani al-Atsar, Bayan Musykil al-Atsar, Kitab syurut al-Kabir, Syurut as-Shoghiir, Syurut al-Aushat, Kitab fi at-Taarikh, Syarh al-Jaami' as-Shogiir, an-Nawadhiir al-Fiqhiyyah, Manaqib Abi Hanifah dan al-'Aqidah at-Tahâwiyah* (Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al-Babirti, 2009).

Pada pendahuluan awal kitab *al-'Aqidah at-Tahâwiyah*, disebutkan bahwa kitab tersebut merupakan penjelasan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah (Sunni)* menurut Abu Hanifah (W.150 H), seorang pendiri madzhab Hanafi, Abu Yusuf Yakub ibn Ibrohim al-Anshori (W.182 Hijriah) dan Abu 'Abdillah Muhammad ibn al-Hasan as-Syaibani (W. 189 Hijriah). Menurut al-Harâri (2012) Imam Abu Jafar at-Tahâwi menyebutkan secara khusus dua nama pakar fikih terakhir, yaitu Abu Yusuf Yakub ibn Ibrohim al-Anshori dan Abu 'Abdillah Muhammad ibn al-Hasan as-Syaibani dikarenakan mereka dalam fikih mengikuti *madzhab* Hanafi, bukan karena akidah mereka secara khusus disandarkan kepada keduanya, akan tetapi *al-'Aqidah at-Tahâwiyah* adalah akidah keyakinan mayoritas *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Posisi kitab *al-'Aqidah at-Tahâwiyah* pada hingga saat ini isinya telah disepakati isinya dari generasi ke ke generasi walaupun at-Tahâwi sendiri belum pernah bertemu dengan Abu Hanifah dikarenakan tidak semasa dengannya, namun tulisan-tulisan at-Tahâwi dalam kitabnya sama persis dengan ungkapan-ungkapan Abu Hanifah yang beliau kutip dilengkapi dengan sanadnya dari para murid-murid imam Abu Hanifah (Kholil, 2010).

Terkait teologi moderasi yang dimunculkan at-Tahâwi dalam kitabnya *al-'Aqidah at-Tahâwiyah* menyebutkan bahwa moderasi dalam Islam memiliki indikator-indikator yang baku. Al-Harâri (2012) dalam menjelaskan pemikiran at-Tahâwi menegaskan bahwa menurutnya Islam merupakan satu-satunya agama yang diimani oleh para malaikat dan para nabi, dan lebih tegas at-Tahâwi menyebutkan bahwa teologi moderasi dalam Islam dapat dicirikan dengan tidak bersikap:

1. *al-Ghuluw*³
2. *at-Taqshir*⁴;
3. *at-Tasybih*⁵;
4. *at-Ta'thil*⁶;
5. *al-Jabr*⁷;
6. *al-Qadar*⁸;
7. *al-Amn*⁹; dan
8. *al-Iyas*¹⁰.

Dari indikator-indikator yang telah ditetapkan at-Tahâwi di atas, maka dapat dianalisis bahwa teologi moderasi dalam Islam yang harus diimplementasikan dalam bergama seorang muslim secara *dhohir* dan *batin* hendaknya bersikap diantara *al-Ghuluw*

-
- 3 *al-Ghuluw* adalah sikap pandang berlebih-lebihan dalam urusan agama. Lebih lanjut lihat al-Harâri (2012).
 - 4 *at-Taqshir* adalah mengabaikan nilai-nilai ajaran agama. Lebih lanjut lihat al-Harâri (2012).
 - 5 *at-Tasybih* adalah menyerupakan Allah dengan makhlukNya. Lebih lanjut lihat al-Harâri (2012).
 - 6 *at-Ta'thil* adalah meniadakan sifat Allah. Lebih lanjut lihat al-Harâri (2012).
 - 7 *al-Jabr* adalah keyakinan yang mengatakan bahwa manusia tidak menciptakan perbuatannya sama sekali. Lebih lanjut lihat al-Harâri (2012).
 - 8 *al-Qadar* adalah keyakinan yang mengatakan bahwa manusia menciptakan perbuatannya. Lebih lanjut lihat al-Harâri (2012).
 - 9 *al-Amn* adalah meyakini terlepas dari siksa meskipun melakukan dosa. Lebih lanjut lihat al-Harâri (2012).
 - 10 *al-Iyas* adalah putus asa dari ampunan terhadap dosa yang dilakukan. Lebih lanjut lihat al-Harâri (2012).

dan *at-Taqshir*, diantara *at-Tasybih* dan *at-Ta'thil*, diantara *al-Jabr* dan *al-Qadr* dan diantara *al-Amn* dan *al-Iyas*.

Inilah pandangan at-Tahâwi yang sebenarnya bila dikaji lebih mendalam akan meluruskan pemahaman-pemahaman di luar akidah mayoritas *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Sunni) seperti aliran pemahaman yang menyebutkan pengkafiran terhadap umat Islam yang tidak menerapkan hukum Allah, pemahaman aliran yang menyebutkan ajakan untuk mengabaikan syariat (menjalankan perintah dan larangan) dan mengedepankan hakikat tanpa harus melihat syariat, pemahaman aliran yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dengan mengatakan Allah benda, disifati dengan sifat benda, memiliki batasan dan ukuran serta bertempat dan diliputi arah, pemahaman yang menyebutkan anti dengan sifat tuhan, pemahaman yang menyebutkan perbuatan manusia tidak diciptakan oleh Allah dan juga pemahaman yang menyebutkan perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri dan terakhir pemahaman yang mengabaikan *khauf* (menghadirkan rasa takut akan siksa Allah) dan *raja* (mengharapkan selalu rahmat Allah).

Pemahaman-pemahaman yang telah disebutkan sebelumnya jika dirincikan dengan menyebutkan nama alirannya secara rinci, telah dijelaskan oleh para ulama dalam karya tulis mereka seperti karya tulis 'Abdul Qahir ibn Thahir ibn Muhammad al-Baghdadi dalam karyanya *al-Farq baina al-Firaq* dan as-Syahrastani dalam karyanya *al-Milal wa an-Nihal* dan lain-lain. Kemudian jika dikaji dari 8 (delapan) indikator dalam perspektif at-Tahâwi, sesungguhnya dapat dianalisis juga bahwa aliran-aliran yang muncul pada masa lalu, apabila dikorelasikan dengan

kelompok-kelompok radikal masa kini, sebagian masih terdapat persamaan doktrin namun dengan nama yang berbeda. Maka dapat disimpulkan bahwa teori at-Tahâwi tentang teologi moderasi membawa misi jangka panjang dalam perlindungan akidah umat islam dari kelompok-kelompok radikal yang mengatasnamakan agama. Teori at-Tahâwi ini juga sebenarnya menjadi kontribusi yang sangat besar bagi umat islam yang perlu disyukuri dengan cara direvitalisasi kembali dan diinternalisasikan kepada mereka agar teologi moderasi dalam Islam menjadi pondasi dan identitas seorang muslim dalam beragama. Dari sini dapat dipahami juga bahwa ulama-ulama *muktabar* dari kalangan *salaf* seperti Imam Abu Jafar at-Tahâwi dan lainnya secara tidak langsung mereka mendapatkan pujian langsung dari rasulullah dalam hadisnya tentang umatnya yang hidup dimasa tiga abad pertama *hijriyah*.

Relevansi Pemikiran at-Tahâwi Tentang Moderasi dengan Bela Negara

Pada pembahasan sebelumnya, penulis menyampaikan bahwa pandangan at-Tahâwi terkait 8 (delapan) indikator akar teologi moderasi apabila dikaji secara mendalam akan menghasilkan satu kesimpulan, yaitu meluruskan pemahaman-pemahaman di luar akidah mayoritas *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Sunni). Sebagai contoh, pemahaman-pemahaman di luar akidah mayoritas Umat Islam seperti kelompok dengan pemikirannya yang berupaya untuk mengkafirkan umat Islam yang tidak menerapkan hukum Allah dan lain-lain. Pada masa sekarang ini jika menyebut kelompok dengan pemikiran tersebut, maka tidak bisa menutup mata dan telinga, bahwa mereka ada dan hadir di Indonesia dengan pemikiran dan

nama kelompok yang berbeda-beda akan tetapi satu visi. Sebagai contoh, perkataan Abu Bakar Ba'asyir (2012) yang menegaskan bahwa "sebuah negara apabila tidak diatur dengan hukum Allah secara *kaffah* dan murni, maka tauhidnya menjadi batal karena hal tersebut merupakan kewajiban dengan dalih dalil Al-Qur'an dalam surat al-Maidah:44". Dalam pernyataannya yang lain, Abu Bakar Ba'asyir (2012) menyebutkan bahwa "Indonesia negara kafir karena berdasarkan ideologi syirik Pancasila dan hukum yang diatur didalamnya dengan hukum *jahiliyah* ciptaan akal dan hawa nafsu manusia, sehingga *thaghut* penguasa NKRI melarang umat islam mengamalkan syariat secara murni dan *kaffah* untuk mengatur kehidupan".

Fakta-fakta tersebut di atas adalah contoh kecil pemikiran dengan kelompoknya yang sebenarnya pada masa lalu sudah ada, dan kini hadir kembali dengan nama kelompok yang baru. Maka, penting secara dini untuk segera menjaga Indonesia dari pemikiran dan kelompoknya tersebut, diantaranya adalah dengan mendalami kitab *al-'Aqidah at-Tahâwiyah* karya at-Tahâwi diperkaya dengan mengenalkan pokok-pokok aliran-aliran teologi masa klasik dengan mempelajari dan mendalami karya tulis *al-Farq baina al-Firq* dan *al-Milal wa an-Nihal* dan kitab-kitab *muktabar*¹¹ lainnya dikorelasikan dengan pemikiran-pemikiran kelompok-kelompok radikal masa kini agar tidak terpapar pada pemahaman mereka. Tentunya mempelajari dan mendalami karya-karya monumental mereka dengan mengutamakan tradisi

11 Muktabar (ah) menurut Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (2018) dalam Ensikolpedi Nusantara Edisi Budaya adalah sesuatu yang dapat dijadikan argumen atau penjelasan.

sanad yang selama ini menjadi ciri khusus dalam agama Samawi Islam untuk pengambilan disiplin ilmu agama (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018).

Pengertian *sanad* (mata rantai) sendiri menurut Abdul Aziz Sukarnawadi (2018) dalam tradisi keilmuan Islam adalah rentetan para guru dalam sebuah bidang keilmuan yang menyambungkannya kepada sumber ilmu yang dimilikinya. Dalam Islam sendiri menurut Said Aqiel Hasan al-Munawwar dkk (2019), budaya *sanad* menjadi karakteristik kekhususan umat Muhammad. Oleh karenanya, setiap muslim hendaknya memperhatikan secara serius *sanad* dari disiplin keilmuan yang ditekuninya, termasuk dalam disiplin keilmuan teologi yang menjadi fondasi dan identitas sebagai seorang muslim.

Dalam konteks kebangsaan dikorelasikan dengan moderasi menyikapi pemikiran-pemikiran yang menyimpang dari mayoritas *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Sunni) yang hadir di Indonesia dengan nama kelompok yang berbeda-beda adalah dengan sikap Bela Negara karena hal tersebut merupakan amanat negara yang tercantum dalam UU Nomor 29 tahun 1954, UU Nomor 20 tahun 1982, UU Nomor 56 tahun 1999, Ketetapan MPR Nomor IV/2000, Ketetapan MPR nomor VIII/2000, UU NKRI tahun 1945 Pasal 30 ayat satu (1) sampai ayat lima (5) dan Pasal 27 ayat tiga (3) dan UU Nomor 3 tahun 2022 (Abdul Halim, dkk, 2020).

Penutup

Pemikiran Imam Abu Jafar at-Tahâwi (W.321H) dalam Kitab *al-'Aqidah at-Tahâwiyah* merupakan karya yang monumental dan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam sejarah

panjang Umat Islam hingga kini. Pemikiran at-Tahâwi menurut penulis autentik dan masih relevan hingga kini, terutama terkait teologi samawi berbasis moderasi sebagai pondasi dan identitas akidah seorang muslim agar memiliki cara pandang dan sikap yang moderat dengan tidak bersikap *al-Ghuluw* dan *at-Taqqshir*, *at-Tasybih*, *at-Ta'thil*, *al-Jabr*, *al-Qadr*, *al-Amn* dan *al-Iyas* dalam beragama. Dalam konteks kebangsaan, Kitab *al-'Aqidah at-Tahâwiyah* karya Imam Abu Jafar at-Tahâwi ini menurut penulis juga adalah salah satu kitab utama yang harus diperdalam dan diamalkan oleh generasi muda saat ini agar menjadi generasi yang moderat sesuai pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah (Sunni)* diperkuat dengan sikap Bela Negara yang menjadi amanat negara Indonesia kepada rakyatnya.*

Referensi

- Aqiel, Said Hasan al-Munawwar, dkk. (2019). *al-Isnad Wa Ahammiyatuhu fi 'Ilm al-Fiqh*. IASJ: Journal of Babylon Center for Humanities Studies, Vol.9, Issue:4.
- Aziz, Abdul Sukarnawadi. (2018). *Seputar Sanad Keilmuan dan Pengijazahannya*. Yogyakarta: Global Press.
- Ba'asyir, Abu Bakar (2012). *Meluruskan Makana Laa Ilaaha Illalloh dan Makna Ibadah*. Jakarta.
- Direktorat, Tim Kementrian Agama RI. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.

- Halim, Abdul dkk (Ed), (2020). *Bela Negara Norma, Internalisasi Nilai Bela Negara dan Penegakan Hukum*. (Edisi Pertama). Jakarta: Kencana.
- Harâri-al,‘Abdullah. (2012). *Ad-Durroh al-Bahiyyah fi Halli al-fadz al-‘Akidah at-Tahâwiyyah*. Beirut: Dar al-Masyari’.
- Muhyiddin, Kholil. (2010). *Meluruskan Distorsi Dalam Ilmu Kalam*. Jakarta: Syahamah Press.
- Muhammad, ibn Muhammad ibn Mahmud al-Babirti. (2009). *Syarah al-‘Aqidah at-Tahâwiyyah*. Dar al-Bairuti.
- Subki-as, Tajuddin. (1993). *Muidu an-Ni’am Mubidu an-Niqam*. Kairo: al-Maktabah al-Khanji.
- Qahir ibn Thahir al-Baghdadi, Abdul. (1982). *al-Farq baina al-Firq. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah*.



Mencermati Moderasi Beragama: Studi Berbasis Realitas Masyarakat di Kabupaten Maros

Abdul Rahman

Indonesia mengalami tantangan keberagaman yang luar biasa. Berbagai fenomena sosial yang terjadi belakangan ini menyentuh berbagai lapisan masyarakat yang terkadang cenderung pada ranah primordial. Munculnya hal tersebut akhir-akhir ini menjadi ancaman disintegrasi bangsa. Bagaimana tidak, fakta terhadap beberapa peristiwa ini kerap kali menyentuh identitas yang prinsip (hak-hak hidup). Jika berkaca secara historis, Indonesia lahir karena perjuangan banyak golongan. Selain Pancasila, Indonesia sesungguhnya memiliki instrumen berbangsa dan komunikasi yang luar biasa, sebagaimana nilai-nilai Sumpah Pemuda. Hal yang dimaksud adalah bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai pemersatu.

Sejarah panjang terbentuknya negara ini merupakan cerminan yang semestinya kita refleksi dengan mengambil sebuah pelajaran.

Kolonialisme yang silih berganti dan hari ini kita memperjuangkan dengan cara seksama sekalipun dalam konteks yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, kita telah belajar muatan pembelajaran seperti Sejarah, Pendidikan Kewarganegaraan, Sosiologi, Kebudayaan, Muatan Lokal, Pancasila yang mengharuskan kita paham terhadap realitas masyarakat yang sangat heterogen. Bahkan agama sebagai etika dan pedoman hidup.

Spesifik Pancasila adalah falsafah berbangsa dan bernegara yang mengakomodir segenap elemen dan kepentingan bersama. Sila pertama, yang prinsip terkait keyakinan, telah mampu mempersatukan dalam satu buah rumah yang disebut negara. Sila kedua yang bermakna perlakuan kemanusiaan secara berkeadaban dan berkeadilan tanpa melahirkan diskriminasi atas nama apapun. Sila ketiga, yang sarat makna betapa pentingnya persatuan tanpa mengedepankan egosentris atau superioritas, tanpa mengorbankan yang minoritas atau mayoritas. Sila keempat mengajarkan tata cara berdemokrasi dengan cara musyawarah mufakat sesuai dengan kepentingan individu maupun kelompok dan Sila kelima yang berorientasi keadilan dan kelayakan hidup tanpa kesenjangan, tetapi harmonis dan hidup layak.

Nusantara sebagai Miniatur

Segenap tokoh bangsa telah banyak memberikan nutrisi-nutrisi bermoderasi yang sehat. Apalagi ikhtiar dan ijtihad dari ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, Sarekat Islam, Persis, Matlaul Anwar, Perti, DDI, NWDI, dan lainnya yang lahir pra kemerdekaan. Artinya Pancasila ideal sebagai ideologi negara karena merupakan titik temu banyak pihak dan kepentingan yang berbeda-beda.

Wilayah Nusantara ibarat miniatur yang memiliki beragam khazanah seperti suku, agama, ras, golongan atau latar belakang lainnya. Hal inilah yang seyogyanya kita pahami sebagai realitas kebhinekaan Nusantara. Bukankah kita beragama agar tidak kacau dan membangun relasi ketuhanan yang sejalan dengan relasi kemanusiaan. Itu artinya beragama tidak luput dalam ajaran tentang harmonisasi sosial. Yang tentu mengajarkan hidup aman, tenteram dan menebarkan rahmat antarsesama. Oleh karena itu, kita semestinya banyak belajardan mendorong persatuan dan kesadaran kolektif. Pancasila sebagai sebuah ideologi bernegara memang sangat ideal dan harus diyakini sebagai sebuah titik temu banyak pihak dan banyaknya kepentingan yang berbeda-beda. Apalagi telah melalui ijtihad pendiri bangsa dan representasi berbagai tokoh lintas agama yang menjadikan Pancasila sebagai sebuah konsensus (kesepakatan bersama).

Mengutamakan Dialog

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa moderasi beragama merupakan salah satu program prioritas Kementerian Agama di era Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas, sekalipun sebenarnya cikal bakal lahirnya di era kepemimpinan Bapak Lukman Hakim Saefuddin. Tentu program ini bukan tanpa dasar, akan tetapi menjadi bagian penting sekaligus sebagai sebuah upaya menjalankan otoritas negara dengan membimbing masyarakat spesifiknya bidang sosial keagamaan setelah melihat realitas yang terjadi di tubuh bangsa yang besar yang plural ini.

Lukman Hakim Saefuddin dalam pengantar buku “Moderasi Beragama” menjabarkan bahwasanya moderasi beragama

merupakan solusi untuk mengatasi problematika kehidupan antar umat beragama. Hasil yang diharapkan dari pengejawantahan moderasi beragama adalah kehidupan masyarakat beragama yang damai dan harmonis. Moderasi Beragama harus dimaknai sebagai *The living grand conception* yang terus terpelihara, hidup di tengah masyarakat. Ia merupakan setrategi kebudayaan bagi negara berketuhanan yang masyarakatnya sangat agamis seperti Indonesia. Mengejawantahkan moderasi beragama sama dengan menjaga keutuhan NKRI. Moderasi Beragama bukanlah konsepsi yang mati, kaku tanpa nyawa. Ia adalah jiwa yang menghidupkan raga bangsa. Ia perlu ada dan terus berkembang sesuai konteksnya. (Lukman Hakim Saifuddin, 2022: 5).

Moderasi beragama membutuhkan peran kita semua. Ya, kita yang senantiasa memahami dan mengamalkan agama dengan ilmu secara adil dan berimbang serta menggunakan jiwa, logika, serta rasa. Kita yang beragama tak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk menjaga segenap warga dan seluruh tumpah darah Indonesia. Kita umat beragama yang setia memelihara persaudaraan antarbangsa dan segenap anak manusia dengan sepenuh cinta (Lukman Hakim Saifuddin, 2022: 6). Hal yang kerap kali muncul di permukaan adalah lahirnya pendikotomian antara agama dan negara. Di mana keduanya merupakan hal yang berdiri sendiri. Padahal keduanya memiliki relasi yang sejalan.

Realitas Masyarakat Kabupaten Maros

Realitas masyarakat Kabupaten Maros sebagai bagian dari penyangga Kota Makassar, Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten

Bone, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.. Memiliki posisi strategis dan vital dalam mendorong berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya, pariwisata, pendidikan bahkan sosial politik. Masyarakat Kabupaten Maros adalah masyarakat yang heterogen (majemuk), bukan masyarakat homogen dimana masyarakat hanya hidup sendiri dalam kelompok tertentu. Sekalipun Mayoritas umat Islam akan tetapi penduduknya juga bervariasi seperti adanya daerah tertentu sebagai daerah non muslim (Kristen).

Dari aspek keagamaan dan pendidikan (Islam) terdapat berbagai ormas Islam seperti, MUI, DMI, BKPRMI, FKUB, DDI, NU, LDII, Muhammadiyah, Wahdah Islamiyah, dan Darul Istiqamah. Dalam aspek perguruan tinggi terdapat STAI DDI Maros, Stikes Salewangang, Akper Yapenas, ITKPI, Universitas Terbuka dan Universitas Muslim Maros. Dari aspek bahasa dan kesukuan, terdapat Bugis dan Makassar, di luar pendatang seperti Toraja, Jawa, Bima, Tolaki, dan seterusnya. Masyarakat Kabupaten Maros menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang sarat dalam identitas kemanusiaan suku Bugis Makassar seperti *sipakataui*, *sipakalebbi*, *sipakainge*, dan *pappaseng* yang lain. Alhamdulillah sampai saat ini, Maros menjadi daerah yang tenteram dengan berbagai khazanah kemajemukannya. Sekalipun berdasarkan penelusuran berbagai referensi jejak-jejak intoleransi pernah ada.

Seyogyanya sangat urgen merefleksi posisi kita sebagai sesama elemen bangsa agar senantiasa mengedepankan proporsionalitas dan objektifitas dalam beragama, berbangsa dan bernegara serta berkemanusiaan global. Karenanya langkah utama dalam

menyelesaikan persoalan adalah duduk bersama mendialogkan jika terdapat persoalan.

Hal ini menjadi penting kita lakukan dan cermati bersama agar melahirkan harmoni sosial. Bukan disharmoni dan segregasi apalagi mengedepankan egosentris dan superioritas karena mayoritas, dan sebaliknya tidak inferior karena minoritas. Akan tetapi mampu mendudukan sesuatu pada tempatnya sebagaimana mestinya agar tercipta Negara *baldatun thayyibatun warabbun ghafur*. Semoga Allah senantiasa meridhai bangsa kita yang kaya raya dan *gemah ripah loh jinawi ini*.*

Referensi

Saifuddin, L.H. 2022. *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri.



Manakah Yang Harus Dimoderatkan? Pemeluk Antar Umat Beragama Atau Antar Pemeluk Agama yang Sama?

Hamdy M. Zen

Dalam beberapa dekade terakhir, moderasi beragama menjadi salah satu tema sentral dalam diskusi keagamaan dan sosial-politik. Namun tak jarang pula, muncul di permukaan, oknum – oknum tertentu, yang justru memanfaatkan peluang ini, untuk kepentingan politik praktisnya. Moderasi agama sendiri, atau pemikiran agama yang moderat, mengacu pada pendekatan beragama yang menjauh dari ekstremisme/fundamentalisme, serta mendorong toleransi, dialog dan harmoni antar umat beragama. Moderasi ini sendiri, bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian antar umat beragama.

Tarmizi Tohor dalam sebuah tulisannya menyebutkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan

tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Sebab, dampak dari berat sebelah, maka akan sangat rawan terjadinya konflik. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama lanjut Tarmizi, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Sehingga, adanya program pengarusutamaan moderasi beragama ini, dinilai penting dan menemukan momentumnya.

Bentuk ekstremisme terjewantahkan dalam dua bentuk yang berlawanan. Tarmizi menambahkan bahwa dua kutub yang saling berlawanan itu, satu pada kutub kanan yang sangat kaku dalam beragama, yakni memahami ajaran agama dengan membuang jauh – jauh penggunaan akal. Ekstrim garis ini, akan selalu menilai sesuatu hanya sebatas teks yang kaku, tanpa tafsiran lebih jauh, sehingga akan menyalahkan orang yang dianggap tidak patuh pada teks itu. Sementara di pihak yang lain justru sebaliknya, sangat longgar dan bebas dalam memahami sumber ajaran Islam. Kebebasan tersebut tampak pada penggunaan akal yang sangat berlebihan, sehingga menempatkan akal sebagai tolak ukur kebenaran sebuah ajaran.

Menurut Tarmizi, kelompok yang memberikan porsi berlebihan pada teks, namun menutup mata dari perkembangan realitas cenderung menghasilkan pemahaman yang tekstual. Sebaliknya, ada sebagian kelompok terlalu memberikan porsi lebih pada akal atau realitas dalam memahami sebuah permasalahan. Sehingga, dalam pengambilan sebuah keputusan, kelompok ini justru sangat menekankan pada realitas dan memberikan ruang yang bebas terhadap akal. Lalu, pada akhirnya pun cenderung mengabaikan

sesuatu yang sudah masuk pada hal – hal yang “ghaib”. Ekstrim jenis ini pun kalau bisa dihindari, sebab ini terlalu terbuka.

Retaknya hubungan antarpemeluk agama di Indonesia saat ini, menurut Nafik Muthohirin (Sindo: 7 Mei 2018) dalam Tarmizi Tohor, dilatarbelakangi paling tidak oleh dua faktor dominan: *Pertama*, populisme agama yang dihadirkan ke ruang publik yang dibumbui dengan nada kebencian terhadap pemeluk agama, ras, dan suku tertentu. Hal ini mengakibatkan terjadinya keretakan antar umat beragama, yang kemudian terlahirlah istilah politik identitas.

Kedua, politik sektarian yang sengaja menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk menjustifikasi atas kebenaran manuver politik tertentu, sehingga menggiring masyarakat ke arah konservatisme radikal secara pemikiran. Populisme agama itu muncul akibat cara pandang yang sempit terhadap agama, sehingga merasa paling benar dan tidak bisa menerima adanya pendapat yang berbeda. Hal ini pun mengakibatkan hal yang sama pula, yakni kecenderungan pada politik identitas, yang tidak lagi melihat kualitas, justru melihat kedekatan yang khas.

Kedua faktor tersebut jelas Tarmizi, berikatan satu sama lain. Keduanya sama-sama dihadirkan ke ruang publik dalam rangka kepentingan politik praktis, di mana pada sisi yang lain mengorbankan nalar sehat masyarakat beragama. Sebab, tidak ada doktrin agama yang mengajarkan kebencian, kekerasan dan pengafiran hanya karena perbedaan pilihan politik. Dampak buruk yang kita rasakan sekarang adalah menunggu aksi-aksi kebencian ini menjalar dari dunia maya ke dunia nyata. Di sinilah akar masalah terjadinya konflik di antara kita.

Beruntung kata Tarmizi, Indonesia selalu selamat dari ancaman perpecahan karena bisa ditekan dan dihindari sehingga tidak sampai berujung pada pertikaian fisik dan menjalar ke tingkat yang lebih luas. Terkait hal ini, selain karena hadirnya negara, ancaman perpecahan dapat dihindari karena peran sejumlah kelompok civil society seperti ormas Islam NU dan Muhammadiyah sebagai ormas terbesar yang sedari awal berdiri sudah berwatak moderat. Meski demikian, ada pula masalah yang sebenarnya juga serius, tapi dipandang biasa oleh sebagian kita, dalam hal beragama, yang dibawa serta diajarkan oleh dua kelompok besar itu.

Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin sedikit membahas terkait dengan moderasi ini, menyangkut dengan kelompok – kelompok kajian, baik dari kalangan NU, Muhammadiyah, maupun dari kalangan yang lainnya, yang sering kali terjadi perdebatan yang cukup sengit. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, bahwa dengan adanya konsep moderasi beragama yang sudah dibangun tersebut, tidak lain adalah bertujuan untuk terhindar dari perpecahan antar umat beragama. Selain itu, tujuannya juga agar kita bisa hidup rukun antar berbagai pemeluk agama.

Akan tetapi, hingga saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kita masih sering pula mendengar, bahkan sampai melihat dan merasakan sendiri perpecahan – perpecahan, yang justru terjadi di dalam pemeluk agama yang sama, khususnya agama Islam. Biasanya, pemeluk agama Islam, jika sudah berbeda kelompok, kemudian berbeda dalam hal pemahaman suatu perkara, acap kali terjadi ketegangan besar yang pada akhirnya terjadi konflik yang

bahkan sampai sekarang masih saja berlaku. Walau pun, terkadang terlihat biasa – biasa saja.

Realitas sudah membuktikan bahwa Pengikut ulama A garis keras, akan selalu patuh dan tunduk pada semua apa yang disampaikan oleh ulama yang diikutinya. Begitu pula dengan pengikut ulama B,C,D dan seterusnya. Sementara itu, jika ada perbedaan dalam sebuah perkara, maka sangat amat terasa kegaduhannya, mulai muncul ke permukaan. Dari situlah cikal bakal sindir – menyindir kemudian merajalela. Masing – masing kubu lantas saling mengemukakan dalil, lalu kemudian saling menyalahkan, bahkan sampai mengafirkan.

Dan faktanya, di antara kelompok ini, sampai kapan pun, terasa sangat sulit untuk bisa melebur dan menjadi satu. Sentiment masih terus terbangun, bahkan sampai pada ritual agama. Jika shalat, mereka tidak mau diimami oleh kelompok yang berbeda dengan kelompoknya. Bisa dibayangkan, di dalam perkara shalat saja dinamikanya sudah sampai pada tingkat yang seperti itu, maka sudah pasti dalam hal duniawi, kita akan tahu arahnya. Realitasnya, pasti akan tetap berbeda arah. Di sinilah peran pemerintah menjadi sangat besar, untuk bisa mengatasinya.

Dengan adanya permasalahan sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut, kemudian muncul pertanyaan: lantas apa yang harus didahulukan untuk dimoderatkan? Apakah antar umat beragama? Sementara, di dalam agama sendiri, kita justru masih belum stabil. Masih menganggap kita yang paling benar dan yang lainnya salah. Di sinilah letak problemnya.

Oleh sebab itu, dalam kesempatan yang berbahagia ini, mari sama – sama kita satukan langkah dan pemikiran, kita ciptakan kedamaian yang telah menjadi cita – cita Bersama, guna menjalani kehidupan dunia yang fana ini, dengan saling mendukung dan menerima tanpa harus saling bermusuhan, apalagi sampai menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Di dalam Qur'an Tuhan mengingatkan kita bahwa “tidaklah aku menciptakan jin dan manusia, melainkan hanya untuk tunduk dan sujud kepada-Ku”. Ya masing – masing dari kita, sebenarnya tidak perlu terlalu fokus ke yang bukan wilayah kita. Kita cukup berfokus diri untuk tetap sujud kepada sang Tuhan. Selain itu, Tuhan pun mempertegas lagi bahwa “Dia menciptakan kita dengan berbagai perbedaan suku, ras, budaya dan lain – lain, tidak untuk saling bermusuhan tapi justru saling kenal mengenal”. Lantas mengapa harus terpecah?

Pesan dalam ayat yang pertama di atas, menuntut kita agar sadar diri. Siapa kita sebenarnya dan untuk apa kita hidup di dunia ini. Pantaskah kita dengan bangganya menyebut diri berTuhan, tapi dengan menunjukan sikap yang justru jauh dari sifat – sifat Tuhan? Bukankah dengan berTuhan, berarti kita harus saling berbagi kasih sayang? Ingat, dalam ayat yang lain, Tuhan mengatakan lagi bahwa sesungguhnya Dia lebih dekat dari urat nadi. Kalau sudah lebih dekat dari urat nadi, maka secara tidak langsung, Tuhan selalu berada di dalam “diri kita”, bahkan lebih dekat dari siapa pun. Maka sudah sewajarnya kita saling meninggikan, jangan malah saling merendahkan. Sebab, dengan kita merendahkan orang lain, sama halnya kita telah merendahkan “Tuhan” itu sendiri. Aku adalah

kamu dan kamu pun adalah aku. Jika kita mempraktikkan ayat ini ke dalam kehidupan kita, niscaya moderasi beragama, penulis pikir tidak perlu lagi pemerintah sibuk untuk menjalankan bahkan tidak perlu lagi mengadakan programnya di tengah – tengah kita. Karena, kita sudah mengenal siapa kita sebenarnya.

Adapun pada ayat yang kedua di atas, terdapat pesan yang tersirat bahwa di antara kita harus saling kenal mengenal. Sebab, perbedaan bukanlah sebuah langkah awal bagi kita untuk saling terpecah belah. Perbedaan justru membuat kita harus bisa saling menerima. Karena perbedaan menurut Imam Syafi'i, itu indah. Lihatlah pelangi, terlihat begitu indah disebabkan karena perpaduan berbagai macam warna yang dileburkan menjadi satu. Jika saja pelangi itu hanya memiliki satu warna saja, maka keindahannya tak akan seindah seperti yang kita lihat sekarang ini. Itulah makna dari sebuah perbedaan. Jadi, di antara kita yang walaupun berbeda kelompok dalam kajian keagamaan, tidak perlu lah saling menyalahkan. Karena persoalan benar salah, itu bukan ranah kita. Biarlah Tuhan yang menilai, kita cukup menjalaninya dengan saling berbagi kasih sayang, tanpa harus saling menjatuhkan dan saling menyalahkan.

Maka dari itu, sekali lagi dalam kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengajak kepada kita sekalian, marilah kita jaga keharmonisan yang menjadi cita – cita indah dari bangsa ini, agar terus terjaga dan tetap lestari. Kalau di dalam agama kita sendiri, kita sudah moderat, maka moderasi antar umat beragama, dengan sendirinya pasti akan terjaga untuk selama – lamanya. Pihak – pihak terkait, insya Allah tidak lagi pusing dengan sikap

radikalisme yang marak bermunculan. Sebab, di antara kita, masing – masing telah paham, bahwasanya memang hidup Bersama itu indah, karena manusia dalam kaca mata sosial, adalah makhluk sosial yang memang tidak bisa hidup sendiri – sendiri. Kita selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, segala macam bentuk keegoisan yang masih setia menempel ketat di dalam nafsu, segeralah diperangi oleh otak dan hati. Jangan sampai otak dan hati justru dikalahkan oleh nafsu. Sekian.*

Referensi

Kang Dimas, <https://www.kompasiana.com/kangdimas7414/66736de234777c55a168f1b5/menyoal-moderasi-agama-perspektif-ajaran-islam-dan-ideologi-marhaenisme>

Tarmizi Tohor, *Pentingnya Moderasi Beragama*, dalam kemenag.go.id.



Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Pendidikan

Dr. Sudirman P., M.Pd.I.

Akhir-akhir ini agama menjadi isu penting dan menjadi perbincangan hangat dan menakutkan di Indonesia. Bagaimana tidak, Indonesia saat ini sedang berada pada tegangan antara dua arus. Pertama arus agama dalam kerangka inklusif substantif dan arus kerangka pikir agama sebagai konsep yang formalis eksklusif. Paradigma baru yang berkembang ini yaitu praktek beragama yang *Eksklusif-Legal-Formalistik*, yaitu praktek paham agama yang merasa dirinya paling baik dan paling benar, sementara paham yang lain dianggap keliru dan tidak masuk akal. Mereka meyakini bahwa tafsir terhadap ayat masuklah kepada Islam secara kaffah itu dimaknai sistemnya harus 100% Islam. Sistem kehidupan baik politik kenegaraan, ekonomi, sistem kehidupan sosial itu harus seratus persen. Itu yang formal, maka dibutuhkan formalisasi.

Kemudian di sinilah ada gerakan khalifah Islam, NKRI bersyariah dan lain sebagainya, karena mereka ingin formalisasi. Sudut pandangnya begitu agama inklusif substantif dimana agama menjadi inspirasi kehidupan tidak harus diformalkan. Sementara ada arus eksklusif formalis yang ini mensyaratkan kalau mau seratus persen. Kalau mau kaffah harus seratus persen. Berarti harus menegakan sistem yang 100% Islam. Gusdur pernah menyampaikan bahwa Indonesia ini ada karna keberagaman, kalau tidak ada keberagaman tidak ada indonesia. Jadi kalau ada formalisasi agama menjadi system untuk Indonesia, maka sama saja dengan meniadakan Indonesia, karna indonesia ada karna keberagaman.

Format beragama yang mesti dibangun adalah paham *substantif-inklusif*. Inklusif berarti orang meyakini ajaran agamanya. Meyakini bahwa kebenaran Tuhan itu ada di dalam kelompoknya, tetapi ada ruang-ruang hidup bersama dengan yang berbeda keyakinan dengannya, dan keyakinan tersebut karena Tuhan menciptakan semua manusia. Bukan hanya menciptakan kelompok agamanya, maka prinsip-prinsip dasar ini juga berlaku pada semua manusia. Inklusif itu meyakini tapi merangkul. Substantif itu berarti dia berpijak pada prinsip-prinsip dia tidak terkungkung oleh kerangka-kerangka yang formalistik. Subtantif-inklusif, Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita. Semangat Islam untuk rahmat bagi

semesta, sehingga rahmatan lil alamin betul-betul bisa terwujud, bukan rahmatan lil muslimin. Olehnya itu perlu ada sebuah upaya kongrit, dan salah satunya solusi harus dimulai dari paradigma pendidikan yaitu bagaimana pengintegrasian konsep moderasi beragama dalam pendidikan.

Mainstreaming moderasi beragama dalam dinamika pendidikan berarti mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agama dalam sistem pendidikan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya radikalisme dan ekstremisme. Berbicara mengenai moderasi beragama, sesungguhnya agama sudah sangat moderat. Cuman, pemeluknya yang terkadang tidak moderat dan saya rasa inilah yang menjadi problem kebangsaan dalam beragama. Moderasi beragama itu sendiri dimaknai sebagai sebuah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik agama orang lain. Jalan tengah inilah yang diyakini akan menghindarkan masyarakat dari sikap ekstrem dan eksklusif yang berlebihan. Moderasi beragama ini pada akhirnya terekspresikan dalam bentuk toleransi aktif dalam menghargai pemahaman agama orang lain dan inilah yang sangat dibutuhkan dalam mewujudkan harmoni social di tengah masyarakat.

Setidaknya ada tiga tantangan yang harus dihadapi dalam proses penguatan moderasi beragama berdasarkan pendapat Lukman Hakim Saifuddin. *Pertama*, berkembangnya pemahaman dan pengamalan keagamaan yang berlebihan, melampaui batas, dan ekstrim, sehingga malah bertolak belakang dengan esensi ajaran agama. Esensi ajaran agama adalah memanusiakan manusia. Pemahaman keagamaan disebut berlebihan dan

ekstrem, jika justru mengingkari nilai kemanusiaan dengan mengatasnamakan agama. *Kedua*, munculnya klaim kebenaran atas tafsir agama. Ada sebagian orang yang merasa paham tafsir keagamaannya sajalah yang paling benar, lalu memaksa orang lain yang berbeda untuk mengikuti pahamnya, bahkan bila perlu dengan menggunakan cara paksaan dan kekerasan. “Ini yang disebut melampaui batas dan berlebihan dalam beragama. Jadi, klaim kebenaran sepihak lalu memaksakan kehendak,”. *Ketiga*, pemahaman yang justru merongrong atau mengancam, bahkan merusak ikatan kebangsaan. Pemahaman orang yang atas nama agama lalu menyalahkan Pancasila, mengharamkan hormat bendera, mengkafirkan orang yang menyanyikan lagu Indonesia Raya, bahkan mengajarkan bahwa nasionalisme tidak penting karena tidak diajarkan agama. Ini adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berlebihan dan melampaui batas dalam konteks keindonesiaan kita. Cara pandang ini harus dimoderasi. Jadi yang dimoderasi, diposisikan untuk berada di tengah, tidak ekstrem kanan dan kiri, itu adalah cara beragamanya, bukan agama itu sendiri.

Terkait tiga tantangan tersebut, sangat diperlukan suatu kebijakan penguatan moderasi beragama yang diarahkan pada upaya membentuk SDM Indonesia yang berpegang teguh dengan nilai dan esensi ajaran agama, berorientasi menciptakan kemaslahatan umum, dan menjunjung tinggi komitmen kebangsaan. Permasalahan-permasalahan konflik antar umat beragama seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih serius dari semua pihak, karena penyelesaian persoalan ini harus lebih bersifat komprehensif. Olehnya itu, sangat diperlukan integrasi

moderasi beragama dalam dinamika pendidikan, karna dengan pendidikan orang akan mampu memberikan cara berfikir yang terbuka, inklusif dan toleran.

Bentuk pengintegrasian moderasi beragama dalam dinamika pendidikan adalah salah satu solusi untuk melahirkan generasi yang toleran dan anti radikalisme ataupun ekstremisme. Berikut adalah beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk mengintegrasikan moderasi beragama.

Pertama, Pengembangan Kurikulum. Pada tahun 2021 melalui Kemendikbud Nadiem membuat Kurikulum Moderasi beragama demi menghapus intoleransi di sekolah. Moderasi beragama merupakan sebuah solusi dalam menghadapi berbagai perbedaan yang berujung pada intoleransi beragama dan menghadapi banyaknya kelompok-kelompok ekstrem dan fundamental agama. Kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan harus mencakup nilai-nilai moderasi seperti toleransi, kesetaraan, dan perdamaian. Contohnya, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, dan Ma'had Aly As'adiyah memiliki kurikulum yang eklektik dan mencerminkan nilai-nilai moderasi seperti komitmen nasional, toleransi, non-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal.

Kedua, Penggunaan Metode Pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan harus lebih fokus pada diskusi dan menggunakan berbagai media pembelajaran untuk memantapkan pengetahuan. Contohnya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mengembangkan kurikulum Islam yang lebih fokus pada diskusi dan menggunakan berbagai media pembelajaran..

Ketiga, Pengembangan Nilai-nilai Moderasi. Nilai-nilai moderasi seperti nilai kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan nilai penghormatan kepada tradisi. Istilah lain dalam nilai moderasi yaitu nilai tauhid, ummah, muSAWah, rahmah, amanah, tafahum, ta'aruf, tasamuh, takrim, husnuzzan, 'afw, sulh, fastabiqu al-khairat, islah, lin, ilah/salam, dan 'adl harus diintegrasikan dalam kurikulum dan aktivitas keagamaan di pesantren ataupun di sekolah umum.

Keempat, Penggunaan Strategi Soft Power. Strategi *soft power* dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam. Contohnya, madrasah dapat diekstroversi untuk memperluas pendidikan Islam Indonesia di kancah internasional sementara masih mempertahankan ciri-ciri Islam Indonesia yang moderat..

Kelima, Pengembangan Kepemimpinan. Kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus lebih fokus pada pengembangan nilai-nilai moderasi. Misalnya, guru madrasah diharuskan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran..

Dengan demikian, pengarusutamaan moderasi beragama dalam dinamika pendidikan dapat membantu mengurangi kemungkinan munculnya radikalisme dan ekstremisme serta meningkatkan kesadaran dan kesetaraan dalam masyarakat.*



Kenikmatan dalam Kesederhanaan:

Potret Moderasi Beragama di Restoran Cepat Saji PT Ukuwah Berkah Semesta Indonesia

Laila Ngindana Zulfa

Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga kerukunan beragama. Dalam konteks ini, PT. Ukuwah Berkah Semesta Indonesia muncul sebagai salah satu contoh nyata moderasi beragama melalui konsep restoran cepat saji yang unik. PT. Ukuwah Berkah Semesta Indonesia untuk Selanjutnya akan Penulis Singkat dengan nama PT. UBS, berdiri pada tahun 2017 yang memiliki 2 bentuk Restoran yaitu, Ayam Geprek Sa'i yang berciri khas masakan geprek dan Haji Chicken yang bercirikan ala-ala Kentucky Chicken.

PT. UBS didirikan setelah pemilik melaksanakan ibadah Haji, kemudian menamai restorannya dengan nama-mana khas dalam Haji untuk mengingatkan kepada rukun Islam yang kelima tersebut (Wawancara dengan Spiritual Company PT UBS, 2023).

Hingga saat ini PT UBS sudah memiliki ratusan Cabang yang tersebar di Wilayah Pulau Jawa dan Kalimantan. Tulisan ini akan mengulas bagaimana PT UBS mengimplementasikan moderasi beragama dalam operasional sehari-hari, serta bagaimana hal ini menciptakan kenikmatan dalam kesederhanaan bagi para pelanggannya.

PT. UBS memiliki Visi yaitu “Menjadikan Usaha Berbasis Syari’ah Islam dengan Mengedepankan Ukhuwah Islamiyyah, Peduli dengan Permasalahan Dakwah, Pendidikan dan Sosial”, dengan beberapa misi yang telah dirumuskan. Bila dikatakan bahwa PT UBS faham akan konsep Moderasi beragama? Jawabannya mungkin adalah tidak.

Namun, jika melihat agenda dan program-program yang dilaksanakan dalam Restoran tersebut, dapat dilihat bahwa yang dilakukan sangat mencerminkan Perilaku yang berdasarkan sikap Moderasi dalam beragama. Restoran ini bukan hanya menawarkan hidangan yang lezat, tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, kesederhanaan, dan toleransi antarumat beragama. PT UBS menjadikan Perilaku Moderat sebagai inti dari operasional mereka, yang tercermin dari segi penampilan, kebersihan, dan pelayanan kepada pelanggan. Salah satu ciri khas yang menonjol adalah sikap hormat dan kepedulian terhadap kebutuhan makanan halal bagi semua pelanggan. Dalam konteks ini, restoran tersebut tidak hanya sekadar mengikuti prosedur sertifikasi halal yang ketat, tetapi juga memberikan penekanan pada kualitas bahan baku dan proses memasak yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut pelanggan.

Keunikan lainnya terletak pada atmosfer yang diciptakan di dalam restoran. PT UBS menyajikan suasana yang ramah dan nyaman bagi pelanggan dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Hal ini mencerminkan semangat toleransi dan inklusivitas, di mana setiap pengunjung merasa diterima dan dihargai tanpa memandang perbedaan kepercayaan atau latar belakang. Komitmen ini dilaksanakan mulai dari saat rekrutmen karyawan dimana setiap karyawan PT UBS menerima pelatihan khusus mengenai pentingnya toleransi dan bagaimana mengaplikasikannya dalam pelayanan sehari-hari. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang berbagai agama yang ada di Indonesia, etika pelayanan yang inklusif, serta cara mengelola situasi yang berpotensi menimbulkan konflik antaragama. Dengan demikian, setiap karyawan mampu memberikan pelayanan yang profesional dan penuh hormat kepada setiap pelanggan.

Salah satu contoh nyata adalah PT. UBS melarang konsumen Muslim untuk membeli Makanan di store ketika Bulan Ramadhan, Pada bulan Ramadhan Store hanya akan melayani Penjualan dan Pemesanan serta memakan di tempat yang dikhususkan pada Wanita yang Haidh atau Hamil (Udzur Syar'i) serta Pelanggan yang Non-Muslim. Selain itu, Faktor utama yang paling menunjang dalam pemeliharaan SDM, adalah adanya Program Konseling yang merupakan program utama dari Spiritual Company yang mengedepankan tentang penyuluhan serta Pembinaan terhadap mental dan problem yang dihadapi oleh karyawan.

Melalui wawancara dengan TIM Spiritual company, saya mendapatkan pengalaman berharga dalam hal kesederhanaan dan ketulusan. Pada kasus Pelanggaran yang terjadi oleh Karyawan, tim

spiritual selalu mencari kebenaran (tabayun), lewat kroscek dari berbagai pihak, tidak serta merta langsung memutus perjanjian kerja dengan karyawan tersebut, padahal kesalahan yang dilakukan karyawan terbilang cukup fatal. Satu hal lagi yang membuat hati tersentuh ketika tim Spiritual mendapati kisah dimana salah satu karyawan memiliki orang tua yang berbeda agama yang sedang meminta bimbingan. Anjuran utama yang diberikan adalah harus tetap menghormati orang tua, tetap mendoakannya, jangan pernah paksa mereka untuk mengikuti bahkan memaksa mengimani agamanya, serta tetap harus melaksanakan kewajiban *birrul walidain*.

Dalam hal pengelolaan bisnis, PT. Ukhuwah Berkah Semesta Indonesia juga menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial. Mereka tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga berupaya untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar, misalnya melalui program kegiatan sosial atau dukungan terhadap inisiatif lokal yang bermanfaat bagi komunitas. Secara nyata, PT UBS secara rutin mengadakan acara buka puasa bersama pada panti asuhan-panti asuhan secara bergantian. Selain itu, PT UBS juga mengadakan kegiatan sosial seperti Jum'at Berkah yang setiap hari Jum'at tiap store harus menyisihkan minimal 20 Paket yang dibagikan kepada Pesantren atau Panti asuhan Terdekat, Serta Pada tiap Bulannya harus menyisihkan sebagian dari keuntungan untuk memberikan Paket Sembako Kepada janda lansia di Daerah Sekitar tanpa memandang agama dan suku budayanya.

Pada Tahapan Kemitraan PT UBS tidak Pernah membuka Sistem di mana mitra harus membayar biaya untuk franchise,

Managemen hanya murni menerapkan konsep bagi Hasil kepada Mitra yang ingin Kerjasama dengan kesepakatan di awal tentang bagi hasilnya. Jika melihat Sistem ini secara sekilas, akan dapat dipahami bahwa sistem yang dipakai sangat berlandaskan pemahaman keislaman yang *kaffah*. Namun, jika kita melihat pengelolaannya, sistem yang di jalankan oleh managemen PT. UBS sangat moderat dan nasionalis, dimana PT. UBS hanya menerima kemitraan dari warga lokal Indonesia serta dari para karyawan yang bekerja di sana. PT. UBS tidak pernah membatasi diri dalam hal kemitraan sekalipun pada masyarakat non-Muslim, terbukti pada beberapa store yang ada di Jawa Tengah telah bekerjasama dengan mitra Non-Muslim. PT. UBS juga memberikan Peluang bagi para Karyawan untuk membuka Store dengan cara gotong royong antarkaryawan, hal ini dilakukan atas dasar prinsip kesetaraan dan kesederhanaan, dimana setiap karyawan akan merasa ikut memiliki PT. UBS.

Secara keseluruhan, PT. UBS adalah gambaran nyata bagaimana moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam dunia bisnis kuliner modern. Mereka tidak hanya berhasil menciptakan pengalaman kuliner yang menyenangkan, tetapi juga menjadi contoh inspiratif bagi industri lainnya tentang pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Kesederhanaan dalam pelayanan, kehangatan dalam budaya religius, dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial adalah pilar-pilar utama yang membentuk fondasi kuat dari restoran cepat saji ini. Dengan demikian, PT UBS tidak hanya menjadi destinasi kuliner favorit akan tetapi juga sebuah simbol dari bagaimana harmoni dan toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.*



Peningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Pengajian Rutin di Lingkungan Lembaga Pendidikan

Sri Masyitah, M.Pd

“Menjadi masyarakat yang humanis dan islami dalam kehidupan sosial adalah salah satu cara membentuk pribadi agamis dan religius.”

Pengajian rutin menjadi salah satu kegiatan yang baik dilakukan pada masyarakat di lingkungan lembaga pendidikan, sehingga memiliki dampak yang baik terhadap gaya hidup, sikap, dan lingkungan sosial. Pengajian yang dilakukan juga merupakan salah satu kegiatan keagamaan dalam Islam. Pengajian tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti santri dan siswa namun pengajian juga diikuti oleh masyarakat (guru dan *staff*). Pada umumnya, di dalam pengajian dibahas tentang ajaran-ajaran Islam dan penjelasannya. Melalui kegiatan pengajian rutin telah terjadi pembinaan dan pengembangan ajaran

Islam dalam rangka membentuk masyarakat (guru dan *staff*) yang beriman, berakhlak, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pengajian rutin merupakan wadah untuk mengembalikan eksistensi kemanusiaan agar terjadi peningkatan ke arah yang lebih baik dan terhindar dari masalah degradasi moral di tengah-tengah lingkungan lembaga pendidikan. Pengajian rutin yang dilakukan pada lembaga pendidikan dapat memberdayakan masyarakat (guru dan *staff*) muslim, khususnya masyarakat (guru dan *staff*) di lingkungan lembaga pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai keislaman bukan hanya ketika berada di lingkungan lembaga saja, namun dapat mempraktekkan langsung kepada orang lain di luar lingkungan lembaga pendidikan. Internalisasi nilai-nilai keislaman tersebut sangat penting sebagai benteng diri dalam menjauhkan bentuk pelanggaran, baik pelanggaran terhadap norma masyarakat maupun norma agama. Selain itu, pengajian rutin ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran dalam aspek pengetahuan maupun dalam aspek sikap.

Pengajian rutin juga menjadi wadah pendidikan non formal, pendidikan yang diajarkan pada kelompok pengajian yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits yang disampaikan di tengah-tengah masyarakat (guru dan *staff*) pada lingkungan lembaga pendidikan, dilaksanakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh *jama'ah* relatif banyak yang tujuannya untuk membina dan mengembangkan hubungan yang baik antar sesama manusia dan hubungan antar manusia dengan Allah SWT, dalam rangka membina masyarakat (guru dan *staff*) yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dijelaskan bahwa majelis *taklim* atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta, kurikulum majelis bersifat terbuka dengan mengaju pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT akhlak mulia. Majelis *taklim* dilaksanakan di masjid, *mushalla*, dan tempat yang memenuhi syarat.

Pengajian rutin di masjid pada lingkungan lembaga pendidikan dilaksanakan setiap bulan pada minggu pertama, tepat pada hari *jum'at* siang sebelum *shalat ashar*. Waktu pengajian rutin berdurasi selama satu jam. Metode yang digunakan dalam pengajian rutin tersebut adalah ceramah. Para penceramah atau ustadz yang memberikan materi didatangkan dari dalam maupun luar lembaga.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragam dalam beragama dan sangat religius dalam beribadah. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, nilai-nilai pendidikan dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Keberadaan pengajian rutin cukup penting, mengingat sumbangsihnya yang sangat besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur, serta dapat meningkatkan pengamalan keagamaan untuk memperoleh ridha Allah SWT.

Pengajian rutin juga termasuk sarana dakwah *islamiyah* yang mana di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan, dan bimbingan. Melalui pengajian rutin yang dilaksanakan pada lingkungan lembaga pendidikan maka hal ini dapat menjadi pengingat bagi masyarakat (guru dan *staff*). Pengajian rutin ini merupakan sebuah lembaga non formal pendidikan Islam yang mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam kepada masyarakat (guru dan *staff*) sebagai peserta didik, yaitu tentang pemahaman Islam mengenai akidah yang terangkum dalam rukun Islam yang lima, cara bermasyarakat yang baik, tentang ibadah dan lain sebagainya. Karena hal tersebut sangat penting untuk dipelajari, dipahami, dan diamalkan setiap orang sebagai bekal manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Bagi masyarakat peran pengajian rutin sangat cukup dominan selama ini dikarenakan dapat membangun jiwa dan mental *rohaniyah* sehingga sudah sekian banyak di antara para *jama'ah* yang semakin taat beribadah, kuat imannya dan aktif dalam berdakwah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan pengajian rutin yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan dan ketakwaan yang ditanamkan melalui pengajian secara rutin dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap masyarakat (guru dan *staff*). Peran pengajian rutin ini membuktikan bahwa keberadaan pengajian mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi masyarakat (guru dan *staff*) dalam meningkatkan ibadah dan akhlak masyarakat (guru dan *staff*) dengan katagori baik sehingga menjadi manusia yang taat beribadah dan beramal untuk memperoleh ridha Allah SWT.

Pengajian rutin akan menumbuhkan nilai-nilai religius yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berlaku sesuai dengan aturan-aturan *Illahi* untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada masyarakat (guru dan *staff*) dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa yang kuat dalam beragama. Nilai religius tidak dapat tumbuh begitu saja dalam diri masyarakat (guru dan *staff*), akan tetapi nilai religius harus ditumbuhkan dalam diri masyarakat (guru dan *staff*). Pengajian rutin di masyarakat (guru dan *staff*) ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Pada satu sisi pengajian menjadi jawaban bagi kebutuhan masyarakat (guru dan *staff*) akan kemantapan pencerahan jiwa yang terpancar dari nilai-nilai keislaman, dari sisi lain lenturnya manajemen keorganisasian yang dimiliki oleh lembaga pendidikan itu sendiri, sehingga kehadirannya bisa membaur dalam sebuah elemen masyarakat (guru dan *staff*) tanpa kelas sosial.

Dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengajian rutin di lingkungan lembaga pendidikan menumbuhkan beberapa hal di antara masyarakat (guru dan *staff*) yaitu sebagai berikut:

1. Menghargai Perbedaan
2. Meningkatkan Pemahaman
3. Mempraktekkan nilai-nilai agama
4. Menciptakan dialog
5. Menjaga sikap tenang

Adapun nilai keislaman yang didapat masyarakat (guru dan *staff*) dalam mengikuti pengajian rutin adalah sikap batin yang penuh dengan kepercayaan kepada Allah SWT. Nilai keislaman adalah sikap pasrah kepada Allah SWT dengan menyakini apapun yang datang dari Allah SWT mengandung arti hikmah dengan kebaikan nilai *ihsan* adalah kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir untuk berada bersama hamba-Nya dimanapun berada. Takwa adalah sikap yang sadar sepenuhnya, bahwa Allah SWT mengawasi hamba-Nya, maka harus berbuat hanya pada sesuatu yang diridhai Allah SWT. *

Referensi

- Muhsin MK, (2009). *Manajemen Majelis Tak'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Nofembra Putri, Pembinaan Keagamaan Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim di Kenagarian Salimpat Kabupaten Solok Volume 6 Nomor 1 Tahun 2002. ISSN:2614-3097
nofembra putri pembinaan keagamaan masyarakat melalui kegiatan majelis taklim di kenagarian salimpat kabupaten solok volume 6 nomor 1 tahun 2002 issn 2614 3097 - Search Images (bing.com) (diakses pada 1 juli 2024)
- Sutomo, Imam, (2013) Impelementasi Nilai Regiliutas dan Toleransi Dalam Pemberdayaaan Masyarakat Pada Jamaah Masjid Al Hikmah Sidomukti Salatiga, Jurnal IAIN Salatiga
IMPLEMENTASI NILAI RELIGIUSITAS DAN TOLERANSI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA

JAMAAH MASJID AL-HIKMAH SIDOMUKTI SALATIGA
- UIN Salatiga Repository (diakses pada 1 juli 2024)

Suriarti, “Efektivitas Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat”. Mishbah, Vol 11 No,1. EFEKTIFITAS PENGAJIAN RUTIN DALAM MENINGKATKAN PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT (researchgate.net) (diakses pada 1 juli 2024)



Peran Generasi Muda dalam Moderasi Beragama

Umi Arifah

Moderasi beragama sebagai kerangka untuk mengatur kehidupan masyarakat yang multikultural dalam menjaga sikap toleran. Menurut Shojalan, di tengah keberagaman agama diperlukan rasa saling menghormati antar agama. Tugas penting agama melalui ajaran agamanya adalah membimbing cara pandang manusia dan masyarakat, karena pada dasarnya semua agama mengajarkan kerukunan, perdamaian dan toleransi (Utami dkk, 2021).

Menurut Suwendi, moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama, di antaranya melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (Fuady, 2024). Perkembangan gerakan keagamaan liberal dan ekstrim terus berlanjut seiring

dengan pesatnya perkembangan dan evolusi teknologi informasi dan komunikasi (Mubarak, 2018).

Generasi muda memainkan peran penting dalam moderasi beragama karena mereka adalah agen perubahan yang dapat membentuk masa depan yang lebih toleran dan damai. Generasi muda dapat mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama mereka sendiri dan agama-agama lain melalui pendidikan dan diskusi terbuka. Pendidikan merupakan kunci dalam upaya moderasi beragama yang melibatkan generasi muda.

Pada lembaga pendidikan diperlukan memasukkan materi tentang keberagaman agama dan pentingnya toleransi ke dalam kurikulum sekolah serta dapat mengadakan kelas khusus yang membahas sejarah agama-agama dan kontribusinya terhadap peradaban dunia. Para guru juga dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dengan cara yang efektif serta menyediakan sumber daya dan bahan ajar yang mendukung. Lembaga pendidikan juga perlu mendorong program pertukaran pelajar antar sekolah atau bahkan antar negara yang memungkinkan siswa untuk mengalami dan memahami keberagaman budaya dan agama secara langsung.

Pada teori *religious social shaping of technology* dijelaskan bahwa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa adalah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, individualisme, serta perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme. Saat ini kerap dijumpai terjadinya sentimen keagamaan seperti adanya ujaran kebencian sesama anak bangsa melalui media sosial. Media

menjadi komoditas baru dalam menyebarkan ideologi keagamaan dan kepentingan tertentu sebagai bentuk perlawanan terhadap organisasi keagamaan yang berbeda paham, dan juga sebagai bentuk pembelaan dari golongannya sendiri (Muttaqin, 2012).

Generasi muda yang melek teknologi seharusnya menjadi garda terdepan dalam menjaga keberagaman masyarakat serta menjadi *sosial check* terhadap segala provokasi yang bertujuan memecah belah persatuan yang kini marak di media sosial. Generasi muda harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijak untuk segala aktivitas positif dan sebagai sarana menyebarkan informasi positif yang mendukung persatuan dan kesatuan dalam moderasi beragama. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, generasi muda dapat lebih mudah terhubung, belajar, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

Kreativitas dan seni merupakan media yang kuat untuk mempromosikan moderasi beragama, karena adanya kemampuan unik dalam menyentuh hati dan pikiran orang melalui ekspresi artistik. Generasi muda dapat menggunakan berbagai bentuk seni untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi, inklusivitas, dan perdamaian. Keberlimpahan informasi di media sosial mampu membuat generasi muda sangat menyukai dunia maya yang dijadikan sebagai ruang belajar. Namun, selain dampak positifnya terdapat dampak negatif yakni adanya penyalagunaan media sosial untuk penyebaran paham-paham menyimpang (Campbell, 2010).

Moderasi beragama tidak hanya diperlukan oleh masyarakat Indonesia saja tetapi, sangat diperlukan juga oleh masyarakat global. Moderasi penting untuk disuarakan diseluruh dunia karena

sejatinya agama mempunyai peran yang dalam mewujudkan peradaban dunia yang bermartabat. Moderasi beragama pada dasarnya untuk kembali pada nilai esensi agama itu sendiri yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Moderasi menjadi rujukan jawaban dari berbagai masalah-masalah yang terjadi khususnya hal keagamaan di seluruh dunia. Moderasi beragama diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan rukun, serta sebagai upaya menjaga tali persaudaraan. Tidak hanya memahami makna moderasi, namun senantiasa berusaha menciptakan kehidupan yang rukun dan menghindari segala macam yang menjurus pada perpecahan (Salsabila dkk, 2022).

Manurut Arifah, moderasi beragama perlu diimplementasikan dalam berbagai kebijakan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya ekstremisme dan intoleransi dalam beragama (Fuady, 2024). Kebijakan pemerintah tidak akan berhasil tanpa dukungan masyarakat. Adanya dukungan dan partisipasi generasi yang terpelajar di era digitalisasi sangat penting untuk mendukung implementasi kebijakan atau program tersebut.

Dialog antaragama sebagai salah satu cara efektif untuk mempromosikan moderasi beragama dan membangun pemahaman serta toleransi antara komunitas yang berbeda. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mendorong dialog antaragama, terutama di kalangan generasi muda:

- a. Membuat forum diskusi atau pertemuan rutin di mana pemuda dari berbagai agama dapat berkumpul untuk berbicara tentang keyakinan mereka, nilai-nilai, dan tradisi.

- b. Pengembangan platform online atau aplikasi yang menyediakan informasi tentang berbagai agama dan mempromosikan dialog antaragama.
- c. Membuat konten edukatif di media sosial yang mengangkat tema toleransi, inklusivitas, dan moderasi beragama.
- d. Meluncurkan kampanye kesadaran yang menekankan pentingnya toleransi dan moderasi beragama melalui berbagai media, termasuk poster, video, dan iklan layanan masyarakat.
- e. Melibatkan tokoh muda dan influencer untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang keberagaman agama.
- f. Mendorong keluarga untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini.
- g. Mengadakan program komunitas yang mempromosikan interaksi positif antara anggota dari berbagai latar belakang agama.

Generasi muda sebagai agen moderasi beragama pada era digitalisasi, dengan adanya media sosial sebaiknya tidak mengunduh atau memposting ujaran kebencian atau komentar yang menghasut terhadap segala sesuatu yang tidak disukai atau tidak disukai karena suku, agama, ras, warna kulit, dan lain-lain. Generasi muda memerlukan sikap sadar akan batasan yang ditetapkan oleh standar dan peraturan yang berlaku.

Meski demikian, bukan berarti Generasi muda dilarang bersikap kritis. Mengkritik dengan bijak namun tidak berlebihan dan menganggap paling adil. Selain itu generasi muda perlu

mensosialisasikan pentingnya moderasi beragama, karena saat ini masih terdapat kekosongan dalam pemberitaan moderasi beragama (Hamdian et al., 2021). Generasi muda dapat melakukan perubahan tersebut sebagai agen dengan mengajak sahabat, keluarga, dan masyarakat sekitar untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.*

Referensi

- Agustias, M. R. (2021). Perspektif Moderasi Beragama dari Berbagai Aspek Kehidupan (Pendidikan, Ekonomi, Sosial, Budaya, Kesehatan, dan Politik) (D. Indriana (ed.)). Media Madani.
- Arifah, Umi, Atim Rinawati, NiningZulfatul Khoeriyah, Sabda Bintang Pratama. (2024). Model Sistem Dalam Rancangan Peraturan Daerah Fasilitasi Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Kabupaten Kebumen. Humanistika: Jurnal Keislaman. 10 (1).
- Campbell, H. (2010). When Religion Meets New Media. Routledge.
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. Millah. 11(1). <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>
- Effendy, B. (2001). Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan. Galan Press.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*. 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fuady, Farkhan. (2024). Dosen SPs UIN Jakarta Jadi Pembicara di Seminar Nasional Moderasi Beragama di IAINU Kebumen. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://graduate.uinjkt.ac.id/id/dosen-sps-uin-jakarta-jadi-pembicara-di-seminar-nasional-moderasi-beragama-di-iainu-kebumen>
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*. 27(1). <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Hootsuite.com. (2020). Hootsuite, Indonesia Digital Report 2020. Glob. Digit. Insights. hootsuite.Com. [hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020](https://www.hootsuite.com/indonesia-digital-report-2020)
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press.
- Kementerian Agama. (2019). Tanya Jawab Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kompas.com. (2021). Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia Melek Media Sosial. Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebihdari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>.
- Mahyuddin. (2020). Moderasi Beragama Antara Fakta dan Cita. IAIN Parepare.

- Mubarak, A. Z. (2018). *Moderasi Islam di Era Disrupsi*. Pustaka Senja Imprint Ganding Pustaka.
- Muttaqin, A. (2012). *Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa*. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. 6(2).
- Nisa, Yunita Faella, L.A. Hedarmin, D.A. Iubis, D. Syafruddin, and I. Ropi. (2018). “ Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan.” Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- Rachmawati, D. (2019). Welcoming Gen Z in Job World, *Proceeding Indonesian Carrier Center Network*. ICCN. 1(1). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/ICCN/article/view/2721>
- Ramadhan, I. N., Fadilah, I., Sa’adah, R., Wildan, M., Putri, R. (2021). *Moderasi Masyarakat Madani: Sosial-Ekonomi, Agama Islam, dan Pandemi Covid-19 DKI Jakarta*. Media Madani: Media Madani.
- Solihat, A., Utami, A.E., Anisa, Prayogo, A.F., Permana, A., M. (2021). *Realisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di masyarakat*. Haura Publishing.
- Syaefudin, M. (2014). *Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)*. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 34(2).
- Salsabila, Helminia, Devi Sintya Yuliasuty, Nur Halimah Silvatus Zahra. (2022). *Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama di Era Digital*. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*. 3 (2).



Pilar-Pilar Moderasi Beragama Menurut Al-Tayeb

Ika Atikah

Pendahuluan

Syekh Ahmed al-Tayeb, merupakan salah satu ulama terkemuka di dunia Islam kontemporer. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam tertua di dunia, Al-Azhar, peran Syekh al-Tayeb sangat berpengaruh dalam menentukan arah pemikiran dan kebijakan Islam, khususnya terkait dengan isu-isu keagamaan dan sosial. Salah satu konsep kunci yang ia angkat adalah “moderasi beragama,” yang kerap menjadi pusat diskusi di tengah meningkatnya polarisasi di dunia Islam dan tantangan global yang dihadapi oleh umat Muslim. Tulisan ini akan mengeksplorasi pemikiran Syekh Ahmed al-Tayeb mengenai moderasi beragama, implikasinya bagi dunia Islam, dan relevansinya dalam konteks global.

Shekh Ahmed al-Tayeb, Imam Besar Al-Azhar, adalah pendukung terkemuka untuk moderasi agama, menekankan

pendekatan yang seimbang terhadap praktik keagamaan yang selaras dengan prinsip-prinsip Maqasid Syariah, yang bertujuan untuk melindungi dan mempromosikan kesejahteraan manusia (Arifin & Chodir, 2024). Pemikirannya beresonansi dengan konsep tawasuth, yang mendorong umat Islam untuk mengadopsi jalan tengah, menghindari ekstrem dan menumbuhkan koeksistensi yang harmonis dalam masyarakat pluralistik (Algani & Aminatun, 2023).

Syekh al-Tayeb menggarisbawahi bahwa moderasi beragama bukan berarti kompromi dalam hal-hal prinsipil, tetapi lebih kepada penerapan ajaran Islam dengan bijaksana dan seimbang. Ia menekankan bahwa moderasi adalah cara terbaik untuk menjaga keutuhan umat Islam dan mencegah perpecahan yang dapat melemahkan posisi umat di hadapan tantangan global. Advokasi Al-Tayeb untuk moderasi berakar dalam pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yang menyerukan keseimbangan, keadilan, dan penolakan kekerasan (Chaerunnisa & Mahmudi, 2024).

Pendekatan ini sangat penting dalam melawan radikalisme dan ekstremisme, yang sering muncul dari salah tafsir teks-teks agama dan dapat menyebabkan perselisihan sosial (Damanik dkk, 2022). Al-Tayeb percaya bahwa umat Islam harus mampu mengakomodasi perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental agama. Menurutnya, Islam adalah agama yang fleksibel dan relevan sepanjang zaman, sehingga dapat beradaptasi dengan konteks modern tanpa kehilangan esensi spiritual dan etisnya.

Di era digital, pesan al-Tayeb mendapatkan signifikansi lebih lanjut karena dapat menangkal penyebaran ideologi

ekstremis secara online dengan mempromosikan wacana agama yang moderat dan toleran (Aulia & Arifin, 2023). Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam hal ini, berfungsi sebagai “laboratorium moderasi agama” di mana nilai-nilai kasih sayang, rasa hormat, dan saling membantu ditanamkan pada siswa (Damanik dkk,2022). Prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti tawazun (keseimbangan) dan tasamuh (toleransi), sangat penting dalam membina masyarakat inklusif yang menghormati pendapat dan keyakinan yang beragam (Mucthar & Noviani, 2022). Al-Tayeb sangat mendukung dialog antara Islam dan agama-agama lain sebagai upaya membangun perdamaian dan saling pengertian. Menurutnya, dialog adalah sarana yang efektif untuk menghilangkan prasangka dan kesalahpahaman antar umat beragama.

Moderasi beragama yang diusung oleh Syekh al-Tayeb memiliki implikasi yang luas, baik dalam konteks dunia Islam maupun hubungan antar agama secara global. Di tengah meningkatnya fenomena ekstremisme dan intoleransi, moderasi beragama alternatif yang lebih damai dan inklusif. Salah satu dampak signifikan dari moderasi beragama adalah kemampuannya dalam mencegah radikalisasi. Dengan mengajarkan islam yang moderat dan seimbang, umat Islam dapat dibentengi dari pengaruh ideologi ekstrem yang sering kali menjerumuskan mereka ke dalam kekerasan dan terorisme. Di mata dunia, Islam sering kali disalahpahami sebagai agama yang mendukung kekerasan.

Melalui moderasi beragama, citra Islam dapat diperbaiki dengan menampilkan ajaran-ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*, yakni sebagai Rahmat bagi seluruh alam. Hal ini penting

untuk mengurangi Islamofobia dan membangun jembatan dengan komunitas non-muslim. Moderasi beragama juga mendorong umat Islam lebih aktif terlibat dalam isu-isu global seperti perdamaian, keadilan, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang moderat, umat Islam dapat menjadi agen perubahan positif dalam tatanan dunia.

Moderasi beragama dapat menjadi perekat menyatukan umat Islam dengan menekankan pentingnya persaudaraan Islam dan menjauhi perpecahan, moderasi beragama berpotensi memperkuat solidaritas umat Islam dalam menghadapi tantangan bersama. Pemikiran Al-Tayeb juga menekankan pentingnya mengkontekstualisasikan ajaran agama untuk menegakkan kemanusiaan dan mengatasi masalah kontemporer secara efektif (Nafisa dkk, 2023). Pendekatan seimbang ini, yang dikenal sebagai *wasath*, sangat penting untuk mencapai masalah, atau kebaikan bersama, dengan mencegah bahaya dan mempromosikan manfaat bagi masyarakat (Jamal, 2021). Oleh karena itu, advokasi Syekh Ahmed al-Tayeb untuk moderasi agama adalah strategi komprehensif untuk menumbuhkan perdamaian, toleransi, dan saling menghormati di dunia yang beragam dan modern (Anwar & Mahmudi, 2024).

Inisiatif Syekh Ahmed al-Tayeb, yang berfokus pada mempromosikan nilai-nilai Islam moderat dan dialog antar agama, memiliki implikasi signifikan bagi politik Timur Tengah dengan mengatasi tantangan internal dan eksternal. Secara internal, upayanya bertujuan untuk menangkal pengaruh ideologi ekstremis, yang telah menjadi sumber ketidakstabilan dan konflik regional, seperti yang terlihat dalam kebangkitan kelompok-

kelompok seperti ISIS dan ketegangan Sunni-Syiah (Darmawan, 2018). Dengan mengadvokasi interpretasi Islam yang lebih inklusif, inisiatif al-Tayeb berusaha menjembatani kesenjangan ideologis yang sering memicu kerusuhan politik dan menghambat proses demokrasi di wilayah tersebut (Ghosh, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan kerangka konstruktivis, yang menekankan peran faktor non-material seperti nilai dan identitas dalam membentuk perilaku politik (Darmawan, 2018).

Secara eksternal, inisiatif al-Tayeb memiliki potensi untuk membentuk kembali lanskap geopolitik dengan membina hubungan yang lebih baik antara Timur Tengah dan Utara Global. Hal ini sangat relevan dalam konteks komunikasi transkultural, di mana outlet media seperti Al Jazeera telah mulai menantang dominasi Barat dan menawarkan perspektif baru tentang isu-isu Timur Tengah (Guo, 2023). Selanjutnya, penekanan inisiatif pada dialog dan saling pengertian dapat membantu mengurangi dampak negatif dari fragmentasi politik dan konfrontasi historis dengan Barat, yang telah membuat pelembagaan konsep negara-bangsa menjadi menantang di wilayah tersebut (Hermassi, 1978).

Selain itu, dengan mempromosikan nilai-nilai moderat, upaya al-Tayeb dapat menarik investasi asing langsung dengan menciptakan lingkungan politik yang lebih stabil dan dapat diprediksi, yang sangat penting untuk pembangunan ekonomi. Inisiatif ini juga bersinggungan dengan politik lingkungan, karena stabilitas dan tata kelola yang baik sangat penting untuk mengatasi masalah kritis seperti kelangkaan air dan ketahanan pangan, yang diperburuk oleh konflik politik.

Selain itu, penggunaan teknologi informasi modern dan aktivisme multimedia, seperti yang disorot oleh dampak transformatif fotografi dan internet, dapat memperkuat pesan al-Tayeb dan menjangkau khalayak yang lebih luas, sehingga meningkatkan efektivitasnya (Dartnell, 2005). Konteks historis pertukaran intelektual dan pendidikan, seperti yang difasilitasi oleh Syekh Wan Ahmad al-Fatani dengan dukungan Kekaisaran Ottoman, menggarisbawahi pentingnya kontribusi ilmiah dan budaya dalam membentuk dinamika regional (Rozali, 2014). Singkatnya, inisiatif Syekh Ahmed al-Tayeb berpotensi berdampak signifikan pada politik Timur Tengah dengan mempromosikan nilai-nilai Islam moderat, mendorong dialog antar agama, dan mengatasi tantangan internal dan eksternal, sehingga berkontribusi pada stabilitas dan pembangunan regional.

Kesimpulan

Pemikiran Syekh Ahmed al-Tayeb mengenai moderasi beragama menawarkan sebuah jalan tengah yang sangat relevan dalam konteks dunia yang semakin terpolarisasi. Dengan menekankan keseimbangan, dialog, dan penolakan terhadap kekerasan, moderasi beragama bisa menjadi solusi bagi berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Namun, tantangan dalam mengimplementasikan moderasi beragama tidak bisa diabaikan. Penting untuk terus mengembangkan pendekatan yang inklusif dan kontekstual agar konsep ini dapat diterima secara luas oleh umat Islam dari berbagai latar belakang.

Selain itu, upaya untuk memastikan bahwa moderasi beragama tidak disalahgunakan untuk kepentingan politik semata juga

menjadi krusial. Dalam dunia yang semakin terhubung, dimana perbedaan sering kali menjadi sumber konflik, pemikiran Syekh Ahmed al-Tayeb tentang moderasi beragama menawarkan sebuah visi Islam yang damai, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman. Pemikiran ini, bila diterapkan dengan bijak, dapat membantu membangun dunia yang lebih harmonis, Dimana agama menjadi sumber kekuatan positif bagi kemanusiaan. *

Referensi

- Algani, Widodo, Aminatun. (2023). Investigation of Religious Moderation Values in Growing Tolerant Behavior in Students Trough the Story of Walisongo. *Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education*. Vo. 1(2). DOI: <https://doi.org/10.61994/taqrib.v1i2.155>
- Anwar, Syaeful, Mahmudi. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. Vo. 6(4). DOI: <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1241>
- Arifin, Chodir, Fatkul. (2024). Moderasi Beragama Perspektif Maqashid al-Shariah. *Syariah Journal of Fiqh Studies*. Vol. 2 (1). DOI: <https://doi.org/10.61570/syariah.v2i1.50>
- Aulia, Fira, Arifin, Fathul. (2023). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Harmonisasi Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Moderatio Jurnal Moderasi Beragama*. Vol.3 (2). DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105>

- Chaerunnisa, Mahmudi. (2024). Moderasi Beragama : Perspektif al-Qur'an an Hadis. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. Vol.6 (5). DOI : <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1171>
- Damanik, Agusman dkk. (2022). Building Religious Moderation Based on al-Qur'an Values in Education in Medan Tembung District. Vol. 1(2). DOI: [10.57235/qistina.v1i2.198](https://doi.org/10.57235/qistina.v1i2.198)
- Darmawan, Arief Bakhtiar. (2018). Islam and Politics in the Middle East. *Journal of Governance and Public Policy*. Vol.5 (3). DOI: <https://doi.org/10.18196/jgpp.53102>
- Dartnell, M. (2005). Communicative practice and transgressive global politics: The D'ua of Sheikh Muhammed Al Mohaisany. *First Monday*, 10(7). <https://doi.org/10.5210/fm.v10i7.1256>
- Ghosh, Sujay. (2021). Spillover democratisation: Reflections from MENA politics. *Asian Journal of Comparative Politics*. Vol.7 (3). <https://doi.org/10.1177/2057891121995570>
- Guo, Y. (2022). Understanding Transcultural Communication and Middle East Politics Through Al Jazeera Practices. *Journal of Transcultural Communication*, 2(2), 202-217. <https://doi.org/10.1515/jtc-2022-0018>
- Hermassi, E. (1978). Politics and Culture in the Middle East. *Social Compass*, 25(3-4), 445-464. <https://doi.org/10.1177/003776867802500309>
- Jamal, Anton. (2021). Religious Moderation in the Perspective of The Ushul Fiqh. *Proceeding Dirundeng International*

Conference on Islamic Studies. The Proceeding of The ^{2nd}
DICIS 2021. DOI:<https://doi.org/10.47498/dicis.v1i1.1037>

Muchtar, Choiriyah, Noviani, Dwi. (2022). Religious Moderation in The Framework of Life. International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM). Vol. 4 (2). DOI: <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i2.142>

Nafisa, Ainun dkk. (2023). Religious Moderation. Bulletin of Islamic Research. Vol. 1(4). DOI: <https://doi.org/10.69526/bir.v1i4.44>

Rozali, Ermy Azziaty. (2014). The role of sheikh wan ahmad al-fatani in the malay publications and printing in the middle east. 6(2):144-153



Praktik Baik Moderasi Beragama:

Belajar dari Graha Moderasi Beragama Kantor
Wilayah Kementerian Agama Sulawesi Tenggara

Abdul Jalil

Tulisan ini hendak mengingatkan kembali makna “Moderasi Beragama”, sederhananya adalah prinsip-prinsip dalam beragama, berbangsa dan bernegara (3B) tidak lepas dari nilai *tawasut/moderat/tengah-tengah*; *tasamuh/toleransi*; *tawazun/seimbang*; dan *ta’dil/adil*. Hampir terminologi ini menjadi sebuah gerakan yang massif terutama di institusi Kementerian Agama, mulai dari kampus kampus yang Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri sampai Kantor Kementerian Agama, baik tingkat Kabupaten/Kota maupun Provinsi.

Bahkan saking massifnya tidak hanya di tingkat para Dosen untuk dilatih dan menjadi instruktur atau duta “moderasi beragama”, akan tetapi di level mahasiswa juga dilakukan yang sama dengan harapan mereka ini menjadi duta-duta tingkat generasi muda dan mahasiswa untuk senantiasa berpikiran, bersikap dan

bertindak secara moderat, tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri. Tidak sekedar ubudiyah ilahiyyah semata, juga ubudiyah muamalat dan sosial kemasyarakatan juga seimbang, tidak hanya memperbanyak ibadah, juga memberikan ruang yang seimbang pada aspek social, tidak semata akhirat yang diperhatikan, tetapi bagian dunia juga tidak dilupakan.

Suatu ketika saat saya dan teman-teman lain diminta untuk menjadi bagian dari dewan juri Lomba Musabaqoh Qiro'atul Kutub tahun 2023 tingkat provinsi, tepatnya pada tanggal 15 Mei 2023, kami melakukan rapat perdana di salah satu ruang Kantor Wilayah Kementerian Agama Sulawesi Tenggara lalu oleh Kasie Madrasah dan Pesantren Kanwil diajak ke salah satu ruang yang namanya “Graha Moderasi Beragama” diantara isi dari ruang ini adalah kata-kata mutiara, kata bijak, dan nilai-nilai luhur budaya setempat bahkan prasasti penandatanganan tentang prinsip moderasi beragama diawali dari Sulawesi Tenggara. Tentu institusi ini sebelumnya juga syarat dengan moderasi beragama, misalnya jargon 3B yang selalu digaungkan dengan kepanjangan dari Bersama Kita Bisa, Bersatu Kita Kuat, dan Bersaudara Kita Rukun” yang juga menjadi tagline Bersama, Bersatu, dan Bersaudara (3B).

Ruang Graha Moderasi Beragama di Kanwil Kemenag Sulawesi Tenggara dapat dideskripsikan melalui kata-kata bijak, kata mutiara, kata-kata yang syarat dengan ajakan untuk senantiasa mengedepankan sikap moderat dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Misalnya simbol tujuh orang dengan memakai atribut sesuai dengan enam agama yang ada di Indonesia dan satu kepercayaan mengandung muatan pesan keagamaan dalam moderasi beragama, antara lain: memajukan kehidupan umat

manusia, menjunjung tinggi keadaban mulia, menghormati harkat martabat kemanusiaan, memperkuat nilai moderat, mewujudkan perdamaian, menghargai kemajemukan, dan menaati komitmen berbangsa. Selain itu, juga terdapat kata kata syarat dengan kearifan lokal, misalnya dari Moronene: Bersama Kita Bisa (*Meronga, To'ori Cita*); Bersatu Kita Kuat (*Measa, To Mokora*); Bersaudara Kita Rukun (*Metila, To Tepokona*).

Adapun kata-kata lain yang muaranya mengenai moderasi beragama adalah empat indicator moderasi beragama, antara lain: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan/penghargaan terhadap tradisi. Adapun urgensi “moderasi beragama” adanya cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berlebihan, yang mengesampingkan martabat kemanusiaan; berkembangnya klaim kebenaran subyektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir aganma serta pengaruh kepentingan ekonomidan politik yang berpotensi memicu konflik; berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI. Kata kuncinya bahwa dengan “moderasi beragama” kedamaian dan keamanan dapat tercipta, toleransi dan kerukunan tercipta. Dengan demikian, moderasi beragama adalah aktivitas manusia beragama yang memerankan tindakan kedamaian dan keamanan dalam persentuhannya dengan yang lain. Defnisi lain adalah cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama.

Dalam praktik pemahaman moderasi beragama, bisa dilihat dari sebuah ilustrasi yang menarik dalam praktik moderasi beragama adalah saat awal berdirinya masjid Da'wah Wanita,

sementara gereja Pantekosta Bukit Zaitun sudah tiga tahun lebih dulu berdiri, suatau ketika air di masjid untuk wudlu belum tersedia, maka pihak gereja melalui pendeta menghubungkan selang pompa airnya untuk dialirkan ke masjid agar jamaa'ah masjid dapat berwudlu untuk mengerjakan salat jum'at. Masjid dan Gereja ini hanya dipisahkan oleh dinding, persis antara kedua tempat ibadah ini bersebelahan. Dari arah pandangan orang yang melihat dari pintu masjid dan gereja, maka posisi masjid ada di sebelah kanan dan gereja di sebelah kiri.

Sebuah cerita dari David, salah satu pendeta yang sudah lama tinggal di gereja tersebut menceritakan bahwa Gereja Pantekosta Bukit Zaitun ini lebih dulu dibangun, tepatnya pada tahun 1960, sementara masjid tiga tahun setelah gereja baru berdiri. Masjid Da'wa Wanita dan Gereja Pantekosta Bukit Zaitun ini letaknya berada di pusat kota dan cukup strategis. Dua rumah ibadah ini cukup terkenal karena kisah toleransi yang tinggi dan sebagai miniature kerukunan antar umat beragama dengan ditandainya tempat ibadah saling berdampingan.

Ardi salah satu warga di situ juga mengisahkan cerita indah toleransi yang pernah terjadi di sana. Kala itu, saat acara paskah yang digelar pihak gereja bertepatan dengan pengajian rutin di Masjid Dakwah Wanita. Oleh karena sudah terbiasa dengan toleransi, ibadah jemaah keduanya tetap berjalan lancar tanpa selisih paham. *“Jadi memang bertepatan kegiatannya, tapi alhamdulillah semua berjalan lancar, menjalankan ibadahnya masing-masing. Bahkan, anak-anak remaja masjid dan pengurus gereja ikut berjaga di luar,” kata Ardi.*

Ardi berharap, toleransi antarumat beragama yang terjalin mesra antara gereja dan masjid yang saling berdempetan di Kendari ini menjadi contoh untuk daerah lain di Indonesia. Masih menurut Ardi: “Kami membuktikan, bahwa perbedaan keyakinan tak menghalangi ibadah menurut kepercayaan masing masing. Di sini, masjid dan gereja hanya berbatas tembok, tapi tak pernah ada yang merasa terganggu. Bahkan foto masjid dan gereja ini dipasang di Kementerian Agama, sebagai simbol toleransi umat beragama,” tuturnya.

Pendeta David juga menambahkan, rata-rata bangunan masjid dan gereja di Kendari jaraknya berdekatan. Menurutnya, hal tersebut membuktikan toleransi di Kendari terbangun dengan indah. Dari kisah-kisah di atas dinyatakan bahwa toleransi itu sangat indah bila dilakukan dengan sepenuh hati akan tercipta perdamaian yang dapat membuat masyarakat menjadi lebih menghargai agama lain tanpa menyudut-nyudutkan agama lain.*



Stabilitas Ekonomi dalam Bingkai Moderasi:

Fondasi Keberhasilan Negara Indonesia

Muh. Maksu

Pendahuluan

Stabilitas ekonomi merupakan salah satu pilar utama yang menentukan keberhasilan suatu negara. Tanpa stabilitas ekonomi, pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sulit untuk dicapai.¹² Stabilitas ekonomi sebuah negara bukanlah tujuan semata dalam dirinya sendiri, melainkan sebuah fondasi penting yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam era globalisasi yang kompleks ini, faktor-faktor seperti kestabilan politik, keamanan, dan juga nilai-nilai

¹² Retnawati Siregar and M. Shabri Abd. Majid, "Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam," *Jurnal EMT KITA* 7, no. 1 (January 1, 2023): 72, <https://doi.org/10.35870/emt.v7i1.722>.

sosial menjadi krusial dalam membangun dan menjaga stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.¹³

Salah satu pendekatan yang semakin diakui pentingnya dalam kestabilan politik, keamanan, dan juga nilai-nilai sosial adalah moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi elemen penting dalam menciptakan stabilitas ekonomi suatu negara.¹⁴ Moderasi beragama tidak hanya menyiratkan toleransi antarumat beragama, tetapi juga mencakup nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati.¹⁵ Nilai-nilai tersebut menjadi landasan kuat bagi stabilitas ekonomi. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi bagaimana moderasi beragama dapat menjadi landasan yang kokoh bagi stabilitas ekonomi negara Indonesia, serta dampaknya yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan pentingnya sikap tengah dalam beragama, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan toleransi serta koeksistensi.¹⁶

13 Ivonia Auxiliadora Freitas Marcal, Yosse Putra Oentoro, and Muhammad Yasin, "Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi* 2, no. 3 (May 28, 2024): 43–45, <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1898>.

14 Alfrida Taruk Ponso, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk," *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (2023): 357.

15 Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

16 Salsabila Azahra and Zaenul Slam, "Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia," *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 1,

Dalam konteks negara, moderasi beragama berfungsi sebagai penyeimbang yang menjaga harmoni sosial. Ketika masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai, terlepas dari perbedaan agama, energi kolektif dapat difokuskan pada pembangunan ekonomi dan sosial. Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan inklusif yang menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, kebijakan pemerintah yang mendukung kebebasan beragama, serta dialog antarumat beragama yang rutin untuk memfasilitasi pemahaman dan kerja sama.¹⁷ Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama yang sangat kaya, moderasi beragama adalah kebutuhan mutlak untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁸

Edukasi dan sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat dapat dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Sekolah dan universitas dapat memainkan peran penting dengan mengintegrasikan kurikulum yang mengajarkan pentingnya toleransi dan harmoni antaragama. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendorong kebebasan beragama dan perlindungan terhadap semua kelompok agama menjadi landasan penting dalam menjaga stabilitas sosial.

no. 4 (December 7, 2022): 216, <https://doi.org/10.56444/soshumdik.vii4.220>.

17 Masbukin, "Moderasi Beragama Dan Pancasila: Pilar Kebhinekaan Dan Persatuan Bangsa Indonesia," *NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 20, no. 1 (2024): 27–28, <http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.30834>.

18 Salsabila Azahra and Zaenul Slam, "Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia," 220–21.

Hubungan antara Stabilitas Ekonomi dan Moderasi Beragama

Stabilitas ekonomi dan moderasi beragama memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung. Negara yang berhasil menerapkan moderasi beragama cenderung memiliki stabilitas politik dan sosial yang kuat.¹⁹ Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, ketidakstabilan sosial akibat konflik beragama dapat menimbulkan radikalisme, menghambat investasi, merusak infrastruktur, dan menurunkan produktivitas ekonomi.²⁰

Sebagai contoh, negara-negara yang mengalami konflik berkepanjangan sering kali menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang terhambat. Konflik tidak hanya menguras sumber daya ekonomi tetapi juga menciptakan ketidakpastian yang tinggi di kalangan investor. Di sisi lain, negara-negara yang berhasil menjaga harmoni antarumat beragama menunjukkan kinerja ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Pengalaman di berbagai negara menunjukkan bahwa stabilitas politik dan sosial merupakan prasyarat utama bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ketika masyarakat hidup dalam harmoni, pemerintah dapat fokus pada pembangunan ekonomi dan infrastruktur tanpa terganggu oleh konflik internal. Kepercayaan investor juga cenderung lebih tinggi di negara-negara yang stabil

19 Wakhidah Kurniawati and Kasori Mujahid, "Moderasi Beragama dalam Bingkai antar Umat Beragama," *ANWARUL* 4, no. 1 (January 15, 2024): 380, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2579>.

20 I Gede Bayu Wijaya, "Moderasi Beragama Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah," *Jurnal Media Bina Ilmiah* 18, no. 6 (2024): 1304–8, <https://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/673>.

secara politik dan sosial, sehingga investasi asing dan domestik dapat meningkat. Adapun dampak positif adanya moderasi beragama terhadap stabilitas ekonomi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Investasi dan Pembangunan Infrastruktur

Negara-negara yang menganut moderasi beragama cenderung menarik lebih banyak investasi.²¹ Kepercayaan pada stabilitas sosial dan politik adalah kunci utama dalam menarik investor untuk berinvestasi dalam infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Misalnya, Malaysia dengan kebijakan moderasi beragama telah berhasil menarik investasi asing yang signifikan, yang berkontribusi pada pembangunan infrastruktur modern dan meningkatkan daya saing ekonominya di tingkat global.

2. Pendidikan dan Sumber Daya Manusia

Moderasi beragama juga berdampak positif pada sektor pendidikan. Negara-negara yang mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama cenderung memiliki sistem pendidikan yang inklusif dan merangkul pluralisme.²² Ini menciptakan sumber daya manusia yang lebih

21 Justin Chircop, "Does Religiosity Influence Venture Capital Investment Decisions?," *Journal of Corporate Finance* 62 (2020), <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101589>.

22 Ahmad Patih, Acep Nurulah, and Firman Hamdani, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi Islami: Jurnal*

terdidik dan berpengetahuan luas, yang merupakan aset penting dalam memajukan inovasi dan meningkatkan produktivitas ekonomi. Contoh nyata adalah Indonesia, di mana pendidikan yang menghormati keragaman budaya dan agama telah berkontribusi pada peningkatan kualitas tenaga kerja dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan global.

3. Keseimbangan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial

Kebijakan ekonomi yang berbasis pada moderasi beragama cenderung menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang kuat dan distribusi keadilan sosial yang merata.²³ Dengan pendekatan moderasi dalam kebijakan ekonomi terbukti meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan sekaligus mengurangi disparitas sosial antar wilayah dan kelompok masyarakatnya.

Moderasi Beragama sebagai Fondasi Pembangunan Ekonomi

Moderasi beragama berperan sebagai fondasi pembangunan ekonomi dengan menciptakan iklim sosial yang damai dan inklusif.²⁴ Dalam lingkungan yang damai, pemerintah dapat lebih

Pendidikan Islam 12 (2023): 1395–98, <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6139>.

23 Jefik Zulfikar Hafizd, “The Importance of Religious Moderation-Based Islamic Economic Education to the Community for the Realization of Economic Justice in Indonesia,” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 2 (2022): 97–98, <https://doi.org/10.24235/sejati.v2i1.17>.

24 Dhea Gita Ananda, “Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman,” *Al-IKTAR: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (2024): 196–97,

fokus pada kebijakan ekonomi yang pro-rakyat, memperbaiki infrastruktur, dan meningkatkan kualitas pendidikan serta kesehatan. Masyarakat yang harmonis juga lebih produktif dan kreatif, karena mereka tidak terganggu oleh konflik horizontal yang bisa memecah belah.

Selain itu, moderasi beragama juga mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek pembangunan. Dengan adanya sikap saling menghormati dan kerja sama, program-program ekonomi yang diluncurkan pemerintah dapat diterima dan didukung oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa ada hambatan yang bersifat sektarian. Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pembangunan akan mempercepat proses pembangunan dan meningkatkan hasil yang dicapai.

Di berbagai negara, termasuk Indonesia, moderasi beragama telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan sosial yang damai. Pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama melalui dialog, kerja sama, dan berbagai program inklusif. Hal ini tidak hanya membantu menciptakan stabilitas sosial tetapi juga meningkatkan daya saing ekonomi negara.

Kasus Indonesia: Moderasi Beragama sebagai Kunci Stabilitas

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam namun memiliki keberagaman agama yang besar, memberikan contoh nyata bagaimana moderasi beragama menjadi kunci stabilitas. Pemerintah Indonesia terus mendorong

<https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/75>.

program-program moderasi beragama melalui berbagai kebijakan dan inisiatif. Salah satunya adalah melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang mengedepankan pendekatan pencegahan radikalisasi dengan cara memperkuat moderasi beragama.²⁵

Indonesia juga memiliki lembaga-lembaga yang aktif dalam mempromosikan dialog antaragama dan inklusivitas, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)²⁶ dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).²⁷ Lembaga-lembaga ini berperan penting dalam menciptakan ruang dialog yang konstruktif di antara berbagai kelompok agama, sehingga dapat mencegah potensi konflik dan memperkuat persatuan.

Di sektor ekonomi, stabilitas yang tercipta karena moderasi beragama memungkinkan Indonesia terus tumbuh dan berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan global. Investasi asing dan domestik terus meningkat seiring dengan kepercayaan terhadap stabilitas sosial-politik Indonesia yang terjaga dengan

-
- 25 Indri Ceria Agustin, Tantimin, S.H, M.H., and Dr. Ampuan Situmeang, S.H, M.H., "Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia," *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 12, no. 2 (December 31, 2023): 365, <https://doi.org/10.34304/jf.v12i2.188>.
- 26 Rika Purwandari, Nurhaliza Aprilia, and Tomi Aziz Khan Sir, "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Menyelesaikan Konflik Keagamaan," *JIE (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (November 10, 2022): 199, <https://doi.org/10.52615/jie.v7i2.261>.
- 27 Suprpto, Bambang Sumarjdoko, Waston, "Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Proses Deradikalisasi Dan Moderasi Di Kota Surakarta," *Suhuf: Intenational Journal Of Islamic Studies* 34 (2022): 199–200.

baik. Pertumbuhan ekonomi yang stabil ini kemudian berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penurunan tingkat kemiskinan.

Pemerintah Indonesia juga secara aktif mengembangkan berbagai program ekonomi yang inklusif dan pro-rakyat, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Dana Desa, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah. Program-program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, yang merupakan bagian dari upaya menjaga stabilitas sosial.

Kesimpulan

Stabilitas ekonomi dalam bingkai moderasi beragama merupakan fondasi keberhasilan negara. Moderasi beragama yang diterapkan secara konsisten dapat menciptakan harmoni sosial yang menjadi prasyarat penting bagi pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, moderasi beragama telah terbukti sebagai strategi efektif dalam menjaga stabilitas dan mendorong Pembangunan. Oleh karena itu, upaya memperkuat moderasi beragama harus terus ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan stabilitas ekonomi dan kesuksesan pembangunan nasional.

Upaya-upaya ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga-lembaga keagamaan, yang bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi fondasi bagi stabilitas ekonomi tetapi juga bagi kemajuan bangsa secara keseluruhan.*

Referensi

- Agustin, Indri Ceria, Tantimin, S.H, M.H., and Dr. Ampuan Situmeang, S.H, M.H. “Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia.” *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 12, no. 2 (December 31, 2023): 354–83. <https://doi.org/10.34304/jf.v12i2.188>.
- Ananda, Dhea Gita. “Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman.” *Al-IKTIAR: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (2024). <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/75>.
- Chircop, Justin. “Does Religiosity Influence Venture Capital Investment Decisions?” *Journal of Corporate Finance* 62 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101589>.
- Hafizd, Jefik Zulfikar. “The Importance of Religious Moderation-Based Islamic Economic Education to the Community for the Realization of Economic Justice in Indonesia.” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 2 (2022). <https://doi.org/10.24235/sejati.v2i1.17>.
- Ivonia Auxiliadora Freitas Marcal, Yosse Putra Oentoro, and Muhammad Yasin. “Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminkan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara.” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi* 2, no. 3 (May 28, 2024): 40–47. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1898>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Kurniawati, Wakhidah, and Kasori Mujahid. "Moderasi Beragama dalam Bingkai antar Umat Beragama." *ANWARUL* 4, no. 1 (January 15, 2024): 367–82. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2579>.
- Masbukin. "Moderasi Beragama Dan Pancasila: Pilar Kebhinekaan Dan Persatuan Bangsa Indonesia." *NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 20, no. 1 (2024). <http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.30834>.
- Patih, Ahmad, Acep Nurulah, and Firman Hamdani. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2023). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6139>.
- Ponno, Alfrida Taruk. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (2023): 356–65.
- Purwandari, Rika, Nurhaliza Aprilia, and Tomi Aziz Khan Sir. "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Menyelesaikan Konflik Keagamaan." *JIE (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (November 10, 2022): 198. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i2.261>.
- Salsabila Azahra and Zaenul Slam. "Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia." *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 1, no. 4 (December 7, 2022): 81–94. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i4.220>.

- Siregar, Retnawati, and M. Shabri Abd. Majid. "Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam." *Jurnal EMT KITA* 7, no. 1 (January 1, 2023): 71–82. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i1.722>.
- Suprpto, Bambang Sumarjdoko, Waston. "Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Proses Deradikalisasi Dan Moderasi Di Kota Surakarta." *Suhuf: Intenational Journal Of Islamic Studies* 34 (2022).
- Wijaya, I Gede Bayu. "Moderasi Beragama Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah." *Jurnal Media Bina Ilmiah* 18, no. 6 (2024). <https://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/673>.



Tantangan Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Bawah

Rachmatullah Rusli

Pendahuluan

Konflik berbasis kekerasan di Indonesia seringkali berakhir menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas. Termasuk kekerasan di sebabkan oleh perbedaan agama, contohnya seperti konflik Ambon (1999-2002), konflik Poso (1998-2001), jg di sebabkan oleh Perbedaan etnis, contohnya seperti kerusuhan Sambas (1999), konflik Sampit (2001): dan serta di sebabkan oleh konflik politik seperti, kerusuhan mei 1998, dan lain lainnya. Setiap konflik ini memiliki latar belakang dan penyebab yang berbeda, Ini menunjukkan betapa pentingnya upaya untuk menjaga perdamaian, dialog antar warga masyarakat, komunitas warga dan penegakan hukum yang adil untuk mencegah dan menyelesaikan konflik berbasis kekerasan. Yang menjadi perhatian kita semua adalah konflik dan kekerasan yang terjadi di Indonesia banyak melibatkan masyarakat bawah (ekonomi lemah dan

berpendidikan rendah) baik sebagai pelaku maupun korban akibat konflik tersebut, bisa jadi mereka terbawa arus hasutan, ikut ikutan yang jelas mereka tidak memahami secara utuh kenapa mereka harus berkonflik.

Indonesia sebagai negara multikultural tentunya sangat berpotensi menjadi sumber konflik, apalagi mayoritas penduduk Indonesia berpendidikan rendah (berdasarkan data dari BPS kemenristekdikti bahwasanya hanya sekitar Sekitar 17% dari populasi berpendidikan tinggi, baik diploma, sarjana, maupun pascasarjana.) dan juga berpenghasilan rendah dengan kemiskinan di perkotaan sebesar 7,09% dan di pedesaan sebesar 11,79% .(bps. go.id, no date)

Bagi Masyarakat bawah (baik ekonomi maupun pendidikannya) cenderung beranggapan bahwa konflik itu di dasari pada adanya perbedaan-perbedaan dimasyarakat. Sehingga perbedaan itu yang memicu terjadinya kekerasan. Karena begitu mudahnya terpancing emosi yang memicu terjadinya kekerasan. Sebagai contoh kekerasan dalam lingkup terkecil di Masyarakat yaitu konflik rumah tangga, Laporan WHO *“Global and regional estimates of violence against women: prevalence and health effects of intimate partner violence and non-partner sexual violence”* menemukan bahwa pendidikan yang lebih tinggi pada pria dan wanita dikaitkan dengan jumlah tingkat KDRT yang lebih rendah. (who.int, no date) Hal itu berkaitan dalam hal pengelolaan emosi dan pemahaman konsekwensi. Maka dapat di bayangkan besarnya potensi kekerasan jika konflik itu terjadi pada lingkup masyarakat lebih luas. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran bersama antara masyarakat Indonesia yang mayoritas masyarakat bawah (baik

pendidikan maupun ekonominya) bersama para tokoh dan para pemimpin serta semua elemen Masyarakat Indonesia lainnya yang mayoritas muslim, untuk memegang prinsip kebersamaan dalam perbedaan. Menghindarkan diri dari segala bentuk kekerasan apalagi yang mangatasnamakan agama.

Di dalam agama Islam prinsip kebersamaan dalam kemajemukan adalah bagian dari sunnatullah. (QS; *al hujurot* : 13) yang tidak bisa dihindari. Sementara sikap dan perilaku masyarakat dapat di pengaruhi oleh budaya dan agama yang di anutnya. Jika dalam konteks kekerasan seperti ini menggambarkan bagaimana penerapan agama yang menjadi landasan masyarakat berperilaku, bisa jadi sikap keras dan ekstrem ini di pengaruhi sikap keras dan ekstrem dalam memahami teks agama yang mewarnai kehidupan keseharian masyarakat bawah, bagi masyarakat bawah budaya kekerasan sering kali berfokus pada anggapan bahwa konflik dipandang sebagai pergulatan antara yang hak dan batil, antara hitam dan putih, kemenangan dan kekalahan, keuntungan dan kerugian. Adanya konflik dianggap sebagai penyebab adanya kekerasan, karena itu perlu diusahakan agar konflik tidak lagi identic dengan terjadinya kekerasan boleh jadi konflik di sebabkan oleh perbedaan pandangan, pendapat atau lainnya yang tidak otomatis menciptakan tindakan kekerasan perlu sikap moderat untuk menciptakan kedamaian di masyarakat.

Apalagi dalam budaya masyarakat multikultural, intensitas interaksi sesama manusia cukup tinggi, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu : kerja sama (*affiliation*),

kerjasama dan penyelesaian konflik (*cooperation and resolution conflict*), keramahan, perhatian, dan kasih sayang (*kindness, care and affection/ emphatic skill*). (Akhmadi, 2019)

Dalam konteks kemasyarakatan, pengendalian terhadap perilaku konflik bisa dilakukan secara edukatif. Dimana menanamkan nilai-nilai pemahaman agama yang moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Baik kepada mereka yang memiliki kesamaan agama maupun kepada mereka yang berbeda agama. Hal ini penting di sebabkan sebagian masyarakat masih menganggap agama sebagai sumber konflik. Jika agama dijadikan landasan konflik masyarakat kenapa Islam menjadikan hubungan sosial bagian dari prinsip hubungan dia dengan Tuhannya? Dan menjadikan landasan akhlak sebagai ukuran keberhasilan keberagamaan seseorang. Maka seorang muslim Jika dalam kehidupannya penuh kedholiman atas hak orang lain maka validitas hubungan dengan Tuhannya akan dipertanyakan. Sehingga di perlukan sikap beragama yang moderat atau di kenal dengan moderasi beragama. Lalu apa itu moderasi beragama.

Pembahasan

Moderasi beragama merupakan praktek beragama di mulai dari cara pandang, sikap dan perilaku dengan mengambil jalan tengah secara adil, berimbang dan tidak ekstrem. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama. adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian, saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni.

Moderasi beragama adalah bagian dari akhlakul Islamiyah. Dimana seorang muslim tanpa harus menanggalkan keimanan dan keyakinannya yang eksklusif tetapi mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang seimbang dan proporsional dalam rangka menghindarkan diri pada sikap ekstrem (keras). Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah sebagai *Umatan washaton* (QS:2; 143) umat yang mengambil jalan tengah. Sayyid Qutub seorang cendekiawan mesir Ketika menafsirkan kandungan makna QS Al-Baqaroh ;143 menggaris bawahi bahwa islam itu sendiri adalah *wasathon* (moderasi) yakni seluruh ajarannya bercirikan moderasi. Menurut Quraish shihab jalan Tengah itu bukanlah suatu mazhab dalam islam bukan pula aliran baru dalam islam karena menurutnya tidak wajar menisbatkan *washotiyah* (sikap moderat) kepada salah satu kelompok saja dan mengabaikan kelompok yang lain, karena *washotiyah* itu sendiri memang *identic* dengan Islam. (Shihab, 2019)

Sejak zaman Rasulullah masih hidup sudah ada gejala kaum muslimin yang keluar dari jalur *wasathon* (moderat) dan lebih memilih sikap ektreme. Kelompok itu disebut kelompok *Khawarij* yang pada akhirnya menghalalkan darah sesama Muslim dan membunuh Sayyidina Ali bin Abi Tholib. Adian husaini mendefinisikan moderasi beragama sebagai upaya untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Dan menurut beliau Keduanya sama perlu dimoderasi (Husaini, 2024).

Dalam sejarah tercatat bahwa adanya deklarasi Piagam Madinah yang di prakarsai oleh Nabi SAW dengan kaum Yahudi dan Nashrani merupakan peristiwa monumental yang ideal menjadi contoh kehidupan berdampingan dalam perbedaan. Diantara esensi terpenting Piagam Madinah adalah prinsip keadilan dan persamaan hak warga di kota Madinah yang merupakan kawasan yang terdiri dari berbagai etnis dan agama, prinsip kebebasan dalam menjalankan ibadah maupun kebebasan memeluk agama, serta prinsip bermusyawarah.

Kesepakatan yang terdapat dalam Piagam Madinah sangat relevan untuk masyarakat Indonesia yang multikultural. Prinsip-prinsip yang terdapat pada piagam Madinah pada dasarnya adalah membangun tatanan kehidupan Masyarakat yang inklusif, sekaligus menghindari eksklusivisme. Eksklusivisme memicu terjadinya gesekan antar umat beragama. Konsep moderasi yang ditawarkan dalam Islam meliputi berkeseimbangan (*Tawazun*), lurus dan tegas (*I'Tidal*), Toleransi (*Tasamuh*), Egaliter (*Musawah*), Mushawarah (*Syura*), Reformasi (*Ishlah*), mendahulukan yang prioritas (*Aulawiyah*), dinamis dan inovatif (*Tathawwur Wa ibtikar*) (M.Dimas Prabowo, 2023).

Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mencampuri agama lain moderasi justru menghendaki agar setiap penganut agama tetap berdiri tegak lurus pada keyakinan dan pelaksanaan agamanya masing-masing, namun ketika ada persoalan maka setiap orang mampu melakukan kompromi dan menyikapi sebuah perbedaan secara bijaksana, tidak memaksakan kehendak dan tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis, tetapi menyelesaikan masalah dengan kepala dingin yang dapat melegakan semua pihak.

Dalam Pelaksanaan moderasi beragama pada masyarakat bawah seringkali menghadapi berbagai macam tantangan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat, ini bukan hanya berkaitan dengan ijazah akademik atau lainnya tetapi sejalan dengan itu, hilangnya budaya kritis pada masyarakat karena malas membaca, mencari informasi kebenaran ataupun sekedar klarifikasi yang melibatkan aktifitas akal pikiran. Efek dari kebodohan yang terus di biarkan. Akibatnya mudah terhasud propaganda provokasi berita hoax yang mengarah pada Tindakan kekerasan fisik dengan mendahulukan emosional ketimbang akal pikiran.

Kedua, Peran media sosial dalam penyebaran ajaran kekerasan dan ektremisme. walaupun Tingkat literasi Masyarakat Indonesia itu sangat rendah tetapi penggunaan sosial media di kalangan masyarakat bawah sangatlah tinggi. Tercatat pada tahun 2023 terdapat 191 juta pengguna aktif sosial media atau 69% dari total populasi. Kenyataan ini menunjukkan betapa rentannya masyarakat Indonesia yang tidak kritis dan mudah di provokasi dengan informasi yang masih membutuhkan kejelasan. Sehingga tidak terjebak pada scenario provokasi yang ingin memecah belah persatuan bangsa.

Hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Padahal mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94%, sisanya 15,06% siswa/mahasiswa tidak memiliki akses internet. Rupanya generasi milenial lebih mengandalkan dunia

maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun web site. (M. Faisal, 2020)

Ketiga, Upaya serius dan sistematis dari pemerintah dalam memkampanyekan moderasi beragama di Masyarakat. Melalui jalur formal yaitu Pendidikan sejak dini maupun jalur non formal kampanye penyebaran informasi melalui public figure dan lain sebagainya.

Keempat, Kondisi Ekonomi yang Sulit, Kemiskinan dan kesulitan ekonomi dapat memicu ketidakpuasan dan kekecewaan, yang bisa dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ekstrem untuk menyebarkan ideologi radikal. Orang yang hidup dalam kemiskinan dan kesulitan ekonomi sering merasa putus asa dan tidak memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik. Ketika kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, dan pendidikan tidak terpenuhi, mereka bisa merasa diabaikan oleh pemerintah dan sistem sosial. Ketidakpuasan dan kekecewaan yang dihasilkan oleh kondisi ini bisa dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ekstrem untuk menarik dan merekrut anggota baru. Melalui janji perubahan, bantuan material, dan narasi yang kuat, mereka berhasil menarik individu yang merasa diabaikan dan putus asa. Mengatasi kemiskinan dan memperbaiki kondisi ekonomi adalah tantangan bagi upaya moderasi beragama dan mencegah ekstremisme.

Kesimpulan

Implementasi moderasi beragama pada masyarakat bawah di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Konflik berbasis kekerasan, baik yang disebabkan oleh perbedaan

agama, etnis, maupun politik, sering kali melibatkan masyarakat bawah sebagai pelaku maupun korban. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi, yang membuat masyarakat mudah terhasut dan terlibat dalam kekerasan.

Moderasi beragama, yang melibatkan sikap dan perilaku adil, seimbang, dan tidak ekstrem, diperlukan untuk menciptakan perdamaian dan harmoni di masyarakat. Moderasi beragama adalah bagian dari ajaran Islam yang mengedepankan kebersamaan dalam perbedaan dan menolak kekerasan.

Tantangan implementasi moderasi beragama termasuk rendahnya tingkat pendidikan, peran media sosial dalam penyebaran ajaran kekerasan, dan kondisi ekonomi yang sulit. Pendidikan yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih baik tentang agama dapat membantu mengurangi kekerasan dan meningkatkan toleransi. Maka, musuh utama dalam implementasi moderasi beragama adalah kebodohan.

Pemerintah juga perlu mengambil peran aktif dalam kampanye moderasi beragama melalui pendidikan formal dan non-formal. Secara keseluruhan, upaya bersama antara masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan mempromosikan moderasi beragama demi terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.*

Referensi

Akhmadi, A. (2019) 'MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA ' S DIVERSITY', pp. 45–55.

bps.go.id (2024).

Husaini, A. (2024) *adianhusaini.id*, web page. Available at: <https://adianhusaini.id/detailpost/moderasi-beragama-versi-kemenag-tidak-liberal-dan-tidak-ultra-konservatif>.

M. Dimas Prabowo (2023) 'KARAKTERISTIK DAN KONTEKS MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA', *Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Wali songo*.

M.Faisal (2020) 'MANAJEMEN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL', *ICRHD*, pp. 195–202.

Shihab, M. Q. (2019) *Wasathiyyah (wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*. Ke satu. Jakarta: Lentera Hati.

.(*who.int*) (2024



Toleransi Sebumi: **Praktik Moderasi Beragama**

Muh. Arba'in Mahmud

Peran agama dalam masyarakat megadiversitas Indonesia sangat penting, baik dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) maupun manusia (SDM). Agama dapat menjadi pemantik sekaligus peredam potensi konflik sosial ‘Negeri Surgawi’²⁸ bernama Nusantara. Agama menjadi pemantik konflik sosial manakala praktik dan pemahaman agama belum tepat dan cenderung disalahgunakan (dipahami secara tekstual), dan berlebihan. Beberapa ironi praktik beragama tersebut melahirkan kekerasan atas nama agama (fisik-non fisik, individu-komunal, verbal-non verbal) dan potensi konflik sosial lain yang memicu adanya disintegrasi bangsa.

28 Puisi ‘Negeri Surgawi 1-4’ menjadi ilustrasi penulis sebagai gambaran provinsi Malut, di mana penulis tinggal. Puisi tersebut terkompilasi dalam Bambang Kariyawan YS, (ed.), 2017. *Metamorfosis Rimba, Sehipun Puisi Hijau Warga SMA Cendana & Penyair Tamu*, Depok-Jawa Barat: Imaji Indonesia, hal.123-126.

Namun, jika pemahaman dan praktik keberagaman tersebut sudah tepat, maka agama akan menjadi peredam sekaligus alat pemersatu bangsa melalui toleransi beragama. Moderasi beragama merupakan salah satu ikhtiar untuk mewujudkan toleransi beragama, hingga terwujud masyarakat harmoni. Menurut penulis, masyarakat harmoni menjadi impian bagi para pribadi salih dalam berinteraksi dengan sesama.²⁹

Moderasi Beragama Negeri *Moloku Kie Raha*

Penulis kini tinggal dan menetap di Ternate, salah satu kota di wilayah Provinsi Maluku Utara (Malut), dikenal dengan nama *Moloku Kie Raha*³⁰, sebagai identitas sosial budaya masyarakat setempat. Malut mempunyai empat Kesultanan, yakni Ternate

29 Lihat, Mahmud, Muh. Arba'in (2), 2021. *Ekoteologi Moloku Kie Raha, Gagasan Kendali Ekosistem Hutan Maluku Utara*, Yogyakarta: Deepublish, hal. 48. Penulis mengklasifikasi kesalihan beragama menjadi tiga kategori, yakni a) Salih Diri/Pribadi; b) Salih Sosial; dan Salih Ekologi/Lingkungan. Lebih lanjut, tentang kesalihan ini, lihat *Malut Post*, 21 Februari 2014 dan terangkum pula pada buku sebelumnya, Mahmud, Muh. Arba'in (1), 2015. *Ekoteologi Moloku Kie Raha, Gagasan Pengelolaan Ekosistem Hutan Maluku Utara*, Yogyakarta: The Phinisi Press.

30 Secara etimologi, *Moloku* artinya: Maluku, *Kie*: Gunung dan *Raha*: Empat. Frasa 'Empat Gunung' menggambarkan keberadaan empat gunung/pulau Malut, yakni Ternate, Tidore, Makian dan Moti. Dalam sejarahnya, keempat gunung tersebut bertransformasi menjadi kerajaan-kerajaan (Kesultanan) di Malut, yakni Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Lebih lanjut, lihat Amin, Safrudin, "Analisis Struktural Terhadap Mitos "Tujuh Putri" pada kebudayaan Ternate , Maluku Utara, dalam Ibnu Maryanto dan Hari Sutrisno (ed.), 2011. *Ekologi Ternate*, Jakarta: LIPI Press. Konsep *Moloku Kie Raha* muncul pertama kali oleh Fr. Valentijn, menggambarkan empat kerajaan/kesultanan tersebut sebagai

(Kota Ternate), Tidore (Kota Tidore Kepulauan), Bacan (Kabupaten Halmahera Barat) dan Jailolo (Kabupaten Halmahera Barat).

Secara umum, empat kesultanan tersebut memiliki tradisi, kebiasaan dan adat istiadat yang bersumber pada ajaran agama Islam. Di luar masyarakat kesultanan sendiri, secara sosiokultural, Malut merupakan miniatur Indonesia dengan tiga ‘potensi integral’, yakni spiritualitas, pluralitas (sosial) dan biodiversitas (keanekaragaman hayati, termasuk biofisik dan kondisi SDA-nya). Ketiga potensi tersebut penulis sebut dengan ‘potensi Ekoteologi *Moloku Kie Raha*’³¹. Berdasar potensi tersebut, penulis bersintesa bahwa ‘Ekoteologi *Moloku Kie Raha*’ sebagai etika lingkungan empat kesultanan Maluku Utara.³²

Terkait konsep moderasi beragama, Malut sebagai provinsi mayoritas Muslim pun telah melakukan praktik-praktik moderasi beragama tersebut. Kehidupan masyarakat di empat kesultanan Malut, diatur dalam satu kesatuan yang tidak terlepas dari spirit/kearifan lokal, yakni “*adat matoto agama, agama matoto kitabullah*,

satu kesatuan. Lihat, Pora, Syahyunan, 2014. *Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate*, dalam *Jurnal UNIERA*, Volume 3 Nomor 1; ISSN 2086-0404.

31 Frasa ‘Ekoteologi’ merupakan bentuk teologi konstruktif membahas interrelasi antara agama dan alam, terutama dalam menata masalah lingkungan. Abdullah, Mudhofir, 2010. *Al Qur’an dan Konservasi Lingkungan, Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari’ah*, Jakarta: Dian Rakyat, hal. 133. Dari konsep ekoteologi, muncul spirit baru pengelolaan SDA, yakni motif devosi/penghambaan/ibadah, selain motif ekonomi, sosial dan ekologi. Lebih lanjut tentang, potensi ekoteologi *Moloku Kie Raha*, lihat, Mahmud, Muh. Arba’in, (2), *op.cit.*, hal.11-13.

32 *ibid.*, hal. 10-37.

kitabullah matoto Jou ta'ala" atau adat bersendikan agama, agama bersendikan kitab Allah, kitab Allah bersendikan Allah SWT. Hal yang sama dengan tradisi moderasi beragama masyarakat Minangkabau melalui falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Dari konsep etika lingkungan empat kesultanan tersebut, dan berpadu dengan kearifan lokal masyarakat adat non kesultanan³³ di sepanjang Pulau Halmahera dan sekitarnya, sejatinya praktik moderasi beragama telah menjadi bagian dari nilai sosial budaya masyarakat Malut.

Toleransi Sebumi : Inisiasi Moderasi Beragama *ala Perimba*

Sebagai Perimba³⁴ sekaligus Aparat Sipil Negara (ASN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK), penulis berpendapat bahwa moderasi beragama dapat terimplementasi pada aras Ekoteologi *Moloku Kie Raha* di atas. Bahkan, secara nasional bisa dikembangkan menjadi Ekoteologi Nusantara. Inisiasi penulis dalam kajian moderasi beragama ini adalah toleransi

33 Menurut data Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Maluku Utara, jumlah masyarakat adat di Malut kurang lebih 57 komunitas terdaftar, dan kurang lebih 100 yang belum terdaftar. *Ibid.*, hal. 76. Penulis mengklasifikasi keberadaan masyarakat adat di Maluku Utara menjadi dua, yakni Masyarakat Adat Kesultanan dan Bukan Kesultanan. Hal ini dikarenakan perbedaan persepsi penulis dengan pegiat AMAN Malut yang tidak mengakui Kesultanan sebagai masyarakat adat. Lebih lanjut, baca *ibid.*, hal. 76-78.

34 Pengertian 'Perimba' sebagai alternatif istilah yang penulis tawarkan untuk meredefinisi kata 'Rimbawan' yang dianggap bias jender. Lihat, Mahmud (1), *op.cit.*, hal. 100-102

sebumi, sebagai salah satu narasi pembangun konsep ekoteologi³⁵. Penulis menyebut sebagai ikhtiar untuk menjaga harmoni alam dan harmoni sosial di Maluku Utara dan Nusantara umumnya.

Pada wacana teologi, toleransi relatif mahal dan ‘rentan’ miskomunikasi baik secara internal maupun secara eksternal. Semisal, fenomena ‘Doa Bersama’, di beberapa tempat di wilayah Indonesia yang lebih kental sebagai komoditas pariwisata dan politik. Secara internal, masih banyak perbedaan pendapat –dalam Islam disebut *khilafiyah*- di sesama penganut agama. Secara eksternal, antar pemeluk agama yang berbeda pun relatif belum bisa secara optimal, jika tidak bisa dikatakan secara tulus/ikhlas, mengikuti doa bersama tersebut. Hal ini dikarenakan adanya doktrin teologi yang beranggapan ajaran agamanya paling benar, dan yang lain salah.

Sebaliknya, isu ekologi yang dibawa dalam konsep toleransi relatif lebih ‘murah’, *smooth*, potensial dan dapat diusung oleh siapapun –pemeluk agama apa pun, bahkan masyarakat tak beragama pun- yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan/ bumi. Ketika parapihak terkait (*stakeholder*) bertemu di ‘hajatan ekologi’, seperti penanaman pohon dan bersih lingkungan, mereka secara suka rela dapat menanggalkan baju primordial dan egosektoral. Mereka tidak mengenal frasa: “bagimu tanahmu, bagiku tanahku” seperti halnya doktrin teologi “*lakum diinukum wa liyadiin*”, tetapi berpijak pada falsafah: “bumimu bumiku, bumiku bumimu, bumi kita: satu”.

35 Empat narasi integral yang gayut dalam konsep ekoteologi, antara lain: kesalihan ekologi, revitalisasi fikih lingkungan, toleransi sebumi dan resolusi hijau. Lihat, *ibid.* xxii-xxiii.

Menurut penulis, toleransi sebumi meleburkan semua anak manusia pada kesadaran yang sama untuk merawat satu sajadah/ satu altar bumi dan menjadi wali atasnya dengan spirit kearifan ajaran agama masing-masing. Dalam konsep Islam, hal ini sejalan dengan konsep *khalifah fil ardhi*³⁶. Bagi seorang Muslim, toleransi sebumi merupakan praktik moderasi beragama pengantar pada tujuan penciptaan manusia dalam Al Qur'an. Menurut Yusuf Qardhawi³⁷, tujuan penciptaan manusia adalah mengabdikan kepada Allah ('*Abdullah*')³⁸, sebagai *khalifah fil ardhi* dan membangun peradaban etis di bumi (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafuur*)³⁹.

Akhirnya, toleransi sebumi dapat menjadi jembatan penghubung 'Harmoni Nusantara', seperti halnya ekoteologi *Moloku Kie Raha*. Wajah moderasi beragama berupa toleransi sebumi dapat dikembangkan ke seluruh pelosok negeri, bahkan dunia internasional. Toleransi sebumi sebagai bentuk praktik moderasi beragama menjadikan penulis kian bangga sebagai anak negeri, Perimba Indonesia. *Alhamdulillah*.*

Referensi

Abdullah, Mudhofir (2010). *Al Qur'an dan Konservasi Lingkungan, Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syaria'h*. Jakarta: Dian Rakyat.

36 QS. Al Baqarah/2:30, QS. Fatir/35:39. Robin Attfield (2010) menyebutkan frasa 'Wali Planet'. Attfield, Robin, 2010. *Etika Lingkungan Global*, Jogjakarta: Kreasi Wacana, cetakan pertama.

37 Lihat, Abdullah, Mudhofir, *op.cit.*, hal.237.

38 QS. Adz Dzariyat/51:56.

39 QS. Saba'/34:15.

- Attfeld, Robin (2010). *Etika Lingkungan Global*. Jogjakarta: Kreasi Wacana, cetakan pertama.
- Bambang Kariyawan YS, (ed.) (2017). *Metamorfosis Rimba, Sekumpulan Puisi Hijau Warga SMA Cendana & Penyair Tamu*. Depok: Imaji Indonesia.
- Ibnu Maryanto dan Hari Sutrisno (ed.) (2011). *Ekologi Ternate*. Jakarta: LIPI Press.
- Jurnal UNIERA* Volume 3 Nomor 1; ISSN 2086-0404.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2014). *Semesta Quran*. Bandung: Penerbit Semesta Al Qur'an.
- Mahmud, Muh. Arba'in (1) (2015). *Ekoteologi Moloku Kie Raha, Gagasan Pengendalian Ekosistem Hutan Maluku Utara*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- , (2), (2021). *Ekoteologi Moloku Kie Raha, Gagasan Kendali Ekosistem Hutan Maluku Utara*. Yogyakarta: Deepublish.
- Malut Post*, 21 Februari 2014.



Jo, Menengok Toleransi dari Masa Lalu untuk Refleksi Masa Kini

Munawar Khalil N.

Namanya Johannes. Saya biasa memanggil pendek saja, Jo. Dia teman kelas saya di SMA di kota kecil kami. Jo memiliki badan pendek dan wajah yang lumayan kurang mengundang selera gadis-gadis untuk melihatnya. Ditambah lagi Jo berasal dari kampung yang jauh dari kota kami. Nun jauh di atas gunung.

Mereka yang berasal dari gunung seringkali dipandang lebih rendah derajatnya dari kami yang tinggal di kota. Ada julukan “orang kota” dan “orang gunung.” Orang gunung tinggal di daerah terpencil, akses jalan sulit, karena itu kurang terbuka dengan peradaban. Sementara orang kota yang tinggal di pesisir pantai lebih maju, dan lebih cepat menerima hal baru, dan terbuka terhadap modernisasi. Orang gunung menghadapi dua perang: dengan orang kota yang menganggap orang gunung rendahan, dan dengan sesama orang gunung yang merasa inferior ketika berhadapan dengan orang kota.

Namun, satu hal yang melengkapi pandangan merendahkan kepada orang gunung adalah ketika mereka beragama Kristen. Jo punya semua atribut itu, ia berasal dari gunung, wajah kurang menarik, dan ia seorang pemeluk agama Kristen. Maka lengkap sudah sosok Jo ini potensial menjadi bulan-bulanan ketika berada di lingkungan yang berbeda.

Meskipun di kalangan masyarakat di kota saya terdapat pandangan merendahkan seperti itu, namun tidak serta merta menjadi tindakan. Jarang sekali terjadi peristiwa bernuansa intoleransi, apalagi intimidasi kepada kaum minoritas. Pandangan seperti itu hanya ada dalam “kubangan” pikiran saja. Pada praktiknya sehari-hari, Jo tidak pernah mengalami kekerasan fisik maupun verbal. Ketika pelajaran agama Islam, teman-teman yang beragama Kristen termasuk Jo dipersilakan memilih mau ikut atau keluar kelas. Mereka juga mendapat porsi pelajaran agama Kristen di mana gurunya didatangkan dari luar sekolah.

Bahkan Jo ditampung oleh keluarga muslim di kota. Selama tiga tahun ia tinggal di rumah tersebut, makan minum gratis. Dianggap bagian dari keluarga itu, namun sepanjang yang saya tahu mereka tidak pernah mengajak Jo untuk berpindah agama. Dan Jo bukan orang yang tak tahu terima kasih. Ia membantu apapun pekerjaan yang bisa ia lakukan di keluarga itu tanpa diminta.

Moderasi Beragama, Mempertahankan Harmoni Keberagaman dan Keberagamaan

Apa yang terjadi pada cerita tentang Jo adalah sebuah harmoni yang sudah sepatutnya hadir dalam kehidupan keberagamaan dan kebangsaan kita. Saya melihat ini sebagai bentuk toleransi yang sadar

atau tidak sebetulnya sudah dipraktikkan oleh banyak masyarakat kita. Hal ini didasari kenyataan bahwa latar belakang orang Indonesia sangat beragam baik dari aspek suku, agama, budaya, bahasa, dan tradisi hingga pendidikan dan ekonomi. Kita lahir dan besar dengan kesadaran keberagaman. Namun pada prosesnya, kadang tersilap dengan ego individu yang dibalut atas nama kelompok dan kesatuan identitas komunal, sehingga berpotensi konflik apabila tersulut oleh peristiwa atau momentum tertentu.

Karena itu, pemerintah berupaya memelihara dan menumbuhsuburkan sikap moderasi beragama yang memuat dua prinsip yaitu adil dan berimbang. Adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub.⁴⁰ Moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Dengan regulasi yang dikeluarkan, pemerintah memfasilitasi warga negara untuk meningkatkan pemahaman dan keterbukaan terhadap keragaman.

Perpres Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama memberikan norma-norma yang mengatur bagaimana seluruh elemen bangsa dapat mengimplementasikan indikator moderasi beragama yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. RPJMN 2020-2024 juga menegaskan moderasi beragama menjadi bagian dari upaya

40 https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf

membangun revolusi mental dan pembangunan kebudayaan yang diukur melalui Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB)⁴¹. Tren Indeks KUB dalam tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2023, Indeks KUB sebesar 76.025 meningkat dari tahun 2022 sebesar 73.092. Kenaikan ini lebih besar dibandingkan tahun 2021 di mana Indeks KUB sebesar 72.387.

Ini berarti ada kemajuan terhadap sikap-beragama yang moderat di kalangan masyarakat. Konflik-konflik berbasis agama dalam skala kecil memang masih saja terjadi, namun setidaknya data tersebut memberikan gambaran yang optimis bahwa tren kerukunan umat beragama mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Dakwah Digital di Era Medsos

Penggunaan media sosial sudah semakin jamak. Masyarakat dari kota hingga pelosok sudah bisa mengakses berbagai informasi melalui media sosial. Namun media sosial bukan hanya menghadirkan kesempatan tapi juga ancaman. Sebab dari media sosial, orang semakin mudah terpapar berbagai sikap intoleransi dan radikalisme yang berkembang. Generasi Z dan alpha rentan menjadi korban dari informasi-informasi yang bias di media sosial. Akibat lemahnya literasi digital menjadi celah dalam memasukkan pandangan-pandangan intoleran yang mengancam eksistensi komunitas, negara maupun bangsa.

Sebuah survei pada tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial dan generasi Z. Kalangan generasi ini yang tidak

41 <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/halaman/dashboard-indeks-kub>

memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Padahal sebanyak 84.94% dari generasi ini memiliki akses internet yang memadai. Sisanya, hanya 15,06% yang tidak memiliki akses internet. Kenyataannya 54,37% dari generasi ini mengandalkan internet sebagai sumber belajar agama. Mereka mencari pengetahuan tentang agama melalui media sosial, blog, ataupun website.⁴²

Oleh karena itu, kehadiran tokoh-tokoh agama (*Key Opinion Leader/KOL*) di media sosial yang *concern* dalam isu ini perlu mendapat *eksposure* yang kuat, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat itu sendiri. Habib Jafar misalnya, pemuka agama yang masih muda bersama para tokoh agama lainnya terus mendorong moderasi beragama dengan caranya yang khas, tidak menggurui, dan memberikan pesan-pesan keagamaan yang menyejukkan. Program LogIn yang diasuhnya bersama Onad yang penganut Kristiani mampu mendapat tempat di hati masyarakat.⁴³

Hasil penelusuran singkat saya di media sosial, menunjukkan bahwa masyarakat rindu dengan suasana di mana para pemeluk agama bisa bercanda satu sama lain tanpa saling menyakiti. Mereka menjadi contoh yang baik tentang bagaimana isu-isu agama yang terkadang sensitif, menjadi santai dan dibumbui komedi, tanpa menimbulkan ketersinggungan. Kuncinya menurut saya terletak pada kemauan setiap individu untuk berdialog, keinginan untuk memahami, dan ketulusan untuk menghormati pilihan orang lain. Dan ini bisa tercipta dengan sinergi yang kuat antara berbagai elemen bangsa.*

42 <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/JICOS/article/view/528/262>

43 https://www.youtube.com/watch?v=mNOWoO2Iil8&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp

Referensi

- Akbar Rizquni Mubarak dan Sunarto (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* Volume 2, Nomor 1, Januari 2024, 111 link: <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/JICOS/article/view/528/262>
- Indeks Kerukunan Umat Beragama (2023). <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/halaman/dashboard-indeks-kub>
- Kemenag RI (2019). Tanya Jawab Moderasi Beragama. 2019. Tim Penyusun Kementerian Agama RI https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf
- RPJMN 2020-2024 <https://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/1037>
- Setkab RI. 2023 Perpres 58 tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Link: https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/177049/Perpres_Nomor_58_Tahun_2023.pdf



Muhammadiyah Berkarakter Moderasi Berkemajuan

Fitratul Akbar

Muhammadiyah merupakan suatu pergerakan sosial keagamaan modern yang bertujuan untuk mengadaptasikan ajaran Islam dalam kehidupan modern umat Islam Indonesia. Muhammadiyah termasuk kelompok organisasi moderat, karna dalam perjuangannya lebih mementingkan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya. Karakter moderat Muhammadiyah sebenarnya sudah muncul sejak didirikan organisasi ini oleh pendirinya, yaitu K.H. Ahmad Dahlan atas komitmennya terhadap sikap moderat dan toleransi beragama. Hal ini dibuktikan selama kepemimpinannya, K. H. Ahmad Dahlan secara aktif menjalin kerjasama harmonis dengan semua kelompok masyarakat, bahkan non muslim, disamping itu sikap moderat Muhammadiyah ditunjukkan ketika dalam proses perjuangannya semakin mempertimbangkan dimensi kultural dalam dakwahnya, sehingga lebih lentur tanpa harus kehilangan prinsip misi perjuangannya.

Muhammadiyah, misalnya, adalah suatu pergerakan social keagamaan modern yang bertujuan untuk mengadaptasikan ajaran-ajaran Islam yang murni ke dalam kehidupan dunia modern Indonesia. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, gerakan ini secara luas telah mendapatkan inspirasi dari ide-ide pembaruan Syaikh Muhammad Abduh, yang mengobarkan semangat pembaruan pembersihan Islam dari daki-daki sejarah yang selama ini dianggap bagian tak terpisahkan dari Islam (A. Shihab 1997, 303-304).

Dalam sejarah kolonialisme di Indonesia, Muhammadiyah dapat disebut moderat, karena lebih menggunakan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya. Karakter gerakan Muhammadiyah terlihat sangat moderat, terlebih jika dibandingkan dengan gerakan Islam yang menggunakan kekerasan dalam perjuangan mengusir penjajah, sebagaimana ditunjukkan oleh gerakan-gerakan kelompok tarekat yang melakukan pemberontakan dengan kekerasan.

Karena itu, Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang senantiasa membangun dialog di kalangan inter dan inter masyarakat umat beragama dengan tujuan membendung aksi-aksi kekerasan yang menimbulkan radikalisme terorisme. Maka, Muhammadiyah terus berupaya membangun dialog, memberi pemahaman keagamaan yang moderat dan cinta damai, juga advokasi setiap korban yang rentan kasus-kasus radikalisme terorisme ini.

Sikap moderasi Muhammadiyah sebenarnya sejak awal telah dibangun oleh pendiri organisasi ini, yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Dikatakan, salah satu pelajaran yang paling penting dari

kepemimpinan Ahmad Dahlan adalah komitmen kuatnya kepada sikap moderat dan toleransi beragama. Selama kepemimpinannya dapat terlihat adanya kerja sama kreatif dan harmonis dengan hampir semua kelompok masyarakat. Bahkan, dengan rekan Kristennya, beliau mampu mengilhami rasa hormat dan kekaguman.

Contoh yang paling menarik dari kemampuan K.H. Ahmad Dahlan adalah mengikat persahabatan erat dengan banyak pemuka agama Kristen. Kenyataan bahwa beliau dikenal sebagai orang yang toleran terhadap kaum misionaris Kristen akan tetapi tidak berarti lantas beliau mengkompromikan prinsip-prinsipnya. Dia adalah seorang praktisi dialog antar-agama yang sejati, dalam pengertian dia mendengar apa yang dikatakan dan memerhatikan apa yang tersirat di balik kata yang diucapkan (A. Shihab 1997, 311-312). Dalam perkembangan lebih lanjut, Syafi'i mencatat, bahwa: "Gerakan modernis itu, terutama Muhammadiyah semakin mempertimbangkan dimensi kultural dalam gerak dakwahnya sehingga terasa menjadi lebih lentur tanpa kehilangan prinsip dan misi utamanya. Persis dan Al-Irsyad tetap bertahan, tetapi tidak pernah mengikuti mitranya Muhammadiyah yang terus berekspansi" (Ma'arif 2009, 62).

Karakter Moderat Muhammadiyah

Karakter moderat Muhammadiyah bisa dilihat dari berkembangnya Muhammadiyah di tengah masyarakat Jawa yang kental dengan tradisi heterodoks. Muhammadiyah mampu bernegosiasi dengan kultur masyarakat Jawa, bahkan di wilayah pedesaan, dengan baik. "Islam Murni" ala Muhammadiyah di

daerah pedesaan bisa bertahan setelah melakukan berbagai "modifikasi" dan "adaptasi" dengan realitas sosial politik setempat. Masyarakat petani menerima Islam murni setelah disesuaikan dengan pola hidup petani. Sebaliknya, pihak Islam murni melalui peran elite di tingkat lokal melakukan modifikasi (pelonggaran) untuk memperoleh massa yang lebih banyak. Ahmad Najib Burhani menilai bahwa karakter keislaman Muhammadiyah adalah moderat pragmatis. Muhammadiyah itu moderat dalam praktik sekalipun konservatif dalam keyakinan. Atau dalam bahasa Mu'ti, Muhammadiyah itu "Puritan yang Pluralis."

Secara teologis, Muhammadiyah itu puritanis dan berkomitmen menegakkan akidah Islam yang murni, Tauhid yang jauh dari kemusyrikan. Sekalipun demikian, Muhammadiyah memiliki sikap pluralis yang jelas. Sikap pluralis di dalam Muhammadiyah memiliki tiga landasan. *Pertama*, dalam bidang keagamaan Muhammadiyah tidak terikat kepada salah satu mazhab. *Kedua*, Muhammadiyah meyakini paham relativisme pemikiran di mana kebenaran suatu pemikiran atau hasil ijtihad bersifat subyektif-relatif dan terbuka untuk dikaji ulang. *Ketiga*, dalam bidang muamalah-duniawiyah (sosial-kemasyarakatan) Muhammadiyah memiliki prinsip terbuka untuk belajar dari berbagai sumber. Dengan demikian, Muhammadiyah selalu memainkan peranan kunci dalam mengembangkan kehidupan keislaman yang moderat di Indonesia. Sejak dari awal, kedua organisasi ini telah dikembangkan dalam kerangka moderatisme Islam yang jauh dari nilai-nilai kekerasan.

Sikap Moderat Perspektif Muhammadiyah

Konsep Islam moderat Muhammadiyah (*wasathiyah*) merujuk pada makna ummatan wasathan (QS al-Baqarah [2]: 143). Kata *wasath* dalam ayat tersebut berarti *khiyâr* (terbaik, paling sempurna) dan *âdil* (adil). Dengan demikian, makna ungkapan *ummatan wasathan* berarti umat terbaik dan adil, tentu dalam koridor yang luas pemaknaannya. Dalam praktiknya, Islam moderat pilihan Muhammadiyah, selalu mencari jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan. “Perbedaan” dalam bentuk apa pun dengan sesama umat beragama diselesaikan lewat kompromi yang menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak. Melalui cara itu pula, masalah yang dihadapi dapat dipecahkan tanpa jalan kekerasan.

Muhammadiyah sejak awal kemunculannya ingin menawarkan model berislam secara moderat sebagai pilihan. Dan gagasan dan praktik beliau tentang moderatisme Islam juga dinilai paling kondusif di masa kini. karena itu, ada beberapa ciri yang membentuk sikap moderat Muhammadiyah.

Pertama, Islam moderat yang dipilih Muhammadiyah harus berangkat dari keyakinan bahwa Islam adalah agama moderat. Islam merupakan moderasi atau antitesis dari ekstrimitas agama sebelumnya, di mana ada Yahudi yang sangat “membumi” dan Nasrani yang terlalu “melangit”. Islam merupakan jalan tengah dari dua versi ekstrim di atas dan memadukan “kehidupan bumi” dan “kehidupan langit”. Itulah makna dari ummatan wasathan (umat pertengahan, pilihan dan adil).

Kedua, moderasi Islam yang dipilih Muhammadiyah di atas harus ditindaklanjuti dalam memahami dan menjalankan Islam

dengan menjauhi sikap ‘tatharruf’ (ekstrim). Moderasi dalam Islam bermain di antara dua kutub ekstrim, yaitu overtekstualis dan overrasionalis.

Ketiga, konsep Islam moderat pilihan Muhammadiyah bukan berarti sikap yang tidak berpihak kepada kebenaran serta tidak memiliki pendirian untuk menentukan mana yang haq dan bathil. Warga Muhammadiyah sebagai muslim moderat juga bukan orang munafik yang selalu cari aman, “plin-plan” dan memilih-milih ajaran Islam sesuai dengan kepentingannya. Muslim moderat berkeyakinan bahwa totalitas Islam merupakan agama yang selalu modern, tidak bermusuhan dengan dinamika dunia dan umat beragama lainnya. (lihat pengertian “umurud-dunia” pada kitab *masailul al-homsah*).

Oleh karena itu moderasi/Wasathiyah dalam pandangan Muhammadiyah setidaknya memiliki ciri tiga hal: *Pertama*, beriman dan beribadah dimaknai secara mendalam, seimbang, dan luas tidak hanya menekankan kulit luar serta tidak merendahkan orang lain. *Kedua*, dalam akhlak tidak hanya mengikuti sunnah Rasulullah secara atributif atau simbolik tetapi harus melahirkan ajaran hasanah. *Ketiga*, dalam Muamalah, progresif dan dinamis. Selain prinsip tawasuth, Muhammadiyah juga memiliki prinsip *tawazun* (seimbang) dan ta’adul (adil), sehingga Islam dapat diterapkan secara aktual dan fungsional.

Moderasi dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam moderat jelas menentang radikalisme dan ekstremisme dalam beragama. Para tokoh Muhammadiyah terus menyuarakan Islam yang *rahmatan lil-*

a'lam. Buya Ahmad Syafii Maarif adalah tokoh Muhammadiyah yang terus menyuarakan moderatisme Islam di Indonesia. Pandangan Syafii Maarif tentang moderatisme Islam adalah bagaimana memberikan tafsir ulang terhadap teks-teks agama Islam, yang mana tujuannya adalah agar umat Islam mempunyai sikap toleransi terhadap umat beragama yang lainnya di Indonesia yang terdiri dari masyarakat yang majemuk. Upaya yang dilakukan syafii Maarif untuk memajukan paham moderatisme Islam terlihat dari aktifnya aktivitas beliau di berbagai forum umat beragama dan lintas iman dan juga lewat tulisan-tulisan beliau tentang moderasi Islam.

Juga, Din Syamsudin Tokoh Muhammadiyah dan mantan ketua umum PP Muhammadiyah merumuskan moderasi beragama dalam Islam yaitu dengan *i'tidal* (tegas dan lurus), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleran), *syura* (musyawarah, demokratis, non individual), *ishlah* (pembaruan), *qudwah* (pelopor dan perintis), dan *muwathanah* (kewarnegaraan). Beliau selalu mempromosikan karakter moderasi Islam dalam berbagai forum lintas agama dunia, dan dalam forum diskusi internal umat agama Islam.

Selain itu, Haedar Nashir Ketua Umum PP Muhammadiyah menegaskan bahwa Muhammadiyah tidak setuju dan tidak memberi ruang bagi akan ideologi, pemikiran dan sikap yang bertentangan dengan ideologi pancasila. Sejak berdirinya Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang modern, noderat, reformis, bersifat pembaruan. Maka dari itu Muhammadiyah terus melakukan upaya pembaruan dan modernisasi di bidang pemahaman dan pembinaan keagamaan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain yang berbasis terhadap Islam yang berkembang.

Kesimpulan

Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia mengambil sikap atas perkembangan Islam yang ada di Indonesia. Sikap muhammadiyah adalah mengambil jalan tengah diantara pemikiran yang disebutkan sebelumnya yaitu berlebihan dalam menjalankan agama Islam (radikalisme dan ekstremisme Islam) dan juga liberalisme dalam Islam. Jalan tengah yang diambil oleh Muhammadiyah ini dikenal sebagai Islam moderat.

Muhammadiyah adalah organisasi keIslaman yang mengusung Islam moderat artinya muhammadiyah bukan Islam yang radikal atau konservatif dan menjalankan agama secara berlebihan dan memahami ayat-ayat Qur'an dan As-Sunnah secara tekstual saja. Selain itu arti dari moderatisme muhammadiyah adalah juga bukan Islam liberal yang mendahulukan akal pikiran manusia dari pada dalil dari Qur'an dan As-Sunnah, akan tetapi muhammadiyah menggunakan akal secara proporsional.

Perwujudan dari moderatisme Islam muhammadiyah terletak pada bidang pendidikan Muhammadiyah, memberikan pemahaman konsep dasar keagamaan yang dapat membendung radikalisme terorisme. Dengan kata lain, Muhammadiyah seharusnya mampu memerankan pola gerakan moderasi Islam yang berbasis pendidikan. Muhammadiyah harus terus berupaya meningkatkan peranannya dalam membina dan menemani masyarakat Indonesia ke arah yang lebih baik.

Selain itu, pemikiran moderat Muhammadiyah ini, terdapat pada produk pemikiran fiqh Majelis Tarjih. Salah satu produk pemikiran terbaru Majelis Tarjih adalah "Risalah Akhlak

Filosofis.” Dari hasil naskah ini, maka Muhammadiyah telah menunjukkan moderasi pada ranah pemikiran. Moderasi dalam arti keseimbangan dapat dilihat melalui penjelasan dalam Risalah tersebut yang menekankan pentingnya menempatkan peran dalam berbagai konteks, misalnya tentang keseimbangan tanggung jawab sebagai pribadi, sebagai hamba Allah, sebagai anggota keluarga, dan seterusnya, merupakan bukti keseimbangan itu.*

Referensi

- Ahmad Faqihuddin (2021), Universitas Islam As-Syafi'iyah. Islamic Moderate In Indonesia. ISLAMIC MODERATE IN INDONESIA, ISLAM MODERAT DI INDONESIA. Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. 12, No. 1, 2021.
- Ahmad Syafii Maarif (2009), Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Sebuah Refleksi Sejarah, Bandung, Mizan.
- Ahmad Zainul Hamdi, Moh. Shofwan Agus Muhammad (2019). PERAN ORGANISASI ISLAM MODERAT DALAM MENANGKAL EKSTREMISME KEKERASAN:. Sudi Kasus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Jakarta, 25 Oktober 2019.
- Amru Almu'tasim. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto. BERKACA NU DAN MUHAMMADIYAH DALAM MEWUJUDKAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DI INDONESIA

Benni Setiawan (2019). SAYAP MODERASI MUHAMMADIYAH, PROGRESIF-DINAMIS UNTUK INDONESIA (BERKE) MAJU(AN). MAARIF Vol. 34, No. 2 — Desember 2019.

Haedar Nashir, “Muhammadiyah Gerakan Modernisme Islam,” Jurnal Tajdida 14

James L. Peacock Purifying the Faith: the Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam (California: The Benjamin/Cumming Publishing Company, 1978), 110.

James L. Peacock, Muslim Puritan: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam, (Berkeley and London: University of California Press, 1978), 18.

Moh. Shofan (2021), “Mendiskursakan Kembali Makna Moderatisme Muhammadiyah,” Jurnal Ma’arif Institute 16, no. 1 (2021).

Muhammad K. Ridwan. Jalan Baru Gerakan Moderasi Islam di Indonesia; Reagensi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah sebagai Basis Gerakan Moderasi. MAARIF Vol. 16, No. 1 — Juni 2021.

Nasikhin, Raharjo, & Nasikhin (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman. Vol. 11 No. 1 April 2022.

NURUL FAIQA, TONI PRANSISKA, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta. RADIKALISME ISLAM VS MODERASI ISLAM: UPAYA MEMBANGUN WAJAH ISLAM INDONESIA YANG

DAMAI. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018 (33 – 60).

Pradana Boy (2021), “Jalan Moderasi Pemikiran Hukum Islam Muhammadiyah (Analisis Atas “Risalah Akhlak Islami Filosofis” Majlis Tarjih),” Jurnal Ma’arif Institute 16, no. 1 (2021).

Riki Saputra, “Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif (Kontribusi Terhadap Pluralitas Agama Di Indonesia),” Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan 9, no. 1 (2021).

Zuly Qodir. MEMPERKUAT MODERASI ISLAM MEMUTUS RADIKALISME. MAARIF Vol. 14, No. 2 — Desember 2019. MUHAMMADIYAH.



Potret Moderasi Beragama di pasar Mardika

Wa Mirna, M.Pd.

Di pasar Mardika, masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat berinteraksi dan berdagang secara damai. Pedagang Muslim, Kristen, dan lainnya bahu-membahu menjaga keamanan dan kenyamanan pasar. Mereka saling menghormati tradisi dan kepercayaan masing-masing, seperti menjaga waktu sholat bagi pedagang Muslim dan tidak mengganggu ibadah umat Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di pasar Mardika. Peran pemerintah juga turut mendukung terwujudnya moderasi beragama di pasar Mardika. Pemerintah Kota Ambon secara aktif melakukan pembinaan dan pengawasan untuk menjaga kerukunan di pasar tersebut. Mereka bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul secara bijaksana. Selain itu, pemerintah juga mendorong kegiatan-kegiatan yang dapat

mempererat keharmonisan, seperti perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama.

Tidak hanya masyarakat dan pemerintah, para pembeli di pasar Mardika juga turut berperan dalam menjaga moderasi beragama. Mereka menghargai perbedaan dan tidak mempermasalahkan latar belakang agama pedagang. Para pembeli dapat berbelanja dengan nyaman tanpa adanya diskriminasi atau konflik. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi nilai yang dianut oleh seluruh komponen di pasar Mardika.

Menjaga Moderasi Beragama di Pasar Mardika, Ambon

Pasar Mardika di Ambon, Maluku, menjadi cerminan indah tentang bagaimana moderasi beragama dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Keberagaman etnis, agama, dan budaya di pasar ini tidak menjadi penghalang, melainkan justru memperkaya interaksi sosial dan aktivitas ekonomi yang berlangsung.

Peran serta masyarakat, pemerintah, dan pembeli secara sinergis telah menjadikan Pasar Mardika sebagai ruang publik yang damai dan toleran. *Pertama*, masyarakat Ambon yang tinggal di sekitar Pasar Mardika telah memainkan peran penting dalam menjaga moderasi beragama. Mereka menunjukkan semangat saling menghargai, tolong-menolong, dan mempertahankan kerukunan antar-komunitas. Tradisi-tradisi keagamaan yang inklusif, seperti saling mengucapkan selamat saat hari raya, mengukuhkan harmonisasi di antara mereka. *Kedua*, pemerintah daerah Kota Ambon juga turut berkontribusi dalam memelihara moderasi beragama di Pasar Mardika. Berbagai kebijakan dan

program pembangunan yang sensitif budaya telah menciptakan iklim kondusif bagi interaksi sosial yang harmonis. Selain itu, upaya menjaga keamanan dan ketertiban umum juga menjadi komitmen pemerintah dalam mempertahankan perdamaian di pasar ini.

Ketiga, peran pembeli dari berbagai latar belakang tidak kalah penting. Mereka turut menjaga suasana damai dan toleran di Pasar Mardika melalui interaksi yang saling menghargai satu sama lain. Tidak ada diskriminasi atau konflik terbuka antara pembeli dan pedagang, antarsesama pembeli, maupun antara pembeli dan aparat keamanan.

Harmonisasi yang terjalin di Pasar Mardika menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep, melainkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama yang sinergis antara masyarakat, pemerintah, dan pembeli telah menjadikan pasar ini sebagai model bagi terwujudnya Indonesia yang damai, toleran, dan sejahtera. Semoga potret moderasi beragama di Pasar Mardika, Ambon, dapat menginspirasi dan menjadi teladan bagi daerah-daerah lain di Indonesia untuk mengembangkan kerukunan hidup bermasyarakat.

Pedagang membawah pulang barang dagangan melewati puing bangunan pasar Mardika yang dirobohkan di kota Ambon. Pemerintah kota Ambon membongkar bangunan lama pasar mardika, yang merupakan pasar terbesar di ibu kota provinsi Maluku.

Pasar Mardika di Kota Ambon merupakan sebuah entitas ekonomi yang sangat kaya akan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam pasar tradisional ini, keberagaman latar belakang agama

para pedagang dan pembeli justru menjadi kekuatan yang memperkuat harmonisasi sosial. Salah satu ciri khas Pasar Mardika adalah adanya semangat saling menghargai dan toleransi yang tinggi di antara para pedagang. Mereka tidak hanya saling menghormati hari-hari besar keagamaan masing-masing, tetapi juga aktif saling membantu dalam kegiatan ekonomi dan menjaga keamanan pasar. Ini menunjukkan bahwa perbedaan agama sama sekali bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalin kerjasama dan interaksi yang produktif.

Selain itu, budaya saling berbagi yang dipraktikkan oleh pedagang di Pasar Mardika juga mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat. Kegiatan berbagi makanan atau minuman pada hari-hari besar keagamaan menunjukkan bahwa mereka mampu merawat nilai-nilai kemanusiaan di atas sekat-sekat agama. Hal ini menjadi lem perekat bagi keharmonisan yang terjalin di pasar tersebut.

Peran aktif tokoh-tokoh agama dalam melakukan kunjungan dan dialog di Pasar Mardika juga turut memperkuat iklim moderasi beragama di sana. Keterlibatan para pemuka agama ini menunjukkan adanya upaya yang terstruktur dan berkelanjutan untuk menjaga kerukunan antar-umat beragama di kalangan masyarakat akar rumput.

Miniatur Masyarakat

Pasar Mardika dapat dipandang sebagai sebuah miniatur masyarakat yang berhasil mengelola keberagaman dengan baik. Keharmonisan yang terbangun di antara pedagang dan pembeli yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda

mencerminkan kematangan beragama masyarakat Ambon. Pasar ini menjadi contoh konkret bagaimana moderasi beragama dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks interaksi sosial-ekonomi.

Potret Pasar Mardika dapat menjadi inspirasi dan pembelajaran berharga bagi masyarakat luas, terutama di tengah isu-isu intoleransi, radikalisme, dan polarisasi yang masih menjadi tantangan di berbagai daerah. Keberhasilan pasar tradisional ini dalam memelihara kerukunan antar-umat beragama dapat menjadi model dalam membangun masyarakat yang lebih moderat, toleran, dan inklusif.*



Moderasi Beragama dalam Tradisi Babaritan di Kabupaten Subang Jawa Barat

Reslawati

Tradisi Babaritan: Rasa Syukur Kepada Tuhan

Tradisi merupakan suatu kepercayaan atau perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi meliputi bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, seni dan merupakan karakteristik serta pengetahuan sekelompok orang tertentu. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2021), tradisi adalah ‘suatu kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai kebiasaan yang ada merupakan yang paling benar dan paling bagus.’

Secara literatur, tradisi *babaritan* berawal dari sebuah kejadian di luar nalar ketika masyarakat dilanda kekeringan dan wabah penyakit menular yang dipercaya disebabkan roh jahat. Tradisi

tersebut dilakukan sebab roh jahat dianggap telah menempati sebuah daerah yang menyebabkan berbagai penyakit ataupun wabah pada waktu itu. Tradisi *babarit*, *babaritan* atau *babarik* dimaknai sebagai ‘upaya memohon dijauhkan dari musibah,’ dengan cara melakukan *selamatan* atau *syukuran*, ‘meminta doa’ kepada Yang Maha Kuasa (Nurfadillah, 2024; Rusdah, 2018).

Pada masa lalu, tradisi *babaritan* dilakukan di seluruh Kabupaten Subang, mulai dari kota sampai ke pelosok desa. Seiring dengan waktu, tradisi ini hilang di tengah masyarakat. Baru-baru ini, *babaritan* mulai dihidupkan kembali di Kabupaten Subang, khususnya di Kecamatan Pamanukan dan di Kecamatan Cikeum. Dua kecamatan yang merupakan daerah perlintasan, juga perdagangan, namun juga masyarakatnya bergerak di bidang pertanian, sehingga cukup beralasan jika penduduknya melakukan tradisi Babaritan.

Dulu, *babarit* dilaksanakan di area persawahan atau pun kuburan leluhur. Rangkaian acara adat tahunan dimulai dengan **sedekah ketupat** tiga hari sebelumnya. Masyarakat membawa makanan dan minuman ketempat yang sudah mereka tentukan. Setelah itu dilakukan upacara adat *babaritan* yang dipimpin oleh seorang dukun atau tokoh yang dituakan. Tujuan utama *babarit* adalah sebagai bentuk rasa syukur atas kesejahteraan warga desa yang memiliki kecukupan dari makanan dan minuman hasil bumi. Selain itu, *babaritan* juga dikaitkan dengan permohonan keselamatan kepada Allah SWT agar terhindar dari berbagai macam bencana seperti gempa bumi, wabah penyakit, banjir, dan angin topan.

Dalam perkembangannya, *babaritan* diadakan selain untuk tolak balak juga untuk syukuran hasil bumi masyarakat dan selamatan. Tradisi ini dilaksanakan terutama saat tanam padi atau saat mau mengambil ikan oleh nelayan. Syukuran atas pemberian Tuhan kepada mereka, berupa hasil pertanian, perkebunan, perdagangan, perikanan, dan lainnya. Tradisi ini mengandung makna keagamaan dan nilai-nilai spiritual yang dalam, yakni diisi dengan doa-doa yang dipimpin oleh tokoh agama atau orang yang dituakan di kampung tersebut (Taruna, 1995). Saat proses menanam pun para petani menanam dengan mengucapkan kalimat yang bernafaskan keagamaan, seperti '*bismillahirrahmanirahim*', kemudian berzikir selama menanamkan padi di tanah atau membaca berbagai mantra. Bagi sebagian orang, tradisi *babarit* memiliki makna spiritual dan religius yang mendalam. Mereka melihatnya sebagai bentuk ibadah dan cara untuk berkomunikasi dengan kekuatan yang lebih tinggi.

Babarit di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum dan di Kecamatan Pamanukan dilakukan atas urun rembuk dari berbagai tokoh masyarakat, masyarakat petani setempat. Pelaksanaannya dihadiri dari masyarakat bapak-bapak dan ibu-ibu majelis ta'lim gabungan dari RT/RW masing-masing. Mereka membawa nasi uduk, liwet dengan variasi lauk seperti bakakak ayam, pepes ikan, lalap, dan sebagainya. Saat masyarakat berkumpul, mereka melakukan doa yang di pimpin oleh salah seorang tokoh agama yang di percaya membaca *tawasul* dan *tahlil*, dengan tujuan dan harapan agar pada musim tanam tahun ini diberikan kelancaran oleh Tuhan, serta pada musim panen nanti mendapatkan hasil yang bagus berkah melimpah, tanpa ada hama tikus, burung, dan

wereng (penggerek batang). Setelah selesai acara *babarita* ditutup dengan doa, dan dilanjutkan dengan makan bersama.

Pembacaan *tawasul*, yakni membaca Al-Fatihah kepada para Nabi terutama Nabi Muhammad SAW, kepada para wali, para ulama dan tokoh/sesepuh masyarakat yang sudah meninggal dunia serta ahli keluarga masing-masing yang tidak hadir; surat-surat pendek (Al-Ikhlâs, surat Al-Falaq, surat Annas) kemudian 5 ayat surat Al-Baqarah serta ayat kursi, lalu sholawat Nabi, tahlil dan doa. Diantara kegiatan *babaritan*, mereka yang mengambil air minum dalam botol, membelinya dengan harga beragam, secara ikhlas.

Nilai-Nilai Moderasi Dalam Tradisi Babaritan

Moderasi Beragama adalah sebuah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Kementerian Agama menganggap penguatan moderasi beragama sebagai upaya strategis dalam menjaga keutuhan bangsa. Sebagai negara yang majemuk, cara pandang moderasi beragama sangat dibutuhkan sebagai usaha untuk menjaga kerukunan dan kelestarian bangsa. Terdapat empat indikator Moderasi Beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kemenag, 2019; Akhmadi, 2019).

Dalam konteks Moderasi Beragama, empat indikator tersebut tercermin dalam tradisi Babaritan, dimana masyarakat tetap menghormati para sesepuh dan mempertahankan tradisi ini secara turun-temurun, hal ini merupakan poin keempat dari indikator

tersebut. Dalam implementasi tradisi *babaritan*, beberapa masyarakat mengadaptasi tradisi ini dengan cara yang lebih sesuai dengan zaman sekarang. Meskipun ada perubahan, nilai-nilai inti tetap dijunjung tinggi.

Tradisi *babaritan* mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang dapat memperkuat toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antarumat beragama (Qasim, 2020). *Babaritan* dilakukan oleh komunitas yang dipimpin seorang dukun dengan bacaan mantra-mantra, masyarakat yang mempunyai kepercayaan berbeda tetap menghormati pelaksanaan tersebut, dengan tidak menghentikan kegiatan tersebut sehingga kegiatan tetap berlangsung sebagaimana mestinya. Jika kegiatan Babaritan yang dipimpin oleh toko agama, kelompok yang berbedapun menghormati mereka (Wibiyanto, 2024). Sikap toleransi diantara dua kelompok yang berbeda tetap tercermin dalam kegiatan Babaritan tersebut.

Dalam *babaritan* pada masa lampau, masyarakat membawa bahan mentah berupa hasil panen mereka, kemudian bahan-bahan tersebut mereka kumpulkan jadi satu dan mereka masak bersama-sama. Setelah acara *babaritan* mereka makan bersama. Namun saat ini, mereka mengambil hal praktis, yakni setiap orang membawa makanan yang sudah dimasak. Apakah mereka masak sendiri atau mereka beli tidak menjadi persoalan. Kemudian makanan tersebut mereka bawa ke acara dan dikumpulkan untuk dimakan bersama setelah acara cerimonial Babaritan dilaksanakan. Dari sini kita dapat melihat bahwa sikap kebersamaan, gotong rotong, saling peduli satu sama lain yang mengakibatkan semakin eratnya kekerabatan dan persaudaraan diantara mereka. Terjadinya

soliditas yang menciptakan kerukunan dan kedamaian di dalam kehidupan mereka, terutama pada saat upacara tersebut.

Dalam tradisi *babaritan*, semua orang diterima tanpa memandang perbedaan budaya, agama, suku dan aliran. Ini mencerminkan nilai toleransi dan menghargai keberagaman. Tradisi *babaritan* adalah contoh bagaimana nilai-nilai toleransi dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi beragama mengajarkan pentingnya toleransi, menghormati tradisi dan warisan budaya. Dengan menghayati nilai-nilai ini, masyarakat dapat memperkuat moderasi beragama dan membangun harmoni dalam keberagaman (Hasyim, 2020; Hefni, 2020; Irawan, 2020).

Penutup

Tradisi *babaritan* memiliki peran penting dalam membentuk mindset sosial dan sikap masyarakat, baik dalam konteks hubungan antaragama maupun dalam kehidupan intra-agama. Dengan memahami tradisi *babaritan* dalam konteks Moderasi Beragama, masyarakat dapat lebih menghargai perbedaan keyakinan dan saling menghormati. Adanya praktik toleransi beragama dalam tradisi *babaritan*, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi beragama.

Dengan pengetahuan memahami dan sikap menghargai tradisi ini, masyarakat dapat menjaga warisan budaya dan memperkaya keberagaman serta membantu memperkuat identitas budaya lokal, khususnya terkait tradisi *babaritan* dapat memberikan kontribusi positif pada harmoni sosial. Dengan memahami tradisi *babaritan* dan menghargai perbedaan agama dan tradisi lokal, masyarakat

dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Ini berdampak pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan, berpotensi membawa perubahan positif dalam perilaku dan sikap beragama masyarakat terhadap tradisi Babarit dan toleransi beragama secara lebih luas.



Tradisi Babarit Pada Hari Sabtu, Tanggal 18 November 2023 , Jam 15.30 WIB (Ba'da Asar) di Pertigaan Jalan, yang berlokasi di Dusun Tanjungkerta RT.014 RW.004 Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang.

Referensi

- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Jurnal Diklat Keagamaan.
- Hasyim, N. M. (2018). *Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama dalam Menghadapi Problematika Bangsa*. Jurnal Analisis.
- Hefni, W. (2020). *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital : Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Jurnal Bimas Islam.

- Irawan, I. K. A. (2020). Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan melalui Moderasi Beragama. Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Buku Moderasi Beragama (1st ed.)*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi 5. (2021). PT Balai Pustaka (Persero) dan PT Adi Perkasa
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama (1st ed.)*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nurfadillah, Aldi (2024). 'Tradisi Babarit, Cara Warga Pangandaran Sambut Tahun Baru Islam.' <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-7427298/tradisi-babarit-cara-warga-pangandaran-sambut-tahun-baru-islam>.
- Qasim, Muhammad. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*. Alauddin University Press.
- Rusdah, Utia (2018). *Tradisi Babarit di Dusun Nangrak Desa Karangsari Kec. Padaherang Kab. Pangandaran*. Thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Truna, Dody S. (1995). *Upacara Tradisional babarit sebagai bentuk Ungkapan Pengalaman Keagamaan: Studi Kasus di Dua Desa di Kecamatan Teluk Jambe, Kabupaten Karawang*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wibiyanto, Rizky (2024). *Tradisi Lokal Sebagai Kekuatan Membangun Moderasi Beragama di Indonesia*. Program Studi Pendidikan Kimia. Universitas Islam Negeri Walisongo.



Biografi Penulis

ACH. HAQQI lahir di Pulau Saobi, Kangayan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, 04 Desember 1992. Menyelesaikan pendidikan di Pesantren At-Taufiqiyah, Sumenep (2011), Fakultas Sosial dan Humaniora dengan jurusan Sejarah dan Sosiologi IKIP Budi Utomo, Malang (2016), dan meraih gelar Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Paramadina, Jakarta (2023) dengan thesis Komunikasi Politik Muhammad Sarmuji (Ketua DPD Jawa Timur Partai Golkar) pada Pilkada 2020 di Jawa Timur. Haqqi panggilan akrabnya adalah penulis jurnal nasional, mantan jurnalis, dan seorang aktivis sosial yang cukup aktif. Adapun karyanya antara lain *Propaganda Firehose of Falsehood* pada Pemilu 2019 di Indonesia (Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol 19, Desember 2020), *Jangan Memilih Kucing dalam karung* (Majalah PB HMI 2018).

ADILHAM lahir di Maros 16 Juni 1991. Alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad Maros (2013) dan Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia (2016). Saat ini sedang berkhidmat sebagai dosen MKWU Pendidikan Agama Islam di Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan (Politani

Pangkep). Turut menjadi kontributor pada Penulisan Buku “ASEAN Episentrum Pertumbuhan Dunia Gagasan Konstruktif Masyarakat Indonesia dan Buku ”Menyambut Ibu Kota Negara Nusantara. Gagasan Multidimensi Masyarakat Indonesia untuk Kejayaan Bangsa. Email : adilhammuzakkar@polipangkep.ac.id dan adilhamek@gmail.com.

Dr. MUHAMMAD SUAIB TAHIR, Lc. M.A. adalah Dosen Pasca Sarjana Universitas PTIQ Jakarta, Alumni Alazhar 1992. Staf Ahli Bidang Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

AHMAD JUM’A KHATIB NUR ALI adalah dosen di fakultas sastra dan budaya, Universitas Gunadarma. Selama 10 tahun terakhir, ia menulis dan menjadi pengajar di bidang sastra dan budaya. Ia juga menaruh minat pada kajian Islam dalam lingkup sastra, budaya dan komunikasi lintas budaya.

FAHRUR ROZI, biasa disapa Rozi. Menimba ilmu di fakultas Filsafat UGM, lalu melanjutkan di Université de Lille, Prancis. Pada 2005 mengikuti *Educational Management Training Programme for Pesantren Deputy Head* di The University of Leeds, Leeds, UK (United Kingdom). Tahun 2018 berkesempatan ke USA atas undangan Boston University untuk mengikuti dan memberikan presentasi di konferensi *Rectifying Names of Confucianism*. Tahun 2019 diundang oleh Bond University, Gold Coast, Queensland, Australia untuk mengikuti konferensi dan memberikan presentasi tentang *Confucianism and World Disharmony: The Quest for Harmony in Difference*. Tahun 2022 diundang ke Istanbul, Turkiye,

memberikan presentasi dalam acara *International Conference on Social Sciences and Humanities*. Tahun 2023, memberikan presentasi di Universiti Sains Islam Malaysia (USIM). Tahun 2000-2008 menjadi direktur PC. Lakpesdam NU (Lembaga Kajian dan Pengembangan Suberdaya Manusia) Cilacap, Ketua Lakpesdam PCNU Cilacap (2021-2024), Ketua/Direktur Yayasan Miftahul Huda Kroya (2006-2015), Wakil Ketua PCNU Cilacap 2024-2029. Buku-buku yang sudah terbit adalah *Haji Riag Gembira, Konsep dan Perjalanan Haji 2023* (UNUGHA Press) dan *Seni Memberi dalam Chun Tzu; Peran Perempuan Kroya*. Saat ini, Rozi tercatat sebagai anggota WCRCC (World Consortium for Research in Confucian Cultures) yang berbasis di Beijing, China. Sehari-hari, Rozi bekerja di UNUGHA Cilacap, menggawangi LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat). Rozi tinggal di Kroya, Cilacap, di dekat Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya, dan bisa dihubungi di frozie14@gmail.com atau di nomor ponsel +62 813 287 212 37.

DWISURTI JUNIDA, S.Sos., M.Si. adalah seorang penggiat literasi, dosen dan peneliti yang telah menulis selama 10 tahun terakhir. Telah menulis artikel ilmiah di berbagai jurnal terindeks nasional maupun internasional dan menghasilkan beberapa riset ilmiah sejak kuliah. Saat ini ia menetap di Jl. Sepakat II Blok Q, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Ia dapat dihubungi di email dwisurtijunida@fisip.untan.ac.id.

SAYYID MUHAMMAD YUSUF lahir di Jakarta, 24 Desember 1987. Ia meraih Diploma III dari Jurusan Bahasa Arab Universitas Indonesia (2008), S-1 dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab Universitas Negeri Jakarta, S-2 dari Kajian Timur Tengah

dan Islam Universitas Indonesia, dan proses Doktoral di Institute Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Pendidikan non-formalnya di bidang bahasa Arab juga pernah ditempuh di Majelis Al-Afah pimpinan Habib Ali bin Abdurrahman Assegaf. Sayyid Muhammad Yusuf mengajar mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di beberapa perguruan tinggi yaitu Universitas Indonesia dan Politeknik Negeri Jakarta. Pengalamannya di organisasi tercatat sebagai Ketua di Al-Ghanna Intitute, Wakil Ketua di Persatuan Dosen Agama Islam Nahdatul Ulama (PERSADA NU), dan Wakil Ketua IV di Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI) DPW JABODETABEK. Sayyid Muhammad Yusuf juga tercatat sebagai seorang da'i, berceramah di lingkungan kampus, kantor dan kalangan pemuda. Ia membina Majelis Taklim Hikmatul Ilmi, wadah untuk membina rohani mahasiswa-mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi swasta di Jakarta. Selain itu ia juga membina Salam UI (lembaga dakwah Islam di Universitas Indonesia) dan Aku Ngaji (Akuntansi Mengaji), sebuah lembaga dakwah di Politeknik Negeri Jakarta untuk jurusan akuntansi. Tulisan-tulisannya bergenre taSAWuf dimuat di Risalah NU, iqra.id, islamina.id, islami.co, dan hikmahalawiyah.org, laduni.id.

TRI YULIANA WIJAYANTI merupakan seorang dosen di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Ia mengambil studi S1 Perbandingan Agama dan S2 Pemikiran Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ia sangat tertarik pada isu-isu keagamaan. Pada tahun 2023 ia mendapatkan bantuan dana dari Satker untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat Kota Padang guna membumikan moderasi beragama di kota tersebut. Pada tahun yang sama pula, ia terlibat sebagai peserta di pelatihan Trainer of Trainer Moderasi

beragama tingkat nasional. Hingga saat ia aktif meneliti dan menulis terkait moderasi beragama dan perbandingan agama. Karyanya dapat diakses di google scholar dengan nama Tri Yuliana Wijayanti. Ia dapat dihubungi pada tri.yw@uinmybatusangkar.ac.id.

HARUN FAIZAL adalah Dosen Tetap Prodi Akuntansi FEB Universitas Ibn Khaldun Bogor. Sebelumnya, menamatkan pendidikan di Ponpes Darunnajah, Jakarta.

NIHAYATUR ROHMAH menyelesaikan Jenjang S3 Prodi *Islamic studies* di UIN Walisongo Semarang pada tahun 2015. Aktifitas sehari-harinya mengajar di beberapa perguruan tinggi yakni di IAIN Ponorogo, IAI Ngawi dan AKPER Pemkab Ngawi. Selain itu juga menjadi tutor di PJJ PAI IAIN Cirebon dan Tutor Tutor Universitas Terbuka. Di penghujung tahun 2023 penulis dinyatakan lolos dalam seleksi Beasiswa Program Non Gelar Dalam Negeri dengan program *Training of Trainer* (ToT) Penguatan Moderasi Beragama Kerjasama antara Kementerian Agama RI dan LPDP.

MUH ZAITUN ARDI adalah seorang profesional di bidang Hukum Keluarga Islam dengan pengalaman luas sebagai dosen, penulis artikel jurnal, dan trainer. Ia aktif dalam berbagai kegiatan workshop dan pelatihan terkait pengembangan sumber daya manusia dan penulisan artikel ilmiah. Beberapa di antaranya adalah partisipasinya sebagai bagian dalam kegiatan “Internasional Conference Islamic Education, Law and Civilization (ICIELC)” pada Januari 2024, serta keikutsertaannya dalam “Strategi Penulisan Artikel Ilmiah” yang diselenggarakan oleh Indonesian Scientific Publication pada Januari 2024. Sebelumnya, juga mengikuti

“Program Persiapan Studi Lanjut - Luring (Offline Learning)” di bawah Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) Kementerian Agama RI pada November 2023, dan berbagai workshop lainnya seperti “Workshop Penulisan Artikel Ilmiah bereputasi” dan “International Short Course on Akademik Writing” di tahun-tahun sebelumnya. Pada 2024, ia membuat media sosial hukum Dosen Magang Id. Ia dapat dihubungi di email: Ardymza@gmail.com dan di email Mzardi@staiddimaros.ac.id.

Dr. DEDE AJI MARDANI, M.E.Sy., lahir di Tasikmalaya 9 Desember 1980, Pendidikan S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Siliwangi (2007) S2 Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2015) dan S3 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada program studi Studi agama agama. Aktifitas sebagai Dosen pada Institut Agama Islam Tasikmalaya dengan jabatan struktural Sekretaris P3M. Selain itu aktif di Profesi Dosen dalam IAEI (Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia), FORDEBI (Forum Dosen Ekonomi dan Bisnis Islam) daerah Jawa Barat dan MES (Masyarakat Ekonomi Syariah) daerah Tasikmalaya, Fasilitator Provinsi pada program Madrasah Reform PKB Kemenag RI Kerja sama World Bank 2020-2021, Fasilitator Kab. Tasikmalaya EDM ERKAM Kemenag RI Kerja sama World Bank 2020-2021. Pengalaman kerja terakhir sebagai Satuan Pengendali Internal (SPI) pada BPR Siliwangi Tasikmalaya. Menikah dengan Imas Siti Masuroh, S.Pd yang berprofesi sebagai guru di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) 2 Kota Tasikmalaya dikaruniai seorang anak putri Rania Rabbani Raudhatul Jannah. Korespondensi melalui email dedeaji.m@gmail.com

IMAS SITI MASUROH, S.Pd adalah praktisi Pendidikan di Kota Tasikmalaya. Selain aktif mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tasikmalaya. Sekrang sedang menempuh Pendidikan Magister di Universitas Pendidikan Indonesia dengan mengambil program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Beberapa karya dan hasil penelitian telah dipublikasikan di beberapa jurnal di tanah air. Seperti *Tauhidunomics: Religious Ethics and Economic Growth in Tasikmalaya*(2023), Pendidikan Ahlak yang Terkandung dalam “Biografi Umar Bin Khattab” Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi (Kajian Pendidikan Islam)(2023), Eksistensi dan Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam (2023), Demonstrasi Sebagai Model Meningkatkan Kesadaran Dalam Praktik Shalat Fardhu Peserta Didik (Studi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Tasikmalaya) (2023), *Religion and Ecology: Environmental Ethics in Maintaining the Food and Energy* (2023). Korespondensi melalui email imassiti182@gmail.com.

Dr. SARIP HIDAYAT, M.Pd adalah seorang akademik dan Ketua Program Studi S2 PGSD. Selain aktif sebagai dosen dan ketua prodi, ia aktif dalam penelitian baik dari dalam maupun diluar negeri. Beberapa karya yang telah dipublikasikan diantaranya adalah *Permainan tradisional untuk menumbuhkan karakter anak* (2020), *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Manonjaya* (2021), *Nilai Karakter, Berpikir Kritis dan Psikomotorik Anak Usia Dini* (2018). Korespondensi melalui email hidayat@upi.edu.

AINUR ALAM BUDI UTOMO adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Buana Perjuangan (UBP) Karawang. Selain itu juga dimanahkan mengajar sebagai Tutor Online (Tuton) di Universitas Terbuka (2022 s.d Sekarang) dan dosen tetap di Universitas Pembangunan “Veteran” Jakarta (2023 s.d Sekarang). Saat ini sedang menyelesaikan Disertasi pada pendidikan program Doktor Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Raden Mas Said Surakarta di bawah bimbingan Promotor Prof. Dr. Toto Suharto., S.Ag., M.Ag dan Dr. Yusuf Rohmadi., M.Hum selaku Co Promotor. Penulis sendiri merupakan Alumni Peserta Pelatihan Standardisasi DAI Majelis Ulama Indonesia (MUI) Angkatan 8 (Delapan) (2021), ToT Lemhannas RI; Pelatihan Untuk Pelatih Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Dosen, Guru dan Widyaiswara Secara Virtual Angkatan Kedua Lemhannas RI (2022) dan ToT Moderasi Beragama bagi Dosen PAI pada Perguruan Tinggi Umum Angkatan 1 Kementrian Agama RI (2023) dan Bimbingan Teknis Dosen MKWK UPN “VETERAN” Jakarta (2024). Aktivitas keorganisasian di antaranya diamanahkan sebagai salah satu Pengurus Pusat Rumah Produktif Indonesia (RPI) dan anggota Pembina Yayasan Pendidikan al-Hikmah Johar Karawang yang diketuai pembinanya oleh Bapak Drs. Irjen Pol (Purn) H. Edi Darnadi, MM. Yayasan al-Hikmah Johar Karawang merupakan badan hukum dari Masjid Jabal al-Hikmah Johar-Karawang, Mts. al-Hikmah Johar Karawang dan Pondok Pesantren al-Wasathiyyah Johar Karawang. Untuk menghubungi penulis, bisa melalui no.hp: 0812-2112-3559 atau melalui email : ainuralambudiutomo@ubpkarawang.ac.id.

ABDUL RAHMAN Lahir di Maros, 15 Maret 1992. Anak kedua dari Daeng Muhammad Ansar dan Daeng Mahadia (alm). Aktif sebagai dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da’wah wal

Irsyad (STAI DDI) Kabupaten Maros sejak tahun 2019-sekarang. Dalam dunia organisasi aktif di Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) Maros, MWC NU Kec. Bantimurung Kab. Maros, Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama, GP Ansor dan IKA PMII Kabupaten Maros. Berbagai pelatihan dan kegiatan akademik dan non akademik telah diikuti seperti menjadi narasumber di kegiatan kemahasiswaan kampus, kemasyarakatan, PMII, GP Ansor Instruktur Visitasi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia Kementerian Agama tahun 2022, Enumerator Masjid Pelopor Moderasi Beragama Lakpesdam NU Sulsel dan TOT Penguatan Moderasi Beragama pada tahun 2023 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau juga aktif menulis di media surat kabar dan media online. Saat ini masih menempuh program doktoral Ilmu Linguistik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Ia dapat dihubungi melalui Email: abdulrahmannu26@gmail.com atau via WA 085346585917/ Rahman Bilkhoirat (Fb).

HAMDY M. ZEN berasal dari Halmahera Barat, adalah seorang dosen di IAIN Ternate. Menulis adalah hobi yang telah lama digelutinya semenjak menjadi mahasiswa. Hamdy sering menyebut hobinya dengan “BATU” yaitu membaca dan menulis. Lelaki yang pernah mengenyam Pendidikan magisternya di UIN Malang ini masih konsisten menulis opini – opini yang sering diterbitkan di berbagai media, baik online maupun cetak. Selain menulis non fiksi, Lelaki yang senang berdiskusi ini juga bisa menulis Puisi. Beberapa puisinya, yang bergendre romantis, kini telah dibukukan dengan judul “Hanya Dengan itu”. Hamdy, bisa disapa melalui akun media social FB Hamdy Nila, IG Hamdy Nila atau email hmznst@gmail.com

Dr. SUDIRMAN P., S.Pd.I.,M.Pd.I. adalah Dosen Tetap Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Sulsel. Publikasi Bukunya adalah sebagai berikut: *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran “Neurosains & Multiple Intelligence”*, Penerbit: PT Pena Persada Kerta Utama (2024); *Isu-Isu Kritis Pendidikan Islam*, Penerbit: PT Pena Persada Kerta Utama (2024), dan *Ilmu sosial dan budaya dasar Islam*, Penerbit: CV. Latinulu (2016).

LAILA NGINDANA ZULFA merupakan Dosen di Universitas Wahid Hasyim Semarang, serta Ketua Lembaga Penyelenggara Tahsin dan Tahfid pada Fakultas Agama Islam, Serta merupakan Pengurus Wilayah Fatayat Nahdhatul Ulama’ Jawa tengah pada Lembaga Ikatan Hafidhah Fatayat (IHF PWFNU JATENG). Ia dapat dihubungi pada alamat email: lailangindana@unwahas.ac.id

SRI MASYITAH, M.Pd, anak pertama dari dua bersaudara pasangan orangtua yang tangguh dan setia bernama Rubiah dan Azwally. Melalui kepenulisan, penulis berdoa untuk bisa memberikan dampak seluas-luasnya, serta bermanfaat bagi agama dan peradaban . Semoga Allah senantiasa memberikan ridha-Nya. Beliau kini berstatus sebagai pendidik, *trainer*, *hipnoterapist*, *public speaker*, dan *coaching session* di kota Medan. Ia dapat dihubungi di email: masyitahsri@gmail.com.

Dr. UMI ARIFAH, S.Pd.I., M.M. Lahir di Kebumen 14 Agustus 1987. Penulis menyelesaikan S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAINU Kebumen tahun 2009. S2 Magister Manajemen di STIMA IMMI Jakarta tahun 2015. S3 Doktor Administrasi Publik UNDIP Semarang tahun 2023. Sejak tahun 2016 penulis aktif mengajar di IAINU Kebumen dan pernah menjabat sebagai

Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAINU Kebumen, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAINU Kebumen, Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAINU Kebumen dan saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen. Selain beraktivitas sebagai dosen, penulis juga menjadi Tenaga Ahli penyusunan Rencana Strategis OPD, Tenaga Ahli penyusunan Renstra Kecamatan, Tenaga Ahli penyusunan RPJMD, Tenaga Ahli Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten/Kota, Tim Seleksi Komisi Pemilihan Umum (KPU) di Provinsi Jawa Tengah, Pengurus PC LP Ma'arif NU Kabupaten Kebumen, Trainer Moderasi Beragama, Fasilitator Kurikulum Merdeka dll. Beberapa jurnal nasional, jurnal internasional, dan buku telah disusun penulis. Kritik dan saran dapat disampaikan melalui email: umiarifah.iainukebumen@gmail.com.

ABDUL JALIL, S.H.I., M.A., M.E.I yang lahir di Demak tanggal 5 Juni 1979 adalah dosen tetap pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari. Menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Ahwal Syakhsiyyah pada tahun 2004, pendidikan S2 Antropologi UGM lulus (2010) dan S2 lagi pada Hukum Islam Konsentrasi Keuangan dan Perbankan Syariah lulus (2012). Saat ini sedang S3 Ilmu Antropologi FISIP Universitas Hasanuddin (2023). Ia dapat dihubungi di email: abdul.jalil@uho.ac.id.

MUH. MAKSUM adalah seorang dosen IAIN Ponorogo sejak tahun 2020. Selain memiliki kesibukan sebagai pengajar dan peneliti, ia juga terus meningkatkan kemampuannya untuk belajar menulis, baik di jurnal, buku, dan juga majalah. Ia dapat dihubungi melalui email: muh.maksum@iainponorogo.ac.id.

RACHMATULLAH RUSLI adalah penulis motivator dan dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di wilayah Tangerang Selatan, ia dapat di hubungi di email dosen01198@unpam.ac.id.

MUH. ARBA'IN MAHMUD, S.Sos.,M.Sc., lahir 4 Maret 1977 di Sragen, Jawa Tengah. Menyelesaikan pendidikan dasar-menengah di Sragen, S1 Sosiologi, FISIP UNSOED Purwokerto (2002) dan S2 PSIK, Fakultas Kehutanan, UGM Jogjakarta (2012). Penulis merupakan ASN Kementerian LHK, tercatat sebagai Kepala Seksi Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) BPDAS Ake Malamo di Ternate. Ia menabalkan diri pada gerakan 'Sastra Hijau' dan 'Literasi Lestari' dengan nama pena: Perimba Aut_Altru, Ema Mhd., dll. Secara mandiri, telah menyerat 3 (tiga) buku: *Gender dan Kehutanan Masyarakat (Kajian Implementasi Pengarusutamaan Gender di Hutan Rakyat dan Hutan Kemasyarakatan)*, Penerbit Deepublish/Yogyakarta (2015); *Ekoteologi Moloku Kie Raha, Gagasan Pengendalian Ekosistem Hutan Maluku Utara*, The Phinisi Press/Yogyakarta (2015); dan *Ekoteologi Moloku Kie Raha, Gagasan Kendali Ekosistem Hutan Maluku Utara*, Penerbit Deepublish/Yogyakarta (2021). Ia dapat dihubungi di surel: m.niabra@gmail.com

MUNAWAR KHALIL N. lahir dan besar di tengah kemajemukan masyarakat Wonomulyo, di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Saat ini bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara di salah satu instansi pemerintah pusat. Beberapa tulisannya terbit di media cetak nasional dan media online. Menulis buku *Percik-Percik Senjakala* (2013), *Sehat dengan Ubi Jalar* (2017), dan *Beras Raja Obat Alami* (2017). Selain itu ia juga turut menjadi

kontributor beberapa buku kolaborasi para penulis antara lain *Recover Together Recover Stronger* (Perpusnas RI, 2022) *ASEAN Episentrum Pertumbuhan: Gagasan Masyarakat Indonesia* (Mata Kata, 2023), *Aku, Dia, dan Cinta* (Zahir Publishing 2023) 11 Penulis Iprahumas, *GPR Together GPR Stronger, Dari Humas Pemerintah Indonesia Kita Pulih Bersama*, (Litbangdiklat Press, Kemenag, 2022). Penulis dapat dihubungi melalui media sosial instagram @munawar_khalil_n atau email: khalilmunawar888@gmail.com

FITRATUL AKBAR lahir di Kota Bima, 24 April 1996. Ia senang membaca buku biografi tokoh, literatur islam, referensi-referensi keislaman, keagamaan dan keindonesian. Menulis artikel, essai, berita, dan sajak puisi. Senang olahraga sepak bola, catur, travelling. Pendidikan Dasar (SDN 21 Kota Bima tahun 2006-2011), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN Bima 1 Kota Bima tahun 2011-2013), Madrasah Aliyah Negeri (MAN 2 Kota Bima 2013-2015). Merantau dari Kota Bima menuju Kota Malang, melanjutkan studi di Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang (angkatan 2015). Alumni di Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang (lulus 2022).

WA MIRNA, M.Pd, lahir di Saparua, Pulau Lease Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, pada tanggal 03 Agustus 1991. Selain aktif mengikuti lomba dan menjadi penyunting buku, penulis juga turut aktif mengirimkan karya puisi, cerpen, dan esai yang dibukukan secara antologi. Antologi esai (SIO INA bersama WPI Cabang Ambon), Antologi Cerpen (SIO BABA

bersama FLP Maluku), Antologi Kelas Literasi Pena Bahasa dan Sastra (yang diadakan oleh Kantor Bahasa Maluku), dan antologi Puisi RINDU (yang diadakan oleh @IkutLomba). Untuk mengasah kemampuan literasi bahasa dan sastra, penulis ikut terlibat dan bergabung pada organisasi kepenulisan, seperti Wanita penulis Indonesia (WPI) Cabang Ambon, Forum Lingkar Pena (FLP) Maluku, Rumah Produktif Indonesia (RPI) Maluku, dan kelas Puisi Online Competer Muda Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui akun IG dan FB @MirnaImkary, email, mirnaimkary@iainambon.ac.id atau mirnaimkary@gmail.com.

RESLAWATI, S,Ag, M.Si., lahir 28 Oktober 1969. Peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta. Menamatkan S2 Program Studi Komunikasi IPB (selesai 2005). Tulisannya antara lain “Commitment to Religious life the Coastal Fishermen Community in Dadap Village, Indramayu, Indonesia” di *Prezestrze’ Spolecza (Social Space)* (2025)’ dan “Transformation of Religious Extension during the Covid-19 Pandemic Campaigning for Religious Moderation in Society” (ASBAM 2021), “Kepemimpinan Perempuan dalam Ketahanan Keluarga Indonesia” kerja sama ICMI Pusat dan IPB (IPB Press, 2024), dan “Cultural and Religious Symbolism of the Malay Tribe’s Plain Flour Ritual in Welcoming Hajj Pilgrims” (2024). Ia juga terlibat sebagai penyusun *Pedoman Penanganan Aliran Bermasalah* (2006), ‘Aluk Todolo’ dalam *book chapter Agama, Kepercayaan, Paham dan Gerakan Keagamaan* (Litbang Diklat Press, Kementerian Agama RI). ID Scopus: 59182929000, ORCID: 0000-0002-7210-7910. Email: resl001@brin.go.id, mutiara2810cinta@gmail.com.



Biodata Editor

YANUARDI SYUKUR adalah inisiator buku, penulis, editor dan *coach* kepenulisan selama lebih 20 tahun. Ia merupakan pengajar tetap bidang antropologi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun dan menulis lebih 100 judul buku. Beberapa buku yang ia inisiasi, tulis dan edit adalah *Indonesia dalam Pusaran Disrupsi Global* (Perpusnas Press, 2022), *Recover Together Recover Stronger* (Perpusnas Press, 2022) *ASEAN Episentrum Pertumbuhan Dunia* (Mata Kata, 2023), *Hidup Damai di Negeri Multikultur* (Gramedia, 2017), *Muslim Milenial* (Mizan, 2018), dan *Islam Kontemporer di Indonesia dan Australia* (Australia Awards, 2018). Buku yang ditulisnya mendapatkan penghargaan *Pena Award* (Bali, 2013) dan *Gourmand Awards* (Riyadh, 2023). Artikel ilmiahnya diterbitkan di prosiding dan jurnal seperti Konferensi Sosiologi (UGM, 2013), 60 tahun Kontribusi Antropologi Indonesia (UI, 2017), *Review of Islam in Southeast Asia* (UIN Jakarta, 2018), *Misykat Al-Anwar* (UMJ, 2019), The 2nd International Conference on Strategic and Global Studies (UI, 2018), *Journal of Study Social Politics* (UIN Raden Fatah, 2019), *Anthropology Online Journal* (Antpoj, 2023) dan *Theologia* (UIN Walisongo, 2024). Tulisannya

“Family Terrorism - From Family Solidarity and Love to Violence and Hatred” (2022) diterbitkan tiga bahasa (Inggris, Arab, Perancis) oleh *Islamic Military Counter Terrorism Coalition*, koalisi militer anti-terorisme negara-negara Muslim berbasis di Jeddah, Saudi Arabia. Ia mengikuti berbagai program luar negeri seperti *Australia-Indonesia Muslim Exchange Program* (Australia, 2015), *Asia-Pacific Think Tank Forum* (Bangkok, 2017), *U.S. Professional Fellow* (AS, 2019), *Strategic Equilibrium in the Indo-Pacific short course* (Australia, 2023) dan *Indonesian civil society delegation to Ukraine* (Ukraina, 2023). Ia juga pernah menjadi pembicara pada beberapa konferensi yang diadakan oleh University of Malaya (Kuala Lumpur, 2013), Le Havre University & Catholic University of Lyon (Perancis, 2022 & 2024), George Washington University (AS, 2019), MGIMO University (Rusia, 2023), serta menjadi narasumber pada beberapa stasiun televisi seperti TVOne, CNN Indonesia, Trans7, I-News, serta beberapa media seperti *China Daily*, *Times Indonesia*, *Benar News*, etc. Pada 2020, ia mendirikan perkumpulan Rumah Produktif Indonesia dan aktif di Komisi Hubungan Luar Negeri dan Kerja sama Internasional Majelis Ulama Indonesia (MUI). Saat ini ia aktif sebagai Wakil Ketua Islamic and Middle East Research Center (IMERC) CSGS SKSG UI. Ia dapat dihubungi di email: yanuardisyukur@gmail.com.